



**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH PADA SISWA KELAS X SMK TEUKU UMAR SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Eva Lilis Sulistyana

3101416033

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITA NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Rabu*

Tanggal : *24 Juni 2020*

Pembimbing Skripsi



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP.19630815198803001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Searang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Penguji I



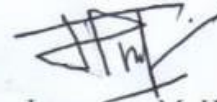
Dr. R. Suharso, M. Pd
NIP.196209201987031001

Penguji II



Drs. Ba'in, M. Hum.
NIP.196307061990021001

Penguji III



Drs. Jayusman, M. Hum
NIP.196308151988031001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Sofehatul Mustofa, M.A.
NIP.196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juli 2020



Eva Lilis Sulistyana
NIM 3101416033

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Make a dream and to try make it happen

PERSEMBAHAN

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sardi dan Ibu Misri yang menjadi alasan terbesar dari perjuangan dan perjalanan ini yang senantiasa memberi semangat, kasih sayang dan senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.
- Kakak-kakaku, Endang Sulistyowati, Ekwan Tulus Setyono, Etik Sri Rahayu, Suyono, Agung Sutrisno, dan Ana Sofyana yang selalu memberi semangat dan dukungan.

SARI

Sulistiyana, Eva Lilis. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jayusman M.Hum.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-nilai Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting diterapkan di era globalisasi ini. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah minat generasi muda terhadap kebudayaan sendiri mulai memudar dan mengakibatkan bergesernya nilai dalam kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat. Penanaman nilai nasionalisme dapat menjadi contoh untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan identitas bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah (2) Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai nasionalisme (3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan strategi fenomenologi. Lokasi penelitian adalah SMK Teuku Umar Semarang. Sumber data yang digunakan adalah informan dari wakil kepala sekolah; guru sejarah; dan siswa, aktivitas pembelajaran sejarah dan kajian dokumen perangkat pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kelas X SMK Teuku Umar Semarang pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran masih diperlukan perbaikan kembali karena beberapa faktor penghambat seperti media dan sumber yang masih kurang. (2) Beberapa nilai yang ditanamkan dalam proses penanaman nilai nasionalisme di antaranya cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin. Peraturan sekolah yang ada di SMK Teuku Umar Semarang mengenai nilai-nilai nasionalisme seperti pendidikan kewiraan pada kenyataannya didukung oleh pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memberikan materi-materi tentang nilai-nilai nasionalisme sehingga siswa mampu memahami nilai tersebut dan tidak melanggar peraturan sekolah karena telah paham bukan karena rasa takut. (3) Hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah sarana prasarana yang kurang mendukung serta sikap pasif siswa dalam pembelajaran serta kurangnya fokus siswa.

ABSTRACT

Sulistiyana, Eva Lilis. 2020. *The Implantation of Nationalism Values in History Learning in Students Class X of SMK Teuku Umar Semarang.* Undergraduate Thesis. History Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Drs. Jayusman, M. Hum.

Keywords: Implantation, Nationalism Values, History Learning

The implantation of nationalism values in history learning is very important to be applied in this era of globalization. The development of technology has positive and negative impacts. One of the negative impacts caused is the interest of the younger generation towards their own culture begin to fade and inflict a shift in values in both personal and social life. The implantation of nationalism values can be an example for shaping the characteristics of the nation in accordance with national identity. The purposes of this study are: (1) To find out how the strategy of inculcating nationalism values in learning history; (2) To find out how the process of inculcating nationalism values; (3) To find out how the obstacles encountered during the process of implanting nationalism values history learning.

This research used qualitative research methods, with a fenomenologys strategy. The research took location in SMK Teuku Umar Semarang. Data sources used were informants from the vice-principal; history teacher; and students, history learning activities and document review of history learning tools. Data collection techniques used direct observation, interviews, and document study techniques. The data validity technique in this research is source triangulation and method triangulation. Analysis of the data used is interactive analysis including data collection, data reduction, presentation and verification.

The results showed that: (1) The strategy of inculcating nationalism values in class X history learning in the SMK Teuku Umar in planning, implementing and evaluating learning still needed reinforcement due to several inhibiting factors such as media and sources that were still lacking. (2) In the process of planting there are several values that are instilled, namely love for the motherland, unity and unity, willingness to sacrifice, courage, and discipline. Planting is also carried out through school regulations such as educational honors. Learning history and school rules support one another. Learning history provides material about the values of nationalism so students are able to understand these values and do not violate school rules because they have understood, not because of fear. (3) Obstacles faced in implanting nationalism values are infrastructure facilities that are less supportive and students' passivity in learning and lack of students' focus.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang”*, sehingga dapat diselesaikan dengan lancar.

Keberhasilan penulis skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Unnes.
2. Dr. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua jurusan sejarah FIS Unnes yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Jayusman, M.Hum., Dosen Pembimbing yang memberi bimbingan, arahan, masukan dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama belajar di jurusan Sejarah FIS Unnes.
6. Seluruh tenaga kependidikan di Unnes termasuk perpustakaan jurusan Sejarah dan perpustakaan pusat Unnes yang telah membantu dan memperlancar penyusunan skripsi ini.

7. Komarudin, S Ag. Kepala SMK Teuku Umar yang telah memberikan izin penelitian.
8. Amarullah Dawamuddin, M.Pd., Wakil Kepala SMK Teuku Umar Semarang yang telah membantu dalam penelitian.
9. Hendi Supriyatna S.Pd., Guru Sejarah SMK Teuku Umar Semarang yang telah membantu dalam penelitian.
10. Siswa-siswi SMK Teuku Umar Semarang yang telah membantu dalam penelitian.
11. Bapak Sardi dan Ibu Misri, Kakak-kakaku, Endang Sulistyowati, Ekwon Tulus Setyono, Etik Sri Rahayu, Suyono, Agung Sutrisno, dan Ana Sofyana, keponakan, serta keluarga besar tercinta yang telah memberikan doa dan motivasi.
12. M. Ashwanul Ilham yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh anggota “Padepokan Suhu Vera” Sahara Vera Ruvida, Fifit Nur Arafah, dan Siska Ayu Yulia yang telah menemani selama 4 tahun dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman “Makara” yang memberikan semangat, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Teman-teman kos “Griya Aurel” yang menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.

16. Semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sekecil apapun bantuan yang kalian berikan, semoga Allah SWT pemilik semesta alam memberikan balasan yang berlipat.

Semarang, 8 Juli 2020



Eva Lilis Sulistyana
NIM.3101416033

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8

C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Deskripsi Teoritis	18
a. Penanaman dan Nilai	18
b. Nilai Nasionalisme	19
c. Pembelajaran Sejarah	22
d. Guru Sejarah	29
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Latar Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	35
C. Sumber Data Penelitian	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	39
E. Uji Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49

B. Hasil Penelitian	51
1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah.....	51
2. Proses Penanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme.....	65
3. Hambatan-Hambatan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme	77
C. Pembahasan.....	87
 BAB V PENUTUP	 95
A. Simpulan	95
B. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	31
2. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3. Teknik Analisis Data.....	48
4. Gambar Pelaksanaan Pendidikan Kewiraan	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Profil SMK Teuku Umar Semarang	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Selesai Penelitian	104
2. Instrumen Penelitian	105
3. Transkrip Hasil Wawancara	119
4. Observasi Penelitian.....	174
5. Perangkat Pembelajaran.....	176
6. Foto-foto Dokumentasi	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Berkat kekayaan bumi yang melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa asing untuk datang ke Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa kekayaan bumi nusantara yang diibaratkan sebagai “mutiara dari timur” telah menarik perhatian dari negara lain untuk menjajah dan menguasai tanah air (Notosoetardjo, 1963:2). Hal tersebut menjadi salah satu alasan bangsa asing tertarik untuk datang. Beberapa bangsa yang pernah menjajah antara lain Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, dan Jepang. Akibat dari penjajahan tersebut rakyat mengalami penindasan, penyiksaan dan menimbulkan kesengsaraan, akan tetapi melalui perjuangan panjang yang penuh dengan pengorbanan serta kerja sama yang baik pada akhirnya bangsa Indonesia berhasil memperoleh kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Dalam memperebutkan kemerdekaan tentunya banyak rintangan yang dilalui. Perjuangan pada mulanya dilakukan pada masing-masing wilayah atau disebut dengan perjuangan yang bersifat kedaerahan. Banyak tokoh yang gugur dalam perjuangan ini, hingga pada tahun 1908 perjuangan dilakukan berdasarkan skala nasional. Dalam buku Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia (2015:1) karya Ahmadin, 1908 dijadikan sebagai awal pergerakan

nasional karena pada masa tersebut perjuangan yang dilakukan rakyat masuk dalam kategori berrisi nasional. Dalam perjuangan-perjuangan tersebut terdapat satu semangat, satu tujuan dan satu rasa setia terhadap tanah air, yaitu rasa nasionalisme yang tinggi.

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme menjadi hal yang sangat erat dalam menemani perjuangan memperebutkan kemerdekaan. Maka dari itu untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang lebih maju dan lebih modern tanpa melupakan identitas bangsa diperlukan suatu wawasan kebangsaan dari tiap-tiap bangsa Indonesia itu sendiri. Akan tetapi diketahui bahwa sejak awal bangsa Indonesia tidak pernah menolak unsur budaya asing yang masuk ke dalam negeri. Unsur-unsur tersebut cukup mempengaruhi pola pikir masyarakat yang mampu menurunkan rasa nasionalisme bangsa, tetapi unsur budaya seharusnya memperkaya kebudayaan Indonesia sehingga untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global tetapi masih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi diperlukan suatu pendidikan nasional. Sebagian besar pelajar Indonesia melupakan sejarah asal mula terbentuknya bangsa sehingga kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta banyak pula pelajar yang menyimpang tanpa mengenal kesadaran nasionalisme. Untuk itu, diperlukan suatu penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan sejak dini. Diketahui adanya globalisasi telah mempengaruhi sikap pelajar. Dengan adanya globalisasi akses untuk mengetahui informasi dari berbagai dunia sangat mudah didapatkan. Oleh

karena itu diperlukan lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat membangun karakter yang salah satunya adalah lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembangunan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga menjadi unsur pokok proses sosialisasi dan penanaman budaya. Hal ini berupa proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai sosial kultural pada individu-individu sebagai anggota suatu kelompok. Dengan kata lain, nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan saja untuk pengintegrasian individu ke dalam kelompok tetapi juga sebagai bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1989:8). Keadaan suatu bangsa tercermin dari karakter bangsa itu sendiri yang dalam hal ini adalah peserta didik, sehingga diharapkan dengan nilai-nilai yang diajarkan tersebut mampu menjadikan siswa memiliki nilai karakter.

Pada lingkup yang lebih luas, generasi sekarang harus mengenal identitas bangsa dan negaranya, tak cukup dengan hidup disuatu daerah. Mereka perlu mengetahui latar identitas, terutama dalam upaya penciptaan identitas nasional, yang melibatkan daerah itu di masa lalu. (Rahman, 2014:45)

Untuk memupuk rasa nasionalis dikalangan remaja khususnya pelajar diperlukan sebuah penanaman nilai-nilai nasionalisme yang salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Sejarah sendiri merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak, siswa atau peserta didik tentang masa lampau dan masa sekarang, serta lingkungan geografis, dan lingkungan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang efektif di sekolah akan membuat siswa tertarik minatnya pada cara hidup masyarakat dan fungsinya melalui berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik, serta membantu anak-anak dalam mengembangkan wawasan tentang hubungan antarmanusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial. (Kochhar, 2008:46)

Pembelajaran sejarah dapat memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional dan bertanggungjawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta permasalahan yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungan. Makna yang dapat ditangkap dari mempelajari sejarah yaitu dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. (Widja, 1989: 49). Dalam hal ini guru memiliki peran yang besar, karena guru

dianggap sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Guru dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain pembelajaran sejarah, peraturan yang ada di sekolah juga memiliki andil yang penting dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme. Peraturan-peraturan yang terdapat di sekolah bersifat mengikat kepada siswa dan hal tersebut diharapkan menjadi media dalam proses penyaluran nilai nasionalisme sehingga dapat menumbuhkan karakter baik siswa.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme merupakan bagian dari rencana pendidikan yang ada. Jadi penanaman merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui penanaman tersebut diharapkan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui pendidikan upaya penanaman dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa. (Muhaimin, 2004: 209).

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah suatu kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya yang mendidik disatu pihak. Dengan kata lain, mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung dua komunikasi atau lebih. Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari sejarah perjuangan bangsa

Indonesia. Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya dan tindakannya (Kochar, 2008: 2). Medidik untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan oleh guru sejarah.

Guru sejarah diharapkan dapat menjadi mediator dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah banyak terpengaruh oleh budaya luar dan melunturnya nilai-nilai nasionalisme. Hal tersebut juga terlihat pada Sekolah Menengah Kejuruan Teuku Umar Semarang. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada 5 Desember 2019 diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang belum khidmat dalam mengikuti upacara serta pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya di kelas, kurang menghargai guru pada saat pembelajaran berlangsung serta masih kurangnya kedisiplinan yang salah satunya dipengaruhi oleh perubahan zaman. Selain itu perubahan kurikulum yang berlaku di SMK menjadikan mata pelajaran sejarah hanya dilaksanakan di kelas X. Pada awal peluncurannya dan pelaksanaan Kurikulum 2013, mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK memiliki struktur kurikulum dan porsi yang sama seperti di jenjang SMA (Agustinova, 2018 dalam Rynaldo, 2019). Sekolah SMK memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan SMA. Namun setelah

ada revisi porsi mata pelajaran Sejarah Indonesia pun berkurang dari yang awalnya 216 jam pelajaran (JP) dengan perhitungan 2 JP x 6 semester menjadi 144 jam pelajaran atau 2 JP x 4 semester setelah mengalami revisi pada tahun 2016. Setahun kemudian terjadi perubahan kembali pada struktur kurikulum SMK melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mata pelajaran Sejarah Indonesia mengalami pengurangan lagi menjadi 108 JP atau 3 JP x 2 semester (Rinaldo dkk, 2019). Hal tersebut membuat siswa lebih sedikit mendapat sejarah khususnya tentang perjuangan para pahlawan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi mempengaruhi sikap siswa sehingga nasionalisme siswa Teuku Umar Semarang menjadi terkikis. Selain itu perubahan jam pelajaran sejarah yang menjadi lebih sedikit merupakan tantangan tersendiri bagi guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peraturan pendidikan keperwiraan yang terdapat di SMK Teuku Umar menjadi salah satu hal yang menarik karena berhubungan dengan nasionalisme yang akan mempengaruhi juga dalam penanaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui penanaman nilai-nilai nasionalisme serta beberapa pendapat dari anggota sekolah yang dapat menjadi refleksi guru

untuk mengetahui cara menanamkan nilai nasionalisme sehingga proses penanaman tersebut dapat dilakukan lebih maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar Semarang?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang.
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar Semarang.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian ilmiah mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar.
- b. Memberikan kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme untuk membentuk jati diri bangsa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Menambah pengetahuan guru mengenai faktor-faktor yang menyebabkan semakin mengikisnya nilai-nilai nasionalisme dari siswa.
2. Sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme setelah mengetahui kendala yang dihadapi.

b. Bagi Siswa

1. Dapat memberi informasi kepada siswa tentang nilai-nilai nasionalisme.

2. Memberikan informasi kepada siswa mengenai sikap-sikap yang dapat dilakukan sehari-hari yang menjadi cerminan dari nilai nasionalisme.
- c. Bagi Sekolah
1. Dapat membantu mendukung guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
 2. Memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kesalahan penafsiran serta untuk mewujudkan kesatuan berpikir pada penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah atau pembatasan istilah sebagai berikut :

1. Penanaman dan Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Nasionalisme

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan dari bahasa Latin *valare* yang mempunyai beberapa arti, yaitu berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga mempunyai beberapa pengertian, yaitu a) nilai merupakan sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya, b) nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang, c) nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran, atau keyakinan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus (Suhaemi,2004:19).

Sedangkan nasionalisme sendiri adalah suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Hans Kohn dalam Soegito, 2013:47). Nilai-nilai nasionalisme terdapat pada pokok bahasan materi pergerakan kemerdekaan Indonesia seperti rasa cinta tanah air, sikap berani dari pahlawan dan rela berkorban. Nilai-nilai yang terkandung tidak keseluruhannya dibahas karena keterbatasan waktu yang ada. Penanaman

nilai-nilai nasionalisme menjadi landasan dari karakter peserta didik yang merupakan proses berkelanjutan untuk membangun karakter bangsa.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai-nilai serta mengkaitkan hubungan antar masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Andy Suryadi, 2012:76). Selain itu menurut Atno dkk, (2017:2) materi dalam pendidikan sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa mendatang. Itulah beberapa alasan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat atau membentuk kepribadian bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam menulis dan menyusun skripsi. Dengan beracuan pada penelitian terdahulu penulis mendapat petunjuk tentang teori yang digunakan sebagai data dalam mengkaji penelitian yang diusung. Pada penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama persis dengan judul yang diusung oleh peneliti sendiri, namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam memperbanyak bahan kajian. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian Abdurrahman Salih (2017) berjudul *Penanaman Nilai Nasionalisme Kepada Siswa Kelas XI Pada Pokok Bahasan Agresi Militer Belanda Ke II Tahun Ajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Gembong*. Hasil dari penelitian ini adalah pemaparan materi sejarah berjalan dengan penyampaian yang berbeda pada setiap gurunya, siswa memiliki minat dan kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran yang dilaksanakan memiliki hasil yang beragam. Hasil kedua adalah materi sejarah perjuangan kemerdekaan memiliki hubungan dengan nilai nasionalisme, siswa menghayati

nilai nasionalisme yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui materi sejarah itu. Terakhir, penghayatan nilai nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa meliputi kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia, menjaga persatuan bangsa, dan toleransi atas perbedaan yang terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada lokasi yang dikaji. Jika penelitian tersebut mengambil lokasi di SMA maka peneliti kali ini mengambil lokasi di SMK dengan kurikulum yang berdeba dengan SMA.

Kedua, penelitian dengan judul *Implementasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang* oleh Amalia Sekar Kasih, Romadi, dan Atno (2017). Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan organisasiorganisasi kemerdekaan di kelas XI IPS I SMA Nasional Nusaputera Semarang sudah berjalan dengan baik. Yuliana W, S.Pd selalu berupaya dalam mengimplementasikan nilai nasionalisme kepada siswa dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam perencanaan Yuliana W, S.Pd sudah memasukan nilai nasionalisme sesuai dengan aturan RPP. Nilai nasionalisme yang diimplementasikan oleh Yuliana W, S.Pd dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi meliputi religius, bangga menjadi bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, disiplin, dan menghargai jasa pahlawan. Yuliana W, S.Pd lebih dominan mengimplementasikan nilai nasionalisme dalam

pelaksanaan, karena disana terdapat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang lebih banyak proses untuk mengimplementasikan nilai nasionalisme itu sendiri. Namun, evaluasi di dalam pembelajaran sejarah perlu ditambahkan penilaian sikap dan penilaian diri sehingga siswa dapat lebih memahami nilai nasionalisme yang sangat spesifik dan terarah pada pembelajaran sejarah. Kendala yang dialami guru dalam implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yaitu peserta didik, menurunnya tingkah laku, media elektronik dan keterbatasan waktu. Upaya untuk mengatasi kendala implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah untuk peserta didik dan menurunnya tingkah laku dengan cara terus menerus memberikan penyampaian nilai nasionalisme tersebut. Untuk permasalahan media elektronik pihak sekolah sudah membuat aturan tersendiri yaitu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar seluruh handphone milik siswa dikumpulkan kepada guru. Sementara untuk permasalahan keterbatasan waktu, guru mengimplementasikan nilai nasionalisme tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas jam pelajaran sejarah. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pokok bahasan. Penelitian tersebut menfokuskan pada pokok bahasan organisasi kemerdekaan, dilakukan pada kelas XI dan berlokasi di SMA.

Ketiga, penelitian dengan judul *Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi* oleh Miftakhul Habib Fachrurozi (2016) dengan hasil penelitian yaitu pendidikan termasuk pendidikan kejuruan (SMK) memiliki

peran strategis dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan kejuruan juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang siap dan mampu menghadapi persaingan di era global. Pembelajaran sejarah dipendidikan kejuruan harus melingkupi beberapa aspek yaitu menanamkan nilai-nilai serta karakter kepada peserta didik agar siap menghadapi persaingan di era global dan mampu mengedepankan aspek lokalitas sehingga peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hasil yang kedua yaitu tantangan yang dihadapi peserta didik sudah semakin kompleks di era globalisasi sehingga diharapkan pembelajaran sejarah di SMK dapat diajarkan sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memungkinkan siswa menggali sendiri pengetahuan sejarah serta menggali makna dari proses tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian di atas lebih terfokus pada peranan pendidikan sejarah dalam konteks globalisasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Licheng Qian (2016) dengan judul *Does History Education Promote Nationalism in China?* Dalam *Journal of Contemporary China University of Denver*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di negara tersebut secara efektif dapat menanamkan nasionalisme pada siswa. Pendidikan sejarah di Cina sudah dapat mempromosikan sikap nasionalisme pada siswa. Perbedaan dari penelitian

yang peneliti lakukan adalah dari segi latar belakang objek penelitian dan tempat penelitian.

Kelima, penelitian yang berjudul *Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme* dalam jurnal Agastya (Sejarah dan Pembelajarannya) Universitas PGRI Madiun oleh Brigida Intan Printina (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan strategi pembelajaran sejarah agar setiap pemuda dapat membangun diri dan mampu membentuk kesadaran nasionalisme, maka dilakukan metode dengan menyanyikan dan menghayati lagu-lagu perjuangan di setiap kesempatan pembelajaran sejarah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada fokus metode pengembangan sikap nasionalisme. Jika penelitian di atas pengembangan sikap melalui lagu-lagu perjuangan maka penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar* belum pernah dilakukan.

B. Deskripsi Teoritis

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan gambaran yang jelas mengenai kajian pustaka dari penelitian tersebut, dengan tujuan agar peneliti

tetap berada dalam pengertian yang dimaksud dalam judul. Adapun landasan teori sebagai berikut:

a. Penanaman dan Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihan mereka. Nilai terjadi dalam sebuah wilayah yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan (Allport 1964, dalam Mulyana, 2004:9).

Nilai juga merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983, dalam Mulyana, 2004:9). Pengertian nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Kesimpulan dari definisi-definisi di atas adalah nilai menjadi suatu ukuran atau pedoman dalam manusia melakukan suatu tindakan yang

diungkapkan dalam sebuah norma yang mengatur tingkah laku manusia. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Nilai Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, memiliki pengertian bahwa terdapat rasa kebangsaan yang tinggi dari suatu bangsa itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hans Kohn dalam Soegito (2013:47) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan tertinggi bisa digambarkan dengan rasa kesetiaan, pengambian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat persatuan dan kesatuan, kasih sayang, bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Rupert Emerson (1960:95) mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sejalan dengan Rupert Emerson, Ernest Renan menyatakan bahwa nasionalisme berarti

kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat dimasa lampau untuk membangun masa depan bersama dan menyebutnya sebagai kehendak untuk bersatu *le dwsire d'entre ensemble*. Hal ini menuntut kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama.

Menurut Kartodirjo (2015:47), nasionalisme merupakan sikap dan tindakan untuk mengatasi, mengusir, dan melenyapkan kolonialisme. Nasionalisme menurut Smith adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga negara, atau nasionalisme suatu bangsa ada sebelum lahirnya bangsa itu sendiri karena sejatinya sudah ada dalam diri etnis yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk negara sendiri (Alfaqi, 2016:210).

Pembelajaran sejarah dapat memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi penerus bangsa. Dalam pembelajaran sejarah sendiri, nasionalisme telah menjadi tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soewarno (2002:2) bahwa pelajaran sejarah mempunyai arti penting yaitu: (1) sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan

masyarakat dan manusia masa lampau. (2) sejarah dapat berperan pembinaan kepribadian peserta didik. (3) sejarah dapat mendorong pengembangan cara berpikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektualnya. Salah satu untuk menanamkan nilai nasionalisme dapat diberikan melalui pembelajaran sejarah.

Munculnya rasa kebangsaan yang menjiwai terhadap penulisan sejarah karena bangsa Indonesia pada saat itu baru merdeka dan ingin melepaskan diri dari penjajah (Kartodirdjo, 1982:29)

Berdasarkan pemaparan di atas tentang nasionalisme maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme disuatu bangsa terbentuk atas perasaan yang sama dalam suatu ikatan yang sangat erat. Selain itu, nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa bangsa tersebut memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa yang lain. Setiap individu harus memprioritaskan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi masing-masing individu. Suatu bangsa akan hancur apabila bangsanya lebih mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bangsa sehingga pembelajaran serta penanaman mengenai nilai-nilai nasionalisme perlu dilakukan. Nilai-nilai nasionalisme menurut Aman (2011:141) antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum.

Arti penting nasionalisme sangat berpengaruh di zaman sekarang ini. Nasionalisme bukan lagi dijadikan senjata untuk melawan penjajah

tetapi juga telah membimbing dan mengantarkan bangsa Indonesia dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dari nasionalisme tersebut menjadi landasan dalam bersikap agar dapat mencerminkan identitas suatu bangsa. Rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, gigih dalam perjuangan serta rasa rela berkorban, berani dan disiplin merupakan beberapa sikap dari nasionalisme yang menjadi hal penting yang perlu ditanamkan untuk generasi di era sekarang.

c. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki (Aman, 2011:46). Terdapat pula pernyataan yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan Majid (2003) dalam Agung dan Wahyuni (2013:4).

Menurut Sudrajat (2011), pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menyetikatkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat

mempermudah siswa sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan dalam proses belajar mengajar (Agung dan Wahyuni, 2013:4)

Sedangkan sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurohman, 1999:3)

Setiap bangsa tentunya memiliki sejarahnya masing-masing yang akan membentuk suatu karakter, kepribadian serta identitas dari bangsa itu sendiri. Menurut Kartodirdjo (1993:50), bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seperti seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan identitasnya (Aman, 2011:30).

Sejarah merupakan mata pelajaran yang mengajarkan mengenai masa lalu, menanamkan sebuah pengetahuan serta nilai-nilai mengenai proses perubahan masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu berpikir secara historis dan kronologis agar mengerti mengenai perjuangan pembentukan sebuah bangsa serta mampu menanamkannya sehingga mampu menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah masyarakat dunia (Agung dan Wahyuni, 2013:55-56).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pembelajaran sejarah dikatakan berhasil atau berkualitas apabila siswa dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Artinya, apabila siswa sudah dapat belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah maka diharapkan dapat tumbuh sikap kritis dan peduli dalam diri siswa. Sejarah terus ditulis di sepanjang peradaban sehingga sejarah itu memang perlu untuk dipelajari. Selain itu, pembelajaran sejarah mengajarkan bagaimana memasukan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pikiran siswa (Kochar, 2008:335).

Terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran sejarah yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Sejarah

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Untuk menentukan strategi pembelajaran sejarah yang tepat, guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi

pembelajaran, dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal (Aman, 2011:108).

2. Media Pembelajaran Sejarah

Media pembelajaran sejarah adalah sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat baru yang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media ini sngat penting karena akan membantu siswa dalam memvisualisasikan peristiwa sejarah sehingga memudahkan siswa dalam menangkap dan menghayati materi yang disampaikan (Aman, 2011:118).

3. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah mengembangkan tentang diri sendiri dengan konsep waktu, ruang dan masyarakat agar mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Dalam pembelajaran sejarah juga diajarkan toleransi, prinsip-prinsip intelektualitas, prinsip-prinsip moral dan memperkokoh rasa nasionalisme (Kochhar, 2008:27-28). Kochhar (2008:36), berbicara mengenai nasionalisme yang merupakan salah satu dari sasaran umum dalam pembelajaran sejarah mengemukakan:

Memperkokoh rasa nasionalisme dalam artian bahwa pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemakmuran sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa, patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang,

dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara. Pandangan tersebut mengartikan bahwa nasionalisme dapat ditumbuhkan dan ditanamkan melalui pembelajaran sejarah.

4. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategi dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa. Mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut: prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, perkembangan negara-negara tradisi di Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, pergerakan kebangsaan, proklamasi, dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia (Aman, 2011:57).

5. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan, diantaranya sebagai berikut: membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat, melatih daya kritik peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan

masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air (Aman, 2011:58).

Kemudian terdapat pula tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 59 Tahun 2014 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1). Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa, (2). Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (3). Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa, (4). Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia, (5). Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (6). Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif, (7). Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Pemerintah telah meluncurkan dan menerapkan Kurikulum 2013 yang menempatkan mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Sebelumnya dalam kurikulum KBK 2004 maupun KTSP 2006 Sejarah Indonesia tidaklah

berdiri sendiri sebagai mata pelajaran melainkan terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan Ekonomi dan Geografi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 tahun 2013, mata pelajaran Sejarah Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh semua peserta didik di jenjang pendidikan menengah, tanpa memandang penjurusan atau peminatan yang diambilnya termasuk di jenjang sekolah vokasi. Hal ini secara tidak langsung ingin menunjukkan begitu pentingnya posisi dan peran mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam pembinaan peserta didik sebagai generasi muda bangsa (Rinaldo dkk, 2019).

Pada awal peluncurannya dan pelaksanaan Kurikulum 2013, mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK memiliki struktur kurikulum dan porsi yang sama seperti di jenjang SMA (Agustinova, 2018 dalam Rynaldo, 2019). Sekolah SMK memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan SMA. Namun setelah ada revisi porsi mata pelajaran Sejarah Indonesia pun berkurang dari yang awalnya 216 jam pelajaran (JP) dengan perhitungan 2 JP x 6 semester menjadi 144 jam pelajaran atau 2 JP x 4 semester setelah mengalami revisi pada tahun 2016. Setahun kemudian terjadi perubahan kembali pada struktur kurikulum SMK melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mata pelajaran Sejarah Indonesia mengalami pengurangan lagi menjadi 108 JP atau 3 JP x 2 semester (Rinaldo dkk, 2019).

d. Guru Sejarah

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat pembelajaran sejarah secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pembelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah bertanggungjawab menginterpretasikan konsep sejarah kepada siswanya secara objektif dan sederhana. Ia harus menguasai subjek tersebut serta teknik-teknik pembelajarannya. Guru sejarah harus berkembang secara profesional. Oleh karena itu, kualitas guru sejarah sangat diperhitungkan (Kochhar, 2008:562).

Guru merupakan salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan dan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna. Guru juga harus memfasilitasi tumbuhnya budi pekerti antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan dan pemberi umpan balik (Kochhar, 2008:560).

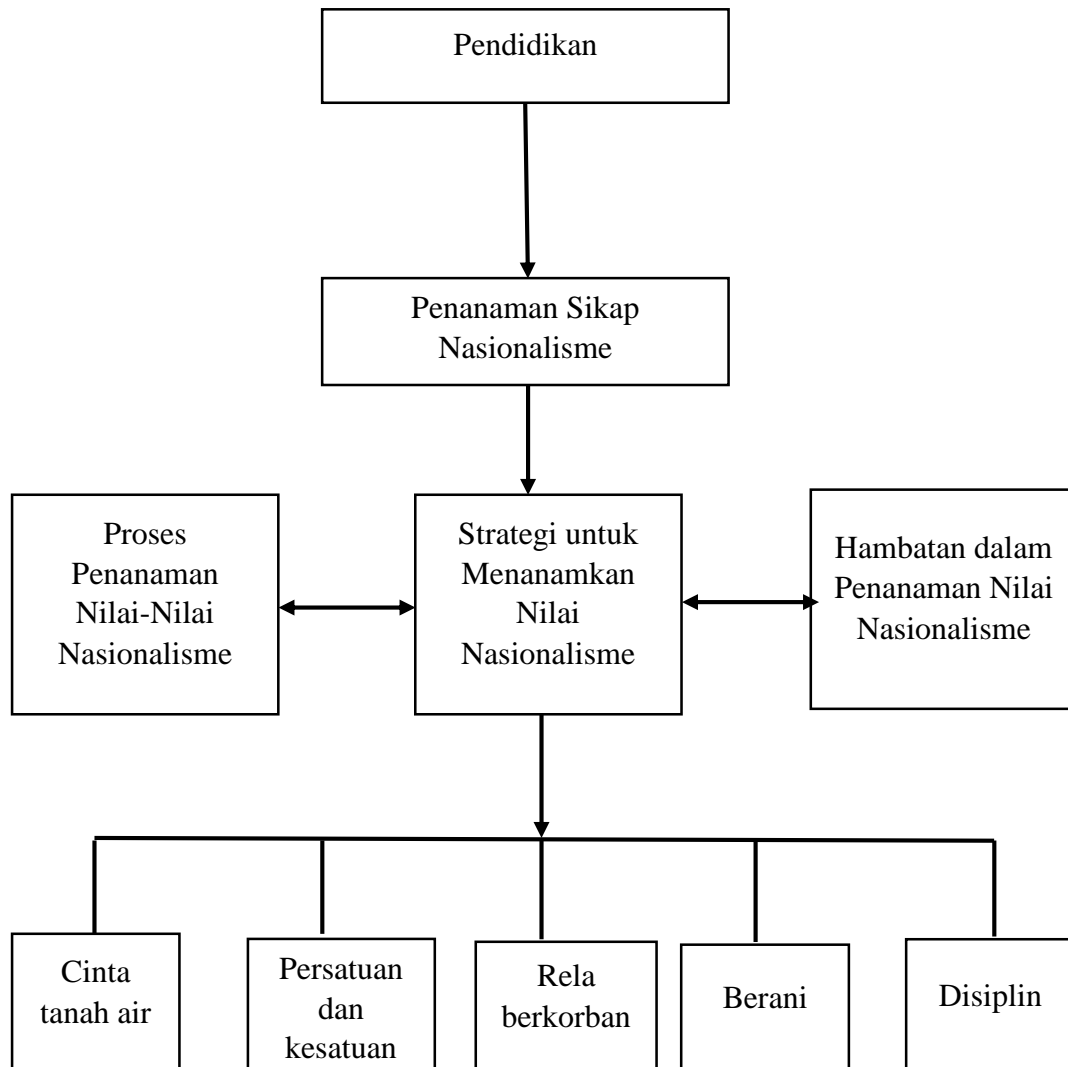
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam penelitian untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Nilai nasionalisme sangat

diperlukan bagi pembentukan kepribadian. Sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan kesadaran sejarah sehingga mampu menumbuhkan semangat nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa.

Untuk itu, penelitian ini berusaha mengetahui proses guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, peran peraturan sekolah dalam penanaman nasionalisme, hambatan yang dihadapi serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah yang berlangsung. Hal tersebut cukup menarik untuk diteliti oleh peneliti agar mendapatkan sebuah penemuan yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah SMK Teuku Umar Semarang. Sekolah ini merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 yang telah direvisi sebanyak 3 kali. SMK Teuku Umar berdiri pada tahun 1992 yang pada awalnya sebagai SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas). Sebagai sekolah yang terus berkembang, SMK Teuku Umar juga selalu melihat tuntutan masyarakat dan perkembangan di dunia industri, oleh sebab itu program jurusan keahlian pun makin banyak dikembangkan. Pada awalnya hanya terdapat jurusan Akuntansi saja, hingga pada tahun ajaran 2011/2012 berkembang menjadi 4 program keahlian diantaranya (1). Akuntansi, (2). Manajemen Pemasaran, (3). Administrasi Perkantoran dan, (4). Rekayasa Perangkat Lunak. Jurusan tersebut terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan industri yang ada dan hingga saat ini menjadi 5 jurusan yaitu (1). Bisnis Daring dan Pemasaran, (2). Rancangan Perangkat Lunak, (3). Otomasi tata kelola perkantoran, (4). Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, (5). Akuntansi Keuangan Laporan. Kurikulum yang ada di SMK Teuku Umar mengikuti standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mulai dari kurikulum yang menggunakan konsep pendekatan CBSA hingga kemudian menggunakan pendekatan yang lebih baru yaitu KBK, selanjutnya kurikulum

KTSP hingga yang terakhir adalah menggunakan kurikulum 2013.

Salah satu alasan dipilihnya SMK Teuku Umar Semarang sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah tersebut memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas siswanya dalam program penanaman nilai-nilai nasionalisme. Program tersebut tertuang dalam peraturan sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Salah satunya adalah program pendidikan kewiraan dimana sekolah memanggil instruktur dari TNI untuk melakukan pembinaan terkait sikap nasionalisme yang kurang dari peserta didik. Kemudian, revisi kurikulum 2013 yang ketiga membuat mata pelajaran sejarah hanya dilakukan di kelas X saja membuat tantangan tersendiri bagi guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan terbatasnya waktu mengajar. Sikap siswa yang masih kurang dalam mencerminkan nilai-nilai nasionalisme seperti kurangnya disiplin serta kurang khidmat dalam upacara juga merupakan salah satu alasan dipilihnya SMK ini. Hal tersebut menarik untuk diteliti serta penelitian tentang proses penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah belum pernah dilakukan. Adapun penelitian ini meliputi observasi awal yang dilakukan pada 5 Desember 2019 untuk mengetahui data awal SMK Teuku Umar. Penelitian selanjutnya dilakukan pada 16 Februari – 16 April 2020 yang meliputi wawancara, observasi pembelajaran, analisis dokumen, dan observasi penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Tabel berikut merupakan deskripsi tentang SMK Teuku Umar Semarang

Tabel 3.1. Profil SMK Teuku Umar Semarang

Sumber: Hasil Observasi Sekolah, 2019

No.	Fokus Pengamatan	Deskripsi
1.	Alamat Sekolah	Jl. Karangrejo Tengah IX No. 99A, Karangrejo, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.
2.	Visi dan Misi Sekolah	<p>Visi: “Cerdas, Religius, Kompetitif, Disiplin, Kreatif, Berprestasi, dan Berkarakter Indonesia.”</p> <p>Misi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, aktif, kreatif, disiplin tinggi, didasari dengan iman dan bertaqwa serta berpegang pada norma agama dan budaya bangsa. 2. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan mutu, profesional, berkebangsaan, berkarakter, berwirausaha, relevansi dengan DU/DI, serta membekali kompetensi menuju abad 21. 3. Menyiapkan tamatan yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. 4. Membangun kerjasama dan kemitraan dengan dunia usaha dan industry, instansi terkait dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lulusan yang terampil, cerdas spiritual dan intelektual. 5. Mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religious, nasionalisme, gotong royong dan mandiri dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.
3.	Tata Tertib Sekolah	Tata tertib terbagi menjadi dua yaitu tata tertib guru dan karyawan serta tata tertib bagi siswa.
4.	Program Penanaman Nilai Nasionaslime	Upacara setiap tanggal 17, pembinaan wali kelas, literasi, menyanyikan lagu wajib “Indonesia Raya” sebelum memulai pembelajaran serta peraturan-peraturan sekolah seperti adanya pendidikan kwewiraan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi mengenai hal yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X SMK Teuku Umar adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Abdul (2011:92) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum). Suatu penelitian dikategorikan kualitatif bukan didasari karena penyajian data yang tidak menggunakan angka-angka atau statistic, tetapi karena pada keadaan masalah yang saling berhubungan dan tidak dapat dieliminir sebagaimana penelitian kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Purnomo, 2010:6). Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memahami lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam

pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMK Teuku Umar. Hal yang menarik yang ada di sekolah tersebut adalah adanya peraturan untuk menyanyikan terbelah dahulu lagu wajib nasional setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, terdapat beberapa peraturan guna membuat peserta didik lebih disiplin dan fokus terhadap pembelajaran yang ada, seperti pengumpulan hp ke BK pada saat proses pembelajaran berlangsung namun boleh diambil jika terdapat pembelajaran yang memerlukan hp tersebut untuk mencari materi. Terdapat pula peraturan yang disebut dengan pendidikan kewiraan guna membantu dalam penanaman nilai nasionalisme yang sangat menarik untuk diteliti. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah diterapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Jadi peneliti ingin meneliti objek tersebut yang berkembang apa adanya.

Berlakunya kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMK ini membuktikan bahwa penanaman karakter dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa SMK juga diperlukan. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena selama ini sebagian besar peneliti hanya terfokus pada siswa SMA. Selain itu revisi kurikulum yang mengakibatkan berkurangnya jam pembelajaran sejarah di SMK juga menjadi hal yang menarik karena menjadi tantangan tersendiri bagi guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah namun dengan keterbatasan waktu yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam hidup.

Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan (Sukmadinata, 2009:63). Alasan menggunakan strategi ini karena siswa mengalami langsung fenomena globalisasi yang mana menjadikan adanya penurunan sikap nasionalisme mereka. Peneliti hendak menggali lebih mendalam informasi mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, peran peraturan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, serta hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme khusus kaitannya dengan pembelajaran sejarah.

Menurut Sugiyono (2011:207) dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek bersifat *holistic* (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan). Sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Hal tersebut meliputi aspek tempay (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini dapat diamati di dalam maupun di luar kelas. Situasi di dalam kelas meliputi ruang kelas, guru murid dan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan situasi di luar kelas meliputi keseluruhan kehidupan sehari-hari siswa. Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
2. Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.
3. Hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diperoleh dari:

1. Informan

Informan adalah orang yang memberikan suatu informasi. Menurut Arikunto (2010:172) yang disebut dengan responden atau informan adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan beberapa siswa. Wawancara kepada guru dan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Wawancara kepada wakil kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peraturan

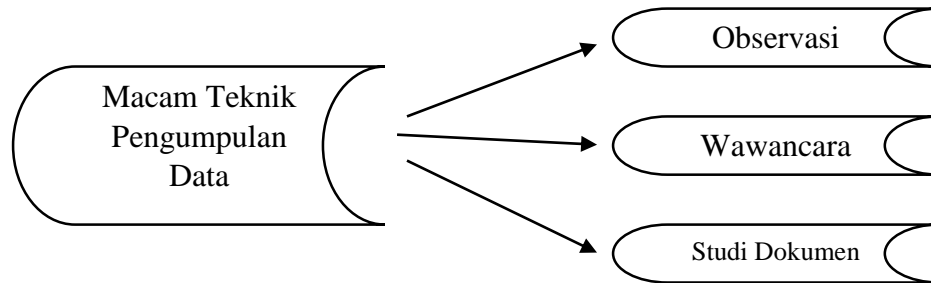
sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta informasi mengenai

2. Dokumen

Sumber data yang selanjutnya adalah sumber data dokumen. Dokumen merupakan sumber data pelengkap untuk observasi dan wawancara agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dokumen yang digunakan yaitu: peraturan sekolah, perangkat pembelajaran sejarah yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, transkrip wawancara, dan foto dokumentasi.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian bersifat interaktif dikarenakan kehadiran peneliti di lokasi sudah diketahui oleh objek yang diteliti dan dengan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya. Wawancara mendalam (*deep interview*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya. Hal tersebut diupayakan dengan tujuan mengembangkan validitas data serta gabungan (*triangulasi*) untuk meingkatkan validitas data (Sugiyono,2011:225). Teknik pengumpulan data digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 3.1. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data
(Sumber : Sugiyono, 2011:225)

1. Observasi Langsung

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009:220). Sebelum memasuki tahap penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu yang mempengaruhi isi dari latar belakang penelitian serta menentukan masalah yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi yang bersifat pasif. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah. Hal-hal yang menjadi objek pengamatan antara lain tindakan yang dilakukan oleh guru, penguasaan materi, metode, sumber, serta aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu di kelas X BDP

pada tanggal 20 Februari 2020. Pada saat observasi, materi yang disampaikan yaitu seputar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2009:231) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam. Meskipun menggunakan susunan pertanyaan namun memberi kebebasan bagi informan yang berarti wawancara dapat meluas sesuai dengan penelitian yang dikaji tetapi tetap berpedoman terhadap susunan pertanyaan agar tetap terstruktur. Menurut Moleong (2010:186) Wawancara dilakukan secara terstruktur yakni wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama dalam pengajuan pertanyaan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan beberapa siswa kelas X di SMK Teuku Umar Semarang. Kredibilitas hasil wawancara diperlukan dengan adanya pencatatan data yang dibantu dengan rekaman wawancara melalui

handphone dengan diawali meminta izin kepada informan dalam penggunaannya. Adapun wawancara kepada wakil kepala sekolah dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran peraturan sekolah dalam penanaman nilai nasionalisme siswa di sekolah. Sedangkan wawancara terhadap guru sejarah dan siswa dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru.

Wawancara tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru serta hambatan-hambatan yang dialami dilakukan pada Jumat, 28 Februari 2020 kepada guru sejarah SMK Teuku Umar Semarang yaitu Hendi Supriyatna.

Selain itu wawancara juga dilakukan peneliti pada Kamis, 27 Februari 2020 kepada 9 siswa SMK Teuku Umar Semarang yang berasal dari 3 jurusan yang berbeda yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TKRO), dan Akuntansi Keuangan Laporan (AKL). Alasan pengambilan data dari 3 jurusan tersebut adalah dilihat dari segi *gender*, pada kelas TKRO semua siswa di kelas tersebut adalah laki-laki, pada kelas BPD didominasi oleh perempuan dengan sedikit laki-laki, dan yang terakhir di kelas AKL dengan jumlah laki-laki lebih banyak dari kelas BDP namun masih tetap didominasi siswa perempuan. Dari segi pemahaman, peneliti memilih kelas dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Terdapat kelas yang aktif dalam praktik namun lemah

dalam teori begitu sebaliknya dan terdapat pula kelas yang seimbang dari segi teori dan praktiknya. Pemilihan tersebut berdasarkan data observasi serta informasi yang didapat dari guru sejarah SMK Teuku Umar. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme serta pendapat siswa mengenai pembelajaran sejarah yang berlangsung.

Wawancara juga ditujukan kepada wakil kepala sekolah SMK Teuku Umar Semarang yaitu Amarullah Dawamuddin untuk mengetahui peran guru sejarah dan peran peraturan sekolah serta hambatannya dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Wawancara tersebut dilakukan pada Jumat, 28 Februari 2020.

3. Studi Dokumen

Metode studi dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:148). Sejalan dengan itu menurut Moleong (2011:217) dokumentasi diartikan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan dan digunakan untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumen yang dilakukan adalahh mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai SMK Teuku Umar Semarang. Selain alat tambahan *handphone* sebagai alat bantu perekam hasil wawancara, peneliti juga menggunakan data tambahan lainnya seperti surat

dan perangkat pembelajaran serta data tertulis lainnya. Data tambahan lainnya diperoleh melalui foto dokumentasi pada saat dilakukannya penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah dan peraturan sekolah. Kajian dokumen berkaitan dengan perangkat pembelajaran sejarah dengan melakukan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan pengumpulan data yang berkaitan dengan peraturan sekolah dilakukan analisis terhadap dokumen visi dan misi sekolah serta dokumen-dokumen lain tentang peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme.

E. Uji Validitas Data

Keabsahan data tidak dapat terlepas dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan valid dan reliable apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:187).

Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan

teori (Moleong, 2005:178). Dengan menggunakan salah satu atau beberapa triangulasi, maka data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena telah melalui proses perbandingan dengan sumber data yang lain. Dari keempat triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi dokumen sebagai pengujian keabsahan data yang diteliti.

1. Triangulasi sumber menurut Wiliam Wiersman (dalam Sugiyono, 2012:373) digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara guru, siswa, dan wakil kepala sekolah SMK Teuku Umar Semarang. Data diperoleh untuk menguji kredibilitas data tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
2. Triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan dan penafsiran data yang berbeda. Data-data tersebut bisa berupa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:241). Dengan demikian akan diperoleh data yang dapat digunakan untuk mengklarifikasi data di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2015:335) Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Terdapat dua metode analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, *pertama*, model analisis mengalir atau *flow analysis models* dimana tiga komponen (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan secara saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. *Kedua*, model analisis interaktif atau *interactive analysis models* dimana komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data yang ada di lapangan yang kemudian dicatat dan dikumpulkan hasil wawancara tentang proses penanaman nilai-nilai nasionalisme, peran peraturan sekolah serta hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang.

b. Reduksi Data

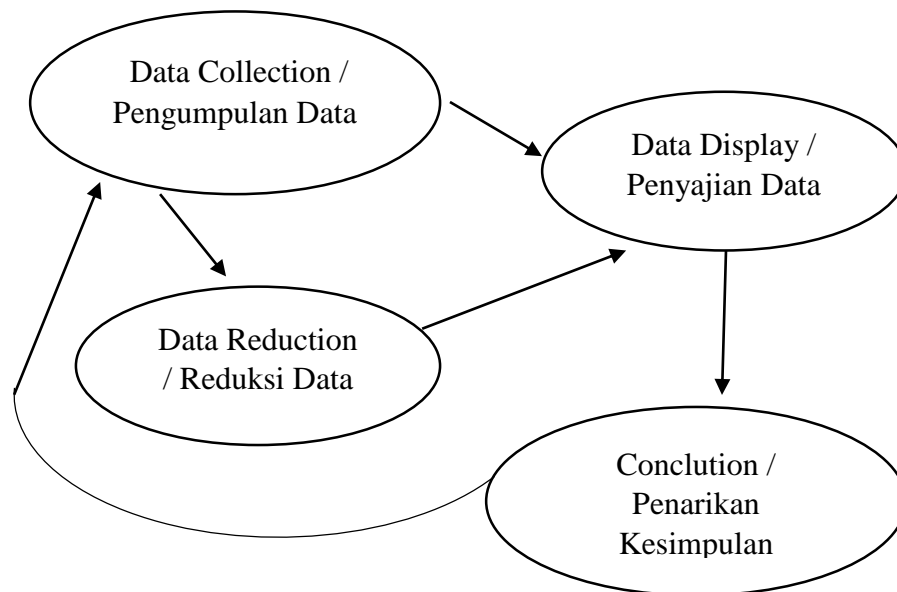
Apabila data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Menurut Sugiyono (2010:338) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam menarik kesimpulan. Setelah dilakukan pengumpulan data dalam penelitian mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar maka peneliti akan menggolongkan data-data yang diperoleh ke dalam tiap permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian dapat disajikan dalam bentuk table, grafik, *pie card*, pictogram, dan sejenisnya. Melalui bentuk penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2011:338). Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan yang kemudian dari data tersebut akan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini setelah proses reduksi, data disajikan dengan deskripsi yang terperinci sehingga bisa memudahkan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kelas X di SMK Teuku Umar Semarang.

d. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Setelah data disajikan maka akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila telah didukung oleh bukti-bukti valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah semua langkah-langkah ditempuh maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian tersebut.



Gambar 3.2. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono (2011: 247)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi resmi dari pihak sekolah diperoleh mengenai profil dari SMK Teuku Umar Semarang. SMK Teuku Umar adalah sekolah Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Jalan Karangrejo Tengah IX No.99A, Karangrejo, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang berdiri pada tahun 1992 yang pada awalnya dikenal sebagai SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas). Sebagai sekolah yang terus berkembang, SMK Teuku Umar juga selalu melihat tuntutan masyarakat dan perkembangan di dunia industri, oleh sebab itu program jurusan keahlian pun makin banyak dikembangkan. Pada awalnya hanya terdapat jurusan Akuntansi saja, hingga pada tahun ajaran 2011/2012 berkembang menjadi 4 program keahlian diantaranya (1). Akuntansi, (2). Manajemen Pemasaran, (3). Administrasi Perkantoran dan, (4). Rekayasa Perangkat Lunak. Jurusan tersebut terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan industri yang ada dan hingga saat ini menjadi 5 jurusan yaitu (1). Bisnis Daring dan Pemasaran, (2). Rancangan Perangkat Lunak, (3). Otomasi tata kelola perkantoran, (4). Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, (5). Akuntansi Keuangan Laporan.

Dalam bidang kurikulum, SMK Teuku Umar sejak tahun pelajaran 2013/2014 telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum yang ada di SMK Teuku Umar mengikuti standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mulai dari kurikulum yang menggunakan konsep pendekatan CBSA hingga kemudian menggunakan pendekatan yang lebih baru yaitu KBK, selanjutnya kurikulum KTSP hingga yang terakhir yaitu Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum ini khususnya mata pelajaran sejarah terdapat beberapa kali perubahan dalam jam mengajar. Pada awalnya 216 jam pelajaran (JP) dengan perhitungan $2 \text{ JP} \times 6 \text{ semester}$ menjadi 144 jam pelajaran atau $2 \text{ JP} \times 4 \text{ semester}$ setelah mengalami revisi pada tahun 2016. Setahun kemudian terjadi perubahan kembali pada struktur kurikulum SMK melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mata pelajaran Sejarah Indonesia mengalami pengurangan lagi menjadi 108 JP atau $3 \text{ JP} \times 2 \text{ semester}$.

Visi dan Misi SMK Teuku Umar sendiri adalah sebagai berikut: Visi: Cerdas, Religius, Kompetitif, Disiplin, Kreatif, Berprestasi, dan berkarakter Indonesia. Misi: (a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, aktif, kreatif, disiplin tinggi, didasari dengan iman dan bertaqwa serta berpegang pada norma agama dan budaya bangsa. (b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan mutu, profesional, berkebangsaan, berkarakter, berwirausaha, relevansi dengan DU/DI, serta membekali kompetensi menuju abad 21. (c) Menyiapkan tamatan yang ber

prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. (d) Membangun kerjasama dan kemitraan dengan dunia usaha dan industri, instansi terkait dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lulusan yang terampil, cerdas spiritual dan intelektual. (e) Mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religius, nasionalisme, gotong royong dan mandiri dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada kelas x di SMK Teuku Umar Semarang

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai dari nasionalisme menjadi landasan dalam bersikap agar dapat mencerminkan identitas suatu bangsa. Rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, gigih dalam perjuangan serta rasa rela berkorban, berani dan disiplin merupakan beberapa sikap dari nasionalisme yang menjadi hal penting yang perlu ditanamkan untuk generasi di era sekarang.

SMK Teuku Umar melalui guru sejarah dalam pembelajaran sejarah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut. Karena, bagi seorang pendidik pembelajaran terkait dengan materi nilai nasionalisme perlu untuk dilakukan guna menjadi landasan peserta didik

untuk bersikap. Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah dapat tercapai melalui beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Salah satu komponen dalam pembelajaran sejarah adalah perencanaan pembelajaran sejarah. Dengan adanya perencanaan pembelajaran sejarah yang baik, maka siswa diharapkan memiliki minat yang tinggi untuk belajar sejarah dan memahami pelajaran sejarah yang disampaikan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sejarah harus sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Demikian halnya yang terjadi pada pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang. Perencanaan pembelajaran sejarah materi perjuangan dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme. Salah satu materi pembelajaran sejarah yang mengandung unsur nilai-nilai nasionalisme adalah materi tentang “Proklamasi Kemerdekaan”. Sebelum melakukan pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam RPP tersebut dapat diketahui bahwa guru mengaitkan materi-materi yang ada dengan nilai-nilai nasionalisme dalam tujuan pembelajaran sejarah. Seperti

yang diungkapkan oleh Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK

Teuku Umar Semarang. Ia mengungkapkan bahwa:

Kalau menentukan tujuan pembelajaran itu kan harus dilihat dulu, kira-kira sesuai tidak dengan anak-anak di kelas. Contohnya tentang materi proklamasi itu akan cocok untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme karna banyak peristiwa-peristiwa disekitar proklamasi itu tapi kalau materinya zaman praaksara otomatis kurang sesuai apabila ingin menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Jadi penentuan tujuan itu berdasarkan penanaman nilai-nilai nasionalisme itu lebih tepatnya ke materi sekitar proklamasi. Tentu saya menyusun silabus terlebih dahulu, karena itu adalah inti dari perangkat pembelajaran guru selain itu juga lewat silabus tersebut guru dapat merencanakan model pembelajaran yang akan dijalankan selama 1 tahun kedepan. Tidak semua materi sejarah yang diajarkan di SMK mempunyai nilai – nilai nasionalisme, materi yang paling banyak mengandung nilai – nilai nasionalisme adalah sekitar proklamasi kemerdekaan. Sudah saya buat RPP dan juga media pembelajarannya (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah SMK Teuku Umar Amarullah Dawamuddin yang menyatakan bahwa:

Ya bahkan RPP disusun itu sebelum awal tahun ya jadi guru sejarah itu menyusun namanya disini itukan perencanaan kurikulum berupa buku dua dan buku tiga, kalau buku dua itu silabusnya kalo buku tiga itu RPPnya. Jadi sepaket kurikulum itu buku satu itu kurikulumnya muat, buku dua untuk masing-masing guru buku tiga juga untuk masing-masing guru termasuk juga guru sejarah nah itu harus selesai pada bulan April sebelum tahun ajaran baru jadi untuk RPP dan silabus tahun besuk, bulan ini harus selesai dan itu dievaluasi nanti sambil diterapkan pembelajaran, nah hasil evaluasinya nanti untuk pengajaran di tahun berikutnya. Kalau dalam pembelajaran kalau kita liat KD nya pasti iya, pasti iya nah untuk model dan metodenya nanti mungkin bisa ditanyakan langsung ke guru sejarahnya, tetapi ketika di silabus atau

RPPnya kita melihat KD itu ada penerapan nasionalisme, otomatis kalau saya kan hanya bisa pertama melihat perencanaannya dulu, oh perencanaannya ada nanti di tengah jalan dalam pelaksanaan tahun ajaran nanti ada namanya supervisi, supervisi nanti kana da supervisor dari yang sekolah yang ditunjuk langsung biasanya timnya saya, kepala sekolah dan satu tim lagi dari tergantung sikon itu supervise, nah supervise itu memastikan apakah yang direncanakan itu sesuai dengan apa yang ditetapkan (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah yang diperkuat oleh wakil kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah sudah diterapkan di SMK Teuku Umar dengan menyusun RPP terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran direncanakan oleh guru sejarah dengan matang. Materi yang terdapat unsur-unsur perjuangan dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, persatuan kesatuan, rela berkorban, disiplin, dan berani. Hal tersebut merupakan upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dalam perencanaan pembelajaran, guru telah mempersiapkan sumber pembelajaran yang diperlukan, metode yang akan digunakan serta mempersiapkan media guna mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.

Dalam pembelajaran materi “Proklamasi Kemerdekaan” KD 3.7 guru telah mempersiapkan media film. Film tersebut menceritakan mengenai keadaan sebelum Indonesia merdeka yaitu pada masa

Jepang, kemudian pada saat proklamasi kemerdekaan serta pasca proklamasi. Selain perencanaan media, guru juga merencanakan model pembelajaran apa yang akan digunakan. Guru melihat terlebih dahulu karakter-karakter siswa untuk diberlakukannya model yang akan digunakan. Seperti pernyataan dari Hendy Supriyatna guru sejarah SMK Teuku Umar yang menyatakan bahwa :

Model pembelajaran yang ada yaitu *Discovery Learning*, tapi tidak selalu saya gunakan karena terkadang anak bosan jadi saya menggunakan 2 arah antara guru dan murid. Anak – anak lebih suka diterangkan kemudian mereka mencatat dan merangkum serta menyimpulkan (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa guru telah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan dengan berpacu pada karakter siswa dalam menerima pembelajaran. Untuk merencanakan pembelajaran, guru sejarah di SMK Teuku Umar terlebih dahulu menganalisis kemampuan siswa. Dengan adanya hal tersebut maka perencanaan harus matang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sudah terdapat kesesuaian antara silabus, RPP dan kegiatan pembelajaran di kelas berbasis nilai-nilai nasionalisme. Guru merumuskan tujuan dalam pembelajaran sejarah berdasarkan pada panduan yang terdapat dalam silabus mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 tingkat SMK. Dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga disebutkan bahwa pedoman penilaian yang diterapkan terdiri dari tiga aspek. Ketiga aspek penilaian tersebut adalah aspek kognitif atau pengetahuan, aspek sikap dan aspek ketrampilan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kompetensi yang diharapkan dari materi tersebut. Aspek sikap dan ketrampilan juga diharapkan agar siswa mampu memahami dan menghayati bagaimana perjuangan rakyat Indonesia dalam mendapatkan dan mempertahankan kemerdekaan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Komponen kedua dari pembelajaran sejarah adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas mengajar di kelas yang disusun sedemikian rupa dari mulai pendahuluan pembelajaran hingga penutup. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat tercapai melalui pelaksanaan pembelajaran sejarah karena di setiap materi pembelajarannya pelajaran sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam materi-materinya. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai nasionalisme sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai nasionalisme tersebut antara lain: (a) cinta tanah air (b) persatuan dan kesatuan (c) rela berkorban (d) disiplin (e) berani.

Tujuan penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu agar peserta didik dapat mengambil pelajaran mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembentukan dan pendidikan karakter peserta didik.

Penjelasan oleh Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar terkait dengan guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengkaitkan dengan materi pembelajaran mengungkapkan:

Tidak semua materi sejarah mengandung nilai nasionalisme. Seperti tadi konsep berpikir sinkronik, diakronik, dan kronologis. Itu kan perjalanan bagaimana seseorang itu mempunyai pola pikir sejarah jadi cenderung kesitu bukan kenasionalismenya sendiri. Jadi beberapa materi yang mengandung nasionalisme keterkaitannya ya itu peristiwa sekitar proklamasi, penataan negara setelah proklamasi sampai reformasi (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah, pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme sudah dilakukan dengan mangkaitkannya dengan beberapa materi. Dalam materi tersebut terdapat pembahasan mengenai pentingnya nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa yang masuk dalam KD 3.7. Materi ini disampaikan dengan tujuan agar peserta didik mengambil nilai-nilai nasionalisme yang ada sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Guru sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai

nasionalisme dalam pembelajaran sejarah ini. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Isna Ana Setiawati: “Sangat mempunyai peran, karna ya dari guru sejarah itulah kita mengetahui perjuangan-perjuangan dulunya kayak gimana kita harus kayak gimana untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.” (Wawancara 27 Februari 2020)

Selain itu, pendapat lain juga sejalan dengan penjelasan yang guru sampaikan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dikaitkan dengan materi pembelajaran sejarah yaitu disampaikan oleh siswa Nadhea Putri “Peran ada, kan ngasih contoh juga kan kayak tadi jadi perannya juga besar gimana ya ngejelasinnya berperan cuma kan kalau kasadarannya kurang kan jadinya nggak ngefek kayak kehidupan sehari-hari sih butuh kesadaran diri dulu baru bisa dapet makna.”(Wawancara 27 Februari 2020)

Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme. Guru telah berupaya semaksimal mungkin namun harus diimbangi pula dengan kesadaran sejarah dari masing-masing siswa yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

Terdapat beberapa model pembelajaran sejarah berbasis nilai nasionalisme yang digunakan guru di SMK Teuku Umar Semarang.

Hal tersebut menyesuaikan dengan kondisi siswa. Di dalam pembelajaran, Hendi sudah cukup menerapkan apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terdapat tiga kegiatan pokok dalam pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada tahap pendahuluan guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan berdoa dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta pemberian stimulus sebelum proses pembelajaran. Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar menjelaskan:

Seperti biasa saya membuka pembelajaran dengan salam dan menyambut anak – anak, terkadang saya langsung memberikan soal dadakan untuk mendapatkan perhatian dan menguji kesiapan mereka ketika akan memulai pembelajaran (Wawancara 28 Februari 2020).

Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa fokus terlebih dahulu terhadap pembelajaran yang akan berlangsung. Selain itu guru memberikan peraturan bahwa harus mengerjakan soal terlebih dahulu baru boleh menggunakan *handphone* dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa terdapat peraturan sekolah untuk mengumpulkan hp terlebih dahulu ke BK pada saat jam pembelajaran berlangsung kecuali diizinkan oleh guru pengampu untuk menggunakan hp pada saat proses pembelajaran. Pernyataan dari guru sejarah tersebut

diperjelas pula oleh siswa Destiana Safitri yang menyatakan “Sebelum ngambil hp itu harus dengerin pak Hendi dulu, kayak apa ya jangan fokus ke hp dulu baru dengerin pak Hendi, ketika pak Hendi sudah boleh membawa hp ya silahkan digunakan” (Wawancara 27 Februari 2020).

Kegiatan pembelajaran sejarah dilanjutkan dengan kegiatan inti. Di dalam kegiatan inti, guru menjelaskan terlebih dahulu materi tentang runtuhnya Jepang dengan media PPT. Pembelajaran menggunakan dua arah namun masih banyak siswa yang kurang berani untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga disini guru lebih banyak menjelaskan sendiri. Hendi Supriyatna mengungkapkan:

Model pembelajaran yang ada yaitu *Discovery Learning*, tapi tidak selalu saya gunakan karena terkadang anak bosan jadi saya menggunakan 2 arah antara guru dan murid. Anak – anak lebih suka diterangkan kemudian mereka mencatat dan merangkum serta menyimpulkan (Wawancara 28 Februari 2020).

Hal tersebut mengungkapkan bahwa sikap berani siswa harus lebih ditingkatkan lagi dalam mengungkapkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan penayangan film “Soekarno” yang membahas mengenai persiapan proklamasi. Dalam penayangan film tersebut guru memberi selingan penjelasan lagi dengan menghentikan terlebih dahulu dan melanjutkan penayangan setelah selesai menjelaskan.

Hikmah yang dapat diambil dari video perjuangan tersebut adalah bahwa dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan dibutuhkan jiwa persatuan, cinta tanah air, rela berkorban, berani, dan disiplin dalam segala aspek.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Dalam penutup, guru bersama-sama siswa melakukan refleksi materi yang telah dibahas. Dimana banyak hikmah yang bisa diambil dari materi seputar proklamasi kemerdekaan. Mulai dari semangat persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, rela berkorban, sikap berani dan sikap disiplin. Dilanjutkan dengan menarik kesimpulan materi “Proklamasi Kemerdekaan”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran Hendi lebih sering menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah karena dinilai paling efektif untuk diterapkan di SMK Teuku Umar untuk saat ini. Hal ini menyesuaikan tingkat pemahaman siswa dan materi. Terkadang Hendi sering menyampaikan beberapa pahlawan yang berkorban yang tidak disebut dalam buku paket. Itu kan jadi penasaran, dan banyak nilai-nilai yang bisa kita ambil (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020). Terdapat pula metode studi lapangan yang diterapkan guru untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi-materi sejarah. Studi

lapangan dilakukan di beberapa tempat-tempat bersejarah di kota Semarang. Seperti yang dijelaskan Hendi selaku guru sejarah yaitu:

Kunjungan industri ke salah satunya ke museum ronggo warsito nah disitu momen saya untuk menanamkan rasa cinta tanah air karena disitu banyak sekali situs-situs peninggalan dari tengkorak manusia purba sampai kebudayaannya dan beberapa adat pakaian adat di Jawa Tengah sendiri itu saya bilang ke ana-anak itu adalah harta kalian milik Indonesia bapak tau kamu kurang peduli bapak tau kamu akan tidak sering kesini tetapi bapak yakin bahwa kalian adalah orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap bangsa ini minimal kalian tau apa saja yang ada di lingkungan ini. Lewat kunjungan itu mereka bertanya pak ini asli atau tidak pak replica kapal ini benar tidak milik nenek moyang kita, banyak sekali yang bertanya (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Ketertarikan siswa dalam menerima materi berbasis nasionalisme juga cukup baik. Mereka banyak bersemangat untuk mengetahui bangsanya. Hal ini diungkapkan oleh Hendi Supriyatna selaku guru sejarah. Ia menyampaikan:

Sebenarnya cukup tertarik karena mereka sendiri terkadang tidak tau sejarah-sejarah yang sengaja ditutupi dan saat dibuka sedikit mereka akan timbul penasaran dan ketika penasaran itu pun mereka akan lebih memperhatikan pembelajaran. Katakanlah kemarin materi nasionalisme tetapi ini adalah perjuangan pangeran Diponegoro. Saya tanya kepada anak-anak, ada yang tau makan pangeran Diponegoro tidak ada yang tau trus ada yang tau peninggalan Diponegoro dimana? Tidak ada yang tau. Salah satu peninggalan Diponegoro itu adalah di Belanda itu babad Diponegoro 700 halaman tulisan asli beliau dan itu sekarang disana. Dari situ mereka menjadi loh kenapa disana pak kenapa tidak di Indonesia, saya menyampaikan di Indonesia itu secara kesadaran sejarahnya kurang maka dari itu mulai sejak dini bapak tanamkan kepada kalian bahwa asset negara asep pemerintah tentang nilai-nilai

historis negara ini lewat sejarah itu sangat tinggi harganya, sangat bernilai. Maka dari itu sekarang harus peduli dengan sejarah dengan negara ini jangan sampai asset-aset kita itu dibawa ke Leiden dibawa ke Belanda, museum Inggris Britani asana jangan sampai seperti itu. satu contohnya itu tadi (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran sejarah. Hal ini juga didukung oleh media pembelajaran berbasis audio-visual. Seperti yang dikatakan oleh siswa Allendra bahwa pembelajaran lebih menarik apabila menggunakan media film (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020).

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Komponen terakhir dari pembelajaran sejarah adalah tahap evaluasi pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran sejarah. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran sejarah adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran sejarah ini kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan,

maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Guru sejarah di SMK Teuku Umar Semarang menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hendi Supriyatna menyatakan:

Hasil belajar siswa bisa dilihat dari ulangan harian dan tugas – tugas yang ada. Untuk ulangan harian mereka rata – rata mendapatkan nilai 75 – 80, sedangkan untuk penugasan rata – rata setiap kelas mendapatkan nilai 80 karena mereka disiplin dalam mengerjakan tugasnya. Aspek kognitif itu dari nilai ulangan harian, penugasan dan penilaian tengah maupun akhir semester, aspek afektif berasal dari jurnal penilain sikap serta pengamatan ketika pembelajaran, aspek psikomotorik biasanya saya ambil dari hasil presentasi siswa ketika di depan kelas. Remedial saya lakukan ketika hasil penilaian akhir semester belum mencapai KKM, untuk hasil MID semester dan ulangan harian tidak ada remedial (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dilihat dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan evaluasi pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang sesuai dengan nilai-nilai sikap nasionalisme. Penilaian-penilaian tersebut sudah direncanakan dan dapat diaplikasikan dalam evaluasi pembelajaran. Banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai nasionalisme seperti yang dikatakan oleh siswa Musyarofah bahwa dia mengetahui nilai-nilai nasionalisme diantaranya seperti rela berkorban untuk bangsa dan negara, mencintai tanah air dan bangsa, bangga berbangsa dan bernegara di Indonesia. Siswa Isna Ana juga memberikan pendapatnya mengenai nilai-nilai nasionalisme yang ia ketahui yaitu nilai rasa bangga, nilai lebih menghargai

perjuangan-perjuangan, lebih ingin mengembangkan budaya-budaya (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020).

2. Proses Penanaman Nilai Nasionalisme pada Siswa SMK Teuku Umar

Semarang

Guru memiliki cara tersendiri dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada saat proses pembelajaran. Seperti halnya penanaman sikap cinta tanah air, Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar menjelaskan:

Saya memberi stimulus contohnya ketika pembelajaran katakanlah proklamasi, kemarin ada pembacaan teks proklamasi secara asli oleh presiden Soekarno dan saat itu saya memberikan stimulus ada yang mau membacakan teks proklamasi di depan itu, yang kedua ketika sumpah pemuda. Saya memberikan stimulus berupa apa, puisi puisi tentang kepemudaan. Ada yang mau membuat puisi? Ada yang mau membacakan puisi? Ya mereka memang malu-malu tidak ada yang berani maju namun setelah itu mau untuk membacakan puisi satu ya tidak semuanya. Stimulus seperti itu. kemaarin juga kita kan kunjungan industri ke salah satunya ke museum ronggo warsito nah disiti momen saya untuk menanamkan rasa cinta tanah air karena disitu banyak sekali situs-situs peninggalan dari tengkorak manusia purba sampai kebudayaannya dan beberapa adat pakaian adat di jawa tengah sendiri itu saya bilang ke ana-anak itu adalah harta kalian milik Indonesia bapak tau kamu kurang peduli bapak tau kamu akan tidak sering kesini tetapi bapak yakin bahwa kalian adalah orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap bangsa ini minimal kalian tau apa saja yang ada dilingkungan ini. Lewat kunjungan itu mereka bertanya pak ini asli atau tidak pak replica kapal ini benar tidak milik nenek moyang kita, banyak sekali yang bertanya.

Hal tersebut merupakan cara tersendiri bagi guru sejarah dalam upaya penanaman nilai nasionalisme. Kemudian mengenai persatuan dan kesatuan berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, guru berperan sebagai fasilitator. Pada saat terdapat anak yang bertanya namun pertanyaan tersebut melenceng jauh dari materi terdapat siswa lain yang mengejek. Disitulah guru memulai untuk menegakkan pentingnya persatuan. Setiap pertanyaan akan dijawab dan akan dihargai daripada tidak bertanya sama sekali. Siswa Khoirul Umam yang menjelaskan “Kadang ikut pendapat sendiri kadang ikut pendapat teman, kalau pendapat sendiri itu aku udah tau jawabannya kalau ikut pendapat teman berarti aku ragu-ragu”. Siswa Isna Ana juga menjelaskan bahwa jika ada pendapat yang berbeda dengan teman maka akan dirundingkan bersama-sama (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020). Guru juga telah berupaya untuk menanamkan sikap rela berkorban pada diri siswa. Hal tersebut terdapat pada pernyataan Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar Semarang:

Kalau saya mending bukan rela berkorban konteksnya lebih cenderung ke mengalah contohnya gini katakanlah hp ya tidak semua anak itu dikelas pegang hp dan tidak semua anak yang pegang hp itu punya paketan iya kan sedangkan terkadang itu penggunaannya itu untuk browsing materi makanya saya yang punya kuota paketan yang *unlimited* bisa di *tatering* temennya. Nah itu mungkin bisa dimasukkan ke rela berkorban ya berkorban paketan, yang jelas sperti itu, yang kedua ketika anak itu mau membantu temennya yang kesulitan dalam pembelajaran apalagi inikan da yang magang ya ada yang magang jadi terkadang anak itu memperbolehkan catatan. Di SMK Teuku Umar ketika anak

yang magang kembali ke kelas otomatis ketinggalan makanya yang setengah yang tidak magang itu biasanya dengan suka rela memberi catatan bahkan setugas-tugasnya.

Dalam pernyataan tersebut guru berupaya mendidik siswa selain dari materi pembelajaran juga dari keseharian siswa. Cara yang dilakukan guru tersebut dinilai cukup berpengaruh dalam meningkatkan sikap siswa untuk rela berkorban terhadap teman yang nilai tersebut diambil dari nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam pembelajaran sejarah.

Dalam pembelajaran pula siswa telah diberikan materi mengenai keberanian-keberanian para pejuang kemerdekaan dalam memperebutkan kemerdekaan hingga proklamasi kemerdekaan. Sikap berani tersebut ditanamkan di dalam diri siswa dengan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun berdasarkan pengamatan dari peneliti sikap berani siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar siswa masih belum berani untuk mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Musyarofah yang menjelaskan “Tidak pernah, kurang percaya diri” dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020 tersebut salah satu siswa menjelaskan bahwa siswa tersebut masih kurang percaya diri jika harus menjelaskan materi di depan kelas serta mengungkapkan pendapat pada saat terdapat pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh siswa Tedy dan Isna yang

menyatakan bahwa mereka belum pernah menjawab dan menerangkan pendapat mereka.

Sikap disiplin juga merupakan cerminan dari nilai-nilai nasionalisme. Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar mengungkapkan:

Yang pertama harus membawa buku sejarah yang kedua hp tetap saya kontrol. Kalau peraturan tentang hp, hp dikumpulkan. Boleh menggunakan hp apabila atas izin guru dan dipantau oleh guru itupun lewat izin. Izinnya lewat guru terlebih dahulu, yang kedua izin pada kesiswaan setelah kesiswaan dilanjutkan ke BK karena hp nya itu di BK. Ketika penggunaan saya pantau dan yang ketiga saya sering keliling, keliling anak-anak karena jika tidak seperti itu mereka sering tidak mengerjakan tugas. Terkadang saya berjalan aja anak sudah bersiap yang semula hpnya miring jadi gini lagi (Wawancara tanggal 28 Februari 2020).

Materi yang diberikan dalam pembelajaran sejarah khususnya materi proklamasi kemerdekaan mengajarkan bahwa pemimpin-pemimpin negara begitu disiplin dengan tidak menunda-nunda hal yang ada. Nilai nasionalisme disiplin tersebut berusaha diterapkan oleh guru sejarah selain dari materi yang ada juga dari pemberian sikap yang tegas dalam pengumpulan tugas agar tepat waktu. Pernyataan diberikan oleh siswa Dicky Arif yang menyatakan bahwa “Pernah tapi tidak sering”. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020 tersebut menjelaskan bahwa siswa masih belum disiplin terutama dalam hal pengumpulan tugas. Pernyataan siswa Dicky tersebut juga didukung oleh pernyataan dari siswa Azzahra dan Isna yang keduanya menyatakan

bahwa belum bisa tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Hal tersebut menjadi tugas guru untuk terus memupuk nilai-nilai nasionalisme dikalangan siswa.

Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar-mengajar di sekolah. Banyak orang beranggapan bahwa bagaimana seharusnya peraturan itu dibuat dan bagaimana isi dari peraturan tersebut.

Peraturan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Penegakan pelanggaran peraturan juga sudah diberlakukan sehingga akan lebih mendukung upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Selain tata tertib siswa yang telah tertuang dalam buku tata tertib siswa, terdapat peraturan lain yang mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme. Seperti penjelasan oleh Amarullah Dawamuddin selaku wakil kepala sekolah, yang mengatakan:

Kalau kita bicara nilai nasionalisme itu kan indikatornya sebenarnya banyak, mulai dari kedisiplinan kemudian ketertiban dan lain sebagainya itu sebetulnya kan mengarah ke nasionalisme, untuk peraturan ini sebenarnya itu ada sepaket, sepaket itu namanya tata tertib siswa. Jadi di tata tertib siswa mulai dari aturan A sampai dengan C apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilanggar itu ada, termasuk misalnya ketika dia ada pelanggaran tidak mengikuti upacara, ketika upacara tidak lengkap seragamnya, ketika upacara itu kok bicara sendiri dan lain

sebagainya itu ada sanksinya juga jadi diaturan itu tidak hanya untuk secara umum anak pelanggarannya apa tapi mengarah secara detail termasuk misalnya hal-hal ini, karna misalnya gini peraturan akademik ketika pagi itu setiap siswa di kelasnya itu bersama-sama secara serentak di pimpin dari sentral lewat speaker sentral itu satu berdoa, setelah itu bersama-sama serentak menyanyikan lagu Indonesia Raya nah nanti ada tim piket keliling itu kok di dalam kelas atau dari tim pengampunya kok ada anak yang ketika nyanyi Indonesia Raya sikapnya tidak sempurna itu nanti ada sanksi biasanya menyuruh dia untuk menyanyikan ulang lagu itu nah itu salah satu cara dari sekolah kami untuk menerapkan nilai-nilai dari nasionalisme itu sendiri, hal tersebut juga termasuk penilaian sikap (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan dan juga khidmat dalam mengikuti upacara. Diketahui bahwa upacara merupakan salah satu sarana dalam membangun rasa nasionalisme suatu bangsa. Moment upacara menjadi rutinitas setiap hari senin dan juga disetiap tanggal 17 di SMK Teuku Umar Semarang. Melalui upacara terdapat bagian-bagian yang dinilai mampu menumbuhkan semangat nasionalisme, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya saat pengibaran bendera, pembacaan teks Pancasila, pembacaan Pembukaan UUD 1945, dan mengheningkan cipta. Makna dari upacara sendiri ialah segala tindakan atau gerakan yang dirangkaikan serta ditata dengan tertib dan disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memimpin serta membiasakan kesediaan dipimpin dan membina kekompakan serta kerjasama dan yang paling penting adalah untuk mengenang jasa-jasa para pendiri bangsa.

Sekolah juga berupaya untuk membuat upacara tersebut semakin khidmat dengan menunjukkan kedisiplinan dari masing-masing siswa. Oleh karena itu sekolah berusaha untuk memberikan teguran dan sanksi apabila terdapat hal-hal yang mengganggu dalam proses pelaksanaan upacara tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa peraturan sekolah mengenai ketertiban dalam upacara merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa. Dengan peraturan yang telah dijelaskan oleh Amarullah Dawamuddin bahwa siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada maka akan mendapatkan sanksi dari sekolah.

Selain peraturan tersebut, terdapat pula peraturan mengenai kedisiplinan dalam penggunaan *handphone* dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, alat komunikasi tersebut dikumpulkan pada saat memulai jam pelajaran dan bisa diambil kembali pada saat jam pelajaran berakhir. Pengumpulan melalui ketua kelas dan diserahkan ke ruang BK. Barang siapa yang tidak mengumpulkan maka akan diberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun *handphone* tersebut dapat diambil pada saat pembelajaran berlangsung apabila memang membutuhkan untuk menunjang pembelajaran dengan izin dari guru pengampu serta pengawasan dari guru pengampu pula. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat melatih fokus siswa agar lebih memperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentunya sangat membantu guru sejarah dalam melaksanakan

pembelajaran karena siswa akan fokus terhadap materi dan tidak terganggu dengan alat komunikasi tersebut.

Dalam wawancara dengan Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar menyatakan:

Boleh menggunakan hp apabila atas izin guru dan dipantau oleh guru itupun lewat izin. Izinnya lewat guru terlebih dahulu, yang kedua izin pada kesiswaan setelah kesiswaan dilanjut ke BK karna hp nya itu di BK. Ketika penggunaan saya pantau dan yang ketiga saya sering keliling, keliling anak-anak karna jika tidak seperti itu mereka sering tidak mengerjakan tugas. Terkadang saya berjalan aja anak sudah bersiap yang semula hpnya miring jadi gini lagi (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari siswa Destiana Safritri yang menyatakan bahwa “sebelum ngambil hp itu harus dengerin pak Hendi dulu, kayak apa ya jangan fokus ke hp dulu baru dengerin pak Hendi, ketika pak Hendi sudah boleh membawa hp ya silahkan digunakan” (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020). Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa peraturan tersebut memang benar adanya untuk memfokuskan siswa dalam pembelajaran. Namun untuk menunjang proses pembelajaran, *smartphone* tersebut juga bisa diambil dari ruangan BK dengan terlebih dahulu meminta izin ke guru BK dilanjutkan dengan pengawasan dari guru pengampu yang membolehkan siswa mengoprasionalkan ponsel tersebut untuk proses pembelajaran. Salah satu upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Selain membantu guru sejarah dalam proses memfokuskan siswa dalam

kegiatan pembelajaran, hal tersebut juga sebagai cara melatih kedisiplinan siswa. Siswa dilatih disiplin untuk mengumpulkan *handphone* tepat waktu setiap dimulainya jam pelajaran, apabila terdapat siswa yang melanggar maka akan dikenakan sanksi.

Peraturan selanjutnya terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah dengan adanya pendidikan kewiraan. Tidak semua sekolah memberlakukan peraturan ini. SMK Teuku Umar menerapkan peraturan tersebut dengan harapan dapat menjadikan siswa-siswa dengan sikap nasionalisme yang kurang tersebut akan dapat memiliki karakter yang mencerminkan identitas suatu bangsa yaitu karakter nasionalis. Berikut penjelasan dari Amarullah Dawamuddin selaku wakil kepala SMK Teuku Umar Semarang terkait peraturan tersebut:

Guru sejarah minimal menggunakan jurnal. Jurnal penilaian sikap, contohnya itu misalnya si A nah terus deskripsinya apa, tindakan yang dilakukan apa terus butir sikapnya apa nah itu biasanya *plus* sama *minus* tapi kalau yang standart biasaya nggak dinilai berarti sudah baik gitu, biasanya yang menonjol , menonjol atas sama menonjol bawah jadi ada catatan khusus, jadi kita memanfaatkan, kenapa, karena si A nilai-nilai disiplin karakternya baik biasanya dimanfaatkan sebagai tutor sebaya, nah kemudian yang dinilai itu sikapnya kurang oh dia ketika upacara og ggak pernah apa namanya nggak pernah hormat, berdiri ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya nggak pernah betul dan lain sebagainya nah nanti itu yang akan dibina secara khusus. Nah pembinaan secara khusus itu mulai tingkatannya dari guru mapel nanti naik ke wali kelas naik ke BK, BK tidak bisa nanti naik ke kesiswaan nah di kesiswaan prosesnya ada tiga kali memang, jadi sebelum nanti anak kalau memang tidak bisa kan akhire *out* kan gitu, di kesiswaan itu ada satu yang namanya itu pendidikan kewiraan, pendidikan kewiraan itu dilaksanakan untuk anak-anak yang sikap seperti disiplin, ketertiban itu rendah, instrukturnya siapa? Nah

biasanya itu kita panggil dari Danramil dari apa ya namana kalau tingkat kecamatan intinya dari TNI, itu juga bisa didanai dari BOS dan pelaksanaannya bisa sewaktu-waktu, serentak (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila siswa memiliki perilaku yang sudah melenceng dengan telah melakukan beberapa pelanggaran sebelumnya maka akan ditindak lebih lanjut oleh sekolah melalui bantuan militer Tentara Nasional Indonesia. Diharapkan dengan adanya peraturan tersebut siswa lebih menjaga sikap dan tingkah laku terutama pada lingkungan sekolah dan juga dapat terbiasa untuk menerapkan pada lingkungan tempat tinggal. Pemilihan bekerjasama dengan TNI memiliki alasan bahwa angkatan militer tersebut dinilai lebih dapat mengajarkan siswa-siswa mengenai nasionalisme. Pernyataan dari wakil kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Hendi Supriyatna selaku guru sejarah SMK Teuku Umar Semarang. Ia mengungkapkan “Kalau itu namanya pendidikan kewiraan, ya sifatnya kondisional sebenarnya bagi siswa yang memang sikap nasionalismenya sudah melewati batas jadi nanti sekolah bekerja sama dengan pihak TNI untuk mendidik siswa tersebut” (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Kegiatan pendidikan kewiraan dilakukan secara kondisional tergantung seberapa banyak yang melanggar dan dilakukan secara

serentak. Berikut beberapa foto tentang pendidikan kewiraan yang telah dilaksanakan di SMK Teuku Umar Semarang.



Gambar 4.1 Foto Pendidikan Kewiraan SMK Teuku Umar Semarang
Sumber: Dokumentasi SMK Teuku Umar Semarang

Peraturan sekolah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Peraturan tersebut merupakan suatu yang sangat kompleks dan merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Pada intinya peraturan sekolah akan memberikan dukungan dan identitas terhadap sekolah serta akan membentuk kerangka kerja bagi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Peraturan yang kuat sungguh berkaitan dengan tingginya

prestasi dan motivasi siswa serta produktivitas dan kepuasan guru sehingga komponen-komponen yang ada dalam lingkungan sekolah dapat bekerja dengan optimal yang diharapkan dapat meningkatkan mutu serta karakter siswa.

Dalam penelitian peneliti menemukan fakta baru bahwa pembelajaran sejarah juga mendukung peraturan sekolah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa siswa cenderung takut oleh sanksi yang diterapkan dalam peraturan tersebut sehingga siswa tidak berani untuk melanggar. Oleh karena itu pembelajaran sejarah berfungsi untuk memberikan informasi mengenai materi-materi yang menyangkut nilai-nilai nasionalisme sehingga siswa dapat memahami dengan baik. Dengan pemahaman yang baik, siswa akhirnya dapat mengerti sikap-sikap apa saja yang menjadi cerminan dari nilai-nilai nasionalisme sehingga dalam mentaati peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, siswa menjalankan dengan rasa nasionalisme tinggi bukan hanya karena takut akan sanksi yang diberikan jika melanggar peraturan sekolah tersebut.

3. Hambatan-hambatan dalam Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang

Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran sejarah tepat dalam tujuan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Namun, masih terdapat beberapa hambatan dari dalam maupun dari luar proses pembelajaran yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut. Kegiatan pembelajaran sejarah meliputi kegiatan persiapan, proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Tentunya dalam tahapan-tahapan tersebut guru mengalami beberapa hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Dalam tahap persiapan pembelajaran sendiri menurut penuturan dari Hendi Supriyatna selaku guru sejarah menjelaskan “Dalam penyusunan materi terkadang kekurangan bahan / materi yang harus diterangkan, karena dalam buku terlalu sedikit referensi. Pada akhirnya saya harus memilih kekurangan materi yang sesuai dengan kapasitas pemikiran siswa / pemahaman siswa” (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa pada tahap persiapan guru cenderung memiliki hambatan pada persiapan materi yang akan diajarkan khususnya materi sekitar proklamasi kemerdekaan. Guru berusaha untuk memberikan materi dengan melihat kondisi dari siswa itu sendiri dan berusaha mencari referensi-referensi lain untuk menunjang

materi pembelajaran. Selain itu persiapan media pembelajaran juga terkadang terhambat oleh fasilitas sekolah yang ada. Hal tersebut terungkap pada wawancara Hendi Supriyatna yaitu:

Hambatannya berupa ketidak sesuaian media dengan materi yang akan diajarkan, contohnya saya sudah menyiapkan power point sebagai media pembelajaran , tetapi ketika di kelas proyektor tidak bisa digunakan, akhirnya menggunakan media konvensional berupa buku paket. Hal tersebut terkadang membuat siswa jenuh dan kurang aktif untuk membaca (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Media telah disiapkan oleh guru namun terkadang terkedala oleh fasilitas sekolah yang kurang memadai. Menurut pengamatan dari peneliti terdapat beberapa kelas yang media penunjang berupa proyektor tidak berfungsi dengan sempurna sehingga pembelajaran yang semula akan dilaksanakan dengan media pembelajaran PPT menjadi terhambat dan guru mencari alternative dengan melakukan pembelajaran dengan bantuan buku paket sekolah dan beberapa kali anak ditugaskan untuk *browsing* mater. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh siswa Musyarofah bahwa “Ya kalau di kelas kadang pakai hp buat *browsing* kadang pakai paket, kalau nggak pakai lcd buat ppt buat nerangin”(Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020).

Siswa cenderung lebih mengerti apabila terdapat media pembelajaran yang menarik seperti ppt dan film. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Destiana Syafitri “Nonton film lebih mudah

memahami lewat video, karna kita kan lebih langsung gitu lho kalo dijelaskan kan kita hanya bisa berhayal” (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020). Hal tersebut menjadi hambatan bagi guru apabila media yang telah dipersiapkan tidak bisa digunakan karena keterbatasan fasilitas. Namun guru berusaha untuk mencari alternative lain agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Setelah tahap perencanaan maka akan masuk ke dalam tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup atau evaluasi. Pada tahap pendahuluan guru melakukan refleksi dan motivasi belajar. Hendi menjelaskan bahwa sebenarnya tidak terlalu ada hambatan pada saat proses awal pembelajaran ini serta pemberian motivasi. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana respon siswa pada saat guru memberikan motivasi tersebut karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam menangkap apa yang disampaikan oleh guru pun berbeda-beda.

Selanjutnya adalah bagian inti dimana pada bagian ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui materi-materi pembelajaran sejarah yang akan disampaikan. Dalam kegiatan inti ini guru lebih sering menggunakan model pembelajaran satu arah yaitu dengan ceramah. Hendi berusaha

untuk mengubah hal tersebut sehingga kelas menjadi hidup dan siswa pun aktif dalam pembelajaran namun sikap berani dan responsive siswa masih harus ditingkatkan lagi karena siswa cenderung tidak responsive dan tidak berani mengungkapkan pendapat mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa masih terkesan malu-malu dan cenderung diam. Siswa hanya mendengarkan yang dikatakan oleh guru. Hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi guru karena guru harus benar-benar menuntun siswa untuk memahami materi serta membuat siswa menjadi kondusif.

Bagian yang terakhir yaitu bagian penutup atau evaluasi. Dalam tahapan evaluasi sejauh ini tidak mengalami hambatan yang berarti. Seperti penjelasan Hendi Supriyatna “Sejauh ini tidak ada” (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020). Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa guru telah melakukan penilaian sesuai dengan standart penilaian yang berlaku baik secara kognitif dari nilai ulangan harian, penugasan dan penilaian tengah maupun akhir semester, aspek afektif berasal dari jurnal penilain sikap serta pengamatan ketika pembelajaran, aspek psikomotorik dari hasil presentasi siswa ketika di depan kelas.

Seperti yang telah dijelaskan pada kegiatan pembelajaran di atas, bahwa kegiatan pembelajaran yang diajarkan guru khususnya pembelajaran sejarah berbasis nilai nasionalisme masih kurang berjalan

sesuai dengan tujuan karena kondisi dari fasilitas yang ada dan juga dari siswa yang masih kurang memperhatikan.

Selain hambatan-hambatan tersebut, revisi kurikulum 2013 juga mempengaruhi jam pelajaran sejarah yang ada di SMK. Penjelasan dari Amarullah Dawamuddin selaku wakil kepala sekolah yaitu:

Saya jelaskan ya kalau sejarah untuk kurikulum yang baru hanya sampai kelas x untuk jenjang SMK hanya di kelas X, dulu sampai kelas xii jadi kurikulum 2013 revisi kurang lebih 3 kali atau 4 kali jadi pernah itu sampai kelas xii dulu bahkan di SMK sebelum K13 itu namanya IPS Terpadu jadi nggak hanya mapel sejarah di dalamnya, jadi mapel ekonomi iya kan geografi dan lain sebagainya tapi ketika K13 itu sejarah sampai kelas xii lalu revisi kedua hanya sampai kelas xi dan revisi yang terakhir ini sampai kelas x. apakah menghambat penanaman nasionalisme ya setidaknya itu menurut pendapat saya mengurangi komposisi ya jadi sebetulnya itu untuk penanaman nasionalisme itu megandalkan satu guru-guru pkn dan sejarah sama nanti tim-tim dari BK, tim-tim dari kesiswaan, tim-tim dari osis nanti kan juga nah dengan hanya mereka di kelas x yaitu mengurangi satu kekuatan dalam kita mengemban itu mestinya memang dalam pembelajaran apalagi dalam satu jam pembelajarannya satu minggunya itu kana da 3 kali 45 menit jadi kesempatan untuk menanamkan nilai itu di dalam kelas itu lebih banyak daripada PPKn, PPKn kan hanya 2 kali 45 menit cuma memang PPKn kelebihannya sampai kelas xii. Memang mengurangi ya mengurangi komposisi kekuatan untuk menanamkan nilai nasionalisme itu sendiri (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Dalam wawancara di atas diketahui bahwa pada jenjang SMK kurikulum 2013 mengalami beberapa kali revisi dan yang terakhir adalah revisi jam pelajaran sejarah yang dikurangi. Jam pelajaran tersebut hanya

3 jam perminggunya serta hanya diajarkan pada kelas X saja. Hal tersebut tentunya membuat guru sejarah harus menghabiskan materi yang seharusnya dari kelas X sampai XII dirangkap hanya di kelas X saja. Materi dengan komposisi yang banyak tentunya akan memberikan dampak yang kurang maksimal pada saat penyampaian materi-materi tersebut. Waktu yang sedikit mengharuskan guru menyusun strategi yang bagus untuk mengajarkan semua materi, menyelipkan nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Hendi Supriyatna selaku guru sejarah di SMK Teuku Umar Semarang. Ia menyatakan:

Pasti ada hambatannya karena terkadang penalaran anak – anak kelas X belum sampai pada nilai – nilai nasionalisme secara mendalam. Mereka masih berfikir secara singkat dan tingkat kesadaran yang minim, ketika pemahaman diberikan kls X hal itu tidak dilanjutkan pada kelas XI, hal itu yang membuat kesadaran akan nilai – nilai nasionalisme menurun akibat perubahan kurikulum tersebut (Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020).

Secara garis besar siswa masih belum bisa menalar pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah. Namun pembelajaran harus tetap dilakukan karena kurikulum yang berlaku bahwa semua materi sejarah harus disampaikan pada kelas tersebut. Siswa Azzahra

Irma mengungkapkan bahwa “Belum, kadang susah” (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020). Dalam wawancara tersebut mengungkapkan bahwa siswa terkadang kesusahan dalam memahami materi pembelajaran yang ada.

Hambatan yang paling besar dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik yaitu perkembangan masyarakat secara global. Karena pada kondisi ini guru sejarah bersaing dengan arus informasi yang begitu tinggi yang berasal dari berbagai belahan dunia. Globalisasi tentunya mempengaruhi pemikiran siswa dan sikap siswa itu sendiri. Pada era sekarang ini peserta didik dengan mudah mengakses segala sesuatu dengan bermodalkan gawai saja. Teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan mereka mudah terpengaruh budaya luar tanpa menyaring budaya mana yang cocok dengan budaya asal kita.

Amarullah Dawamuddin selaku wakil kepala sekolah menjelaskan mengenai perubahan siswa dari waktu ke waktu selama beliau menjadi guru. Ia mengungkapkan:

Kalau era sekarang itu sebetulnya kalau kita katakana secara umum itu hampir kehilangan jati diri, kenapa karna kunci dari penanaman nasionalisnya sebetulnya adalah mencintai budaya bangsa sendiri, tapi sekarang ini kalau kita lihat siswa di tingkat manapun bahkan di tingkat SD/MI sekarang itu kan dia lebih cenderung menyukai budaya asing, kita bisa liat film nasional, film tradisional ataupun pentas-pentas itu kalah dengan konser-konser music misalnya. Nah itu sebetulnya sedikit mempengaruhi sikap mereka yang apa ya dibandingkn dengan era dahulu itu

jauh lebih rendah sikap nasionalismenya, sekarang tren di tik tok itu sebetulnya kaaau kontennya tidak positif itu sebetulnya kan menguarangi atau melemahkan apa ya nilai-nilai nasionalisme mereka, tapi kalau untuk positif sebetulnya mendukung. Bisa tidaknya kita memanfaatkan teknologi ini, kenapa rata-rata siswa sekarang itu nilai nasionalismenya turun itu adalah penyalahgunaan teknologi, masalahnya itu. Jadi menurut saya mungkin sebagian besar tidak semuanya ya nilai-nilai nasionalismenya turun (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno dalam Pidato Trisakti tahun 1963 menegaskan : (1) berdaulat secara politik, (2) berdikari secara ekonomi, (3) berkepribadian secara sosial budaya. Dalam hal tersebut yang dimaksud dengan kemandirian secara sosial budaya adalah Soekarno secara tegas menolak budaya asing, padahal secara natural suatu bangsa tidak dapat mengisolasi diri dari pengaruh asing dan buktinya nilai-nilai komunis juga telah masuk di Indonesia. Demi mewujudkan kemandirian sosial budaya, pada era Soekarno hampir terperosok pada paham chauvinistic dengan mengisolasi diri dan fasisme dengan merendahkan bangsa lain, sehingga sering terjadi konflik dengan negara-negara tetangga (Frudyrebes.wordpress.com). Konsep tersebut telah berbicara mengenai penolakan budaya asing dengan tujuan mewujudkan kemandirian sosial budaya. Hal tersebut berkaitan dengan era sekarang yang banyak siswa terpengaruh dengan budaya asing sehingga melupakan budaya sendiri. Sehingga diperlukan pembelajaran

mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme agar siswa tidak terpengaruh dengan budaya asing, menyaring budaya yang masuk serta mampu melestarikan budaya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa sekarang selalu terfokus dengan gawai yang dibawa sehingga kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Terdapat peraturan tidak diperbolehkan membawa *handphone* pada saat pembelajaran berlangsung kecuali atas izin guru pengampu. Pada saat diizinkan menggunakan hp, banyak siswa yang menyalahgunakan alat tersebut dengan bermain game ataupun membuka sosial media. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Hendi Supriyatna selaku guru sejarah yang menyatakan “Anak – anak terkadang menyalah gunakan HP saat menjadi media pembelajaran, mereka terkadang mencuri – curi kesempatan untuk bermain game padahal HP tersebut saya ijin gunakan untuk browsing materi pembelajaran selain apa yang ada di buku” (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Penanaman nilai nasionalisme di sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal apabila keluarga sebagai tempat sosialisasi primer tidak mendukung jalannya penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut. Jika upaya penanaman nilai nasionalisme telah dilakukan di sekolah namun lingkungan tempat tinggal serta lingkungan keluarga tidak mendukung

akan hal itu maka penanaman nilai nasionalisme tidak akan berhasil secara maksimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Amarullah Dawamuddin yang mengungkapkan bahwa:

Sebetulnya kan gini apa ya kalau untuk jenjang SMK itu masalah utama adalah anak itu kan sudah terbentuk karakternya. Terbentuk dalam arti gini kita pendidikan lanjutan mereka dari SMP sebetulnya kunci dari karakter mereka yang muncul seperti kedisiplinan, nasionalisme, sopan santun, ketertiban dan lain sebagainya itu kan terbentuk dari SD nah ketika yang dari SD itu sudah terbentuk kemudian di lingkungan SMP itu sudah terbentuk maka sudah bagus disini tidak akan hambatan disini hanya menerapkan. Karena kalau kita liat karakter itu kan seperti pyramid karna semakin atas itu semakin dikit jadi kita itu nggak harus bicara lagi tentang *attitude* sebetulnya karena *attitude* itu sudah dibentuk di bawah nah ketika di bawah itu lemah maka akan ada hambatan disini. Hambatannya akan ada beberapa anak yang ketika *attitude* nya kurang maka dia ya nanti yang dikorbankan ketrampilan dan sikapnya, karna sebetulnya tujuan utama pendidikan nasional yang pertama adalah membina karakter nah karakter yang utama yang paling menonjol adalah nilai nasionalisme kalau sejak dini saja sudah lemah maka di atas juga lemah itu yang pertama. Kedua pengaruh lingkungan nonformal atau lingkungan masyarakat, ketika lingkungan masyarakatnya tidak mendukung dia sekolah disini atau dimanapun dibina disini kembali kesana kan akan kembali. Maka hambatannya bergantung dari input siwa yang masuk. Kadang kalau kita sudah tidak mampu ya kita kembalikan ke orang tua karna memang anak apa ya gampangannya di keluarga kayak *nyuwun sewu* kayak selokan nah anak itu mutiara sampai di sekolah dicuci udah wangi nah kembali ke keluarga bau selokan lagi meskipun aslinya anak itu adalah mutiara jadi hambatannya disana (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2020).

Kesimpulan dari wawancara di atas adalah faktor yang sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam sikap nasionalisme ini. Jika penanaman nilai nasionalisme dilakukan di lingkungan sekolah dan didukung oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga maka ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dan harus bekerja sama satu sama lain sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pembiasaan penanaman nilai nasionalisme harus dilakukan secara bersamaan. Pada lingkungan keluarga maka keluargalah yang berperan, di lingkungan masyarakat maka masyarakatlah yang berpengaruh dengan sikap siswa tersebut dan di lingkungan sekolah maka andil sekolahlah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut. Siswa Nadhea yang menyatakan “Guru berperan tapi harus ada juga kesadaran dari siswa itu sendiri” (Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020).

C. Pembahasan

Pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. Menurut Hasan (2012) mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang

dilakukan di SMK Teuku Umar Semarang digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah ini, guru mengharapkan adanya kesadaran diri peserta didik akan pentingnya mempelajari sejarah, mengetahui sejarah bangsa dan negara sendiri serta pentingnya mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Guru berupaya membentuk karakter peserta didik karena diketahui bahwa pada era sekarang ini teknologi dan informasi menjadi semakin tidak terbatas sehingga membuat peserta didik terpengaruh oleh karakter dan budaya luar. Guru berupaya membentuk karakter peserta didik karena pada masa sekarang ini banyak sekali perilaku-perilaku yang tidak sesuai, penyimpangan-penyimpangan moral, etika dan nilai-nilai yang mengkhawatirkan terjadi pada generasi muda. Guru berharap dengan memperkenalkan dengan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai tersebut dan menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya pada lingkungan sekolah, tapi di luar sekolah dan untuk seterusnya tidak luntur seiring berjalannya waktu.

Perencanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMK Teuku Umar Semarang sesuai untuk mengembangkan sikap siswa yang berdasarkan nilai-nilai nasionalisme pada materi “Proklamasi Kemerdekaan”. Pada pembelajaran materi peristiwa proklamasi

kemerdekaan dan pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia serta maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan bangsa Indonesia, guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme diantaranya nilai cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin. Guru memberikan contoh-contoh nyata yang bisa dilakukan pada masa sekarang ini yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mencontoh nilai-nilai tersebut. Banyak dari peserta didik yang telah mengetahui contoh dari nilai-nilai nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMK Teuku Umar Semarang sudah sesuai untuk mengembangkan sikap berdasarkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa melalui beberapa metode, antara lain metode studi lapangan yaitu pada saat kunjungan industri diselingi dengan kunjungan ke Museum Ronggowarsito dalam rangka pembelajaran sejarah. Selain itu terdapat *Discovery Learning* namun harus dicampur dengan ceramah karena guru menyadari kemampuan siswa sehingga apabila diterapkan metode tersebut tanpa campuran ceramah akan menjadikan siswa belum mampu untuk mengikuti. Evaluasi pembelajaran di SMK Teuku Umar Semarang sudah sesuai untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Penilaian yang digunakan diantaranya penilaian tertulis melalui ulangan harian, tugas

maupun ulangan semester. Terdapat pula penilaian sikap dengan menilai sikap siswa serta penilaian ketrampilan peserta didik.

Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung materi proklamasi kemerdekaan adalah seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani dan disiplin. Guru lebih menekankan pada saat sebelum proklamasi dimana perjuangan bangsa Indonesia dalam melalui itu semua memerlukan semangat nasionalisme yang tinggi. Seperti halnya nilai cinta tanah air dimana melalui pembelajaran tersebut terdapat dua golongan yang saling bersitegang dalam penentuan proklamasi kemerdekaan Indonesia namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia. Selain itu pada saat penayangan video pembacaan teks proklamasi guru memberi stimulus betapa bahagianya bangsa Indonesia saat itu karena telah mampu membacakan teks proklamasi sehingga siswa memiliki rasa cinta tanah air karena melihat bagaimana perjuangan bangsa Indonesia.

Nilai selanjutnya adalah persatuan dan kesatuan. Nilai tersebut penting ditanamkan kepada peserta didik karena diketahui pada era saat ini terdapat tawuran yang dilakukan oleh antar pelajar. Nilai persatuan yang terdapat pada materi tersebut adalah menyatunya segala suku bangsa dari berbagai daerah demi kemerdekaan Indonesia. Guru sejarah mengaplikasikan nilai persatuan dan kesatuan tersebut di dalam kelas pada saat pembelajaran

yaitu dengan saling menghargai pada saat terdapat teman yang bertanya. Tidak mencela pendapat teman serta menghargai sesama sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Peserta didikpun sudah ada beberapa yang menerapkan nilai nasionalisme persatuan dan kesatuan tersebut dengan tidak memaksakan pendapat pribadi apabila terdapat pendapat teman yang berbeda dengan pendapat pribadi mereka. Mereka cenderung akan merundingkan pendapat-pendapat tersebut hingga menemukan jawaban yang dinilai paling benar diantara pendapat-pendapat yang lainnya.

Nilai nasionalisme rela berkorban juga terdapat pada materi pembelajaran tersebut. Cara guru menanamkan rela berkorban setelah pemberian materi yaitu dengan memberikan stimulus kepada siswa untuk rela berkorban namun dengan konteks cenderung kemengalah terhadap teman. Terdapat kegiatan kunjungan industri yang dilakukan oleh beberapa siswa dan tentunya siswa yang mengikuti kunjungan industri tersebut akan tertinggal beberapa materi. Siswa lain yang mengikuti kelas akan dengan suka rela meminjamkan catatan mereka kepada siswa lain yang ikut dalam kunjungan industri.

Nilai selanjutnya adalah disiplin dan berani. Kedisiplinan dan keberanian para pejuang bangsa yang dijelaskan pada PPT serta berdasarkan video yang ditayangkan diharapkan dapat membuat peserta didik mengaplikasikan hal tersebut pada kehidupan sehari-hari. Gurupun telah berupaya dengan berbagai cara untuk memupuk jiwa disiplin dan berani dari

peserta didik. Guru menerapkan disiplin dalam pengumpulan tugas baik itu ulangan maupun tugas harian dan akan dikurangi nilainya apabila melakukan keterlambatan dalam pengumpulan tugas tersebut. Namun penanaman nilai nasionalisme disiplin tersebut masih perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang belum disiplin baik dalam pengumpulan tugas maupun dalam segi kesiapan dalam pembelajaran. Selain itu sikap berani yang terdapat dalam video diterapkan guru dengan memancing siswa agar dapat berpendapat sesuai dengan apa yang ingin mereka katakan. Namun, siswa cenderung malu dan kurang percaya diri dalam penyampaian pendapat tersebut sehingga menjadi tantangan untuk guru agar dapat menghidupkan kelas dengan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran hingga tercapai model pembelajaran dua arah.

Selain pembelajaran sejarah, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan melalui peraturan sekolah. Peraturan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Peraturan tersebut antara lain mengenai kedisiplinan siswa pada saat upacara, penggunaan hp serta pendidikan kewiraan apabila sikap yang ditunjukkan siswa sudah menyeleweng terlalu jauh dan masih banyak peraturan yang tertulis dalam buku tata tertib siswa. Penegakan pelanggaran peraturan juga sudah diberlakukan sehingga akan lebih mendukung upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme. Peraturan sekolah pada intinya akan memberikan dukungan dan identitas terhadap

sekolah. Namun diketahui pula bahwa pembelajaran sejarah juga mendukung peraturan sekolah dalam penanaman nasionalisme siswa. Pembelajaran sejarah memberikan penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dalam peraturan sekolah tersebut. Pemahaman tersebut bertujuan agar siswa menaati peraturan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme bukan hanya karena takut akan sanksi yang diberikan tetapi telah mampu memahami nilai-nilai nasionalisme sehingga tidak melanggar peraturan tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah tepat dalam tujuan penanaman sikap berdasarkan nilai-nilai nasionalisme. Akan tetapi masih terdapat beberapa hambatan dalam proses penanaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang. Secara keseluruhan terdapat beberapa hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Adapun hambatan yang dimiliki terdiri dari hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pembelajaran, peraturan sekolah serta lingkungan masyarakat dan tempat tinggal.

Adapun hambatan internalnya adalah: (1) Dalam perencanaan masih kekurangan sumber materi yang akan digunakan serta sarana prasarana yang kurang mendukung dalam pemakaian media pembelajaran seperti LCD yang

belum berfungsi sehingga guru harus mengubah media pembelajaran dari PPT ataupun film menjadi hanya bermediakan buku paket, (2) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih kurang fokus dan masih ramai serta kurang aktif pada saat penyampaian pendapat sehingga guru harus berusaha keras untuk menghidupkan suasana kelas,

Terdapat beberapa hambatan eksternal dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme. Adapun hambatan tersebut adalah: (1) Perkembangan globalisasi teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan siswa dengan mudah mengakses informasi dari luar dengan mudah dan tanpa batas serta beraneka ragam sehingga dapat mempengaruhi perilaku dari peserta didik tersebut, dan (2) Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah. Orang tua cenderung menyerahkan pendidikan karakter pada sekolah. Latar belakang keluarga yang tidak membiasakan pendidikan karakter akan menghambat siswa dalam menerima penanaman nilai-nilai nasionalisme. Selain faktor orang tua, lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik juga menjadi salah satu hambatan. Peserta didik akan cenderung terpengaruh oleh masyarakat yang tinggal pada lingkungan disekitar mereka. Apabila lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat dapat bersinergi menjadi satu dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme maka tujuan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut akan tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran sejarah berbasis nasionalisme di SMK Teuku Umar Semarang dianggap efektif dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik. Peserta didik tertarik terhadap pembelajaran sejarah. Dengan belajar sejarah, mereka akan lebih memahami sajarah bangsanya serta sejarah perjuangan memperebutkan kemerdekaan sehingga rasa cinta tanah air semakin bertambah. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada kelas X SMK Teuku Umar Semarang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada kelas X SMK Teuku Umar Semarang yang dilakukan oleh guru sejarah masih perlu diperkuat lagi karena terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi dalam penanaman nilai nasionalisme tersebut. Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam upaya penanaman nilai nasionalisme tersebut yaitu dengan cara mengintegrasikan materi sejarah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme.

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang sering digunakan oleh guru adalah ceramah dengan sedikit diselingi diskusi, namun metode yang paling sering digunakan adalah ceramah karena metode diskusi masih sulit untuk diterapkan melihat dari keaktifan siswa yang masih perlu ditingkatkan. Dalam pembelajaran pula guru memberi contoh bagaimana berperilaku berdasarkan nilai-nilai nasionalisme yang kemudian diterapkan di dalam kelas tersebut. Sedangkan bentuk evaluasi mengenai keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme, guru melihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik dan memberikan penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, sikap dan ketrampilan.

2. Proses penanaman nilai nasionalisme dilakukan dengan menanamkan beberapa nilai nasionalisme. Nilai yang ditanamkan guru pada saat pembelajaran sejarah tersebut di antaranya adalah: rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, disiplin, dan berani. Proses penanaman melalui peraturan sekolah yang ada di SMK Teuku Umar Semarang sudah cukup mendukung dan mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Peraturan sekolah selain yang tertulis pada buku tata tertib siswa juga terdapat peraturan yang tersirat diantaranya adalah ketertiban pada saat mengikuti upacara bendera, pengumpulan *smartphone* pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta dengan adanya pendidikan kewiraan. Peraturan sekolah pada intinya akan

memberikan dukungan dan identitas terhadap sekolah dan hal tersebut sudah relevan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pembelajaran sejarah pula memberikan dukungan terhadap peraturan sekolah dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Penjelasan mengenai nilai nasionalisme diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai makna yang sesungguhnya sehingga siswa menaati peraturan yang ada bukan karena takut akan sanksi yang diberikan tetapi karena telah paham mengenai makna dari nilai-nilai nasionalisme.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah terdiri dari hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal dari penanaman tersebut adalah: (1) Dalam perencanaan masih kekurangan sumber materi yang akan digunakan serta sarana prasarana yang kurang mendukung dalam pemakaian media pembelajaran seperti LCD yang belum berfungsi sehingga guru harus mengubah media pembelajaran dari PPT ataupun film menjadi hanya bermediakan buku paket, (2) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih kurang fokus dan masih ramai serta kurang aktif pada saat penyampaian pendapat sehingga guru harus berusaha keras untuk menghidupkan suasana kelas, Adapun hambatan eksternalnya adalah: (1) Perkembangan globalisasi teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan siswa dengan mudah mengakses informasi dari luar dengan mudah dan tanpa

batas serta beraneka ragam sehingga dapat mempengaruhi perilaku dari peserta didik tersebut, dan (2) Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah. Orang tua cenderung menyerahkan pendidikan karakter pada sekolah. Latar belakang keluarga yang tidak membiasakan pendidikan karakter akan menghambat siswa dalam menerima penanaman nilai-nilai nasionalisme. Selain faktor orang tua, lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik juga menjadi salah satu hambatan. Peserta didik akan cenderung terpengaruh oleh masyarakat yang tinggal pada lingkungan disekitar mereka. Apabila lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat dapat bersinergi menjadi satu dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme maka tujuan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut akan tercapai.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keterkaitan nilai nasionalisme dengan materi harus ditingkatkan dengan penguatan materi dan berbagai kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari.

b. Hendaknya guru pada saat pembelajaran tidak hanya monoton pada penggunaan ceramah dan penayangan film saja. Dengan pembiasaan menggunakan model yang bervariasi akan melatih peserta didik untuk lebih aktif dan berani dalam mengungkapkan pendapat mereka.

2. Bagi Wakil Kepala Sekolah

Hendaknya wakil kepala sekolah sebagai bagian dari pembuat kebijakan sekolah memperbanyak kegiatan-kegiatan dan peraturan yang mendukung dalam upaya memperkuat penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya pada pendidikan kewiraan saja.

3. Bagi Lembaga

Hendaknya peraturan pendidikan kewiraan dijalankan secara berkala. Kegiatan pendidikan kewiraan secara berkala diharapkan lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme bukan hanya untuk memberi efek jera kepada siswa yang melanggar nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung & Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadin. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makasar: Rayhan Intermedia.
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atno, dkk. 2017. *Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang*. Indonesian Journal of History Education. Vol 5. No 2.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fachrurozi, MH. 2016. *Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sejarah se-Indonesia.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramdeia.
- , 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- . 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Standar Isi Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta: PT Grasindo.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notosoetardjo, H.A. 1963. *Bung Karno di Hadapan Pengadilan Kolonial*. Jakarta. Lembaga Penggali dan Perhimpunan Sedjarah Revolusi Indonesia-Endang-Pemuda.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Pratama, Rynaldo Adi, dkk. 2019. *Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 pada Jenjang SMK/MAK*. Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH Vol.8 No.2

- Printina, BI. 2017. *Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme*. Dalam Agastya (Sejarah dan Perjuangannya) No 1. Vol. 07: Universitas PGRI Madiun.
- Qian, Liching. 2017. *Does History Education Promote Nasionalism in China*. Dalam *Journal of Contemporary China*. Vol 26. No. 10: University of Denver.
- Rahajo, M. 2017. *Stusi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Subana, M., Sudrajat. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Andy. (2012). *Pembelajaran Sejarah Dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogi. Vol. 1(1): 74-84.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TEUKU UMAR
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) TEUKU UMAR SEMARANG
 BIDANG KEAHLIAN :
 1. BISNIS DAN MANAJEMEN 2. TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI 3. TEKNOLOGI DAN REKAYASA
 Terakreditasi "B"

Jalan Karangrejo Tengah IX/99 A Semarang Telepon (024) 8444807 Semarang 50234
 email : smk_teukuumar@gmail.com Website : smkteukuumar.com

N D S : 4303300030

N S S : 344036304024

N I S : 400500

N P S N : 20331938

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.4/392/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Komarudin, S.Ag
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Karangrejo Tengah IX/99 A Semarang

Menerangkan bahwa :

Menerangkan bahwa :
 Nama : **Eva Lilis Sulistyana**
 NPM : 3101416033
 Jurusan/Fakultas : Pendidikan Sejarah / Fakultas Ilmu Sosial
 Institusi : Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan surat ijin penelitian No. B / 1356 / UN37.1.3 / LT / 2020 pada tanggal 12 Februari 2020, yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di SMK Teuku Umar Semarang.

Dengan judul penelitian "**Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Di SMK Teuku Umar Semarang**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Mei 2020
 Kepala SMK Teuku Umar



Lampiran 2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Rumusan Masalah	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Bagaimana proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMK Teuku Umar?	Informan Guru	Wawancara	Perencanaan Pembelajaran Sejarah	Penentuan tujuan pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme (cinta tanah air, persatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin).	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak menentukan tujuan pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme (cinta tanah air, persatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin) ? • Apakah bapak menyusun silabus terlebih dahulu sebelum mengajar? • Apakah bapak menyusun RPP terkait materi nilai-nilai nasionalisme?
				Penentuan sumber dan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi bermuatan nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak mempersiapkan materi nilai-nilai nasionalisme sebelum pembelajaran dimulai? • Apa saja sumber materi yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah? • Apakah bapak menggunakan buku lain selain buku paket

				<p>sebagai sumber pembelajaran sejarah?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak menyiapkan media pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar?
			Keterkaitan materi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana keterkaitan materi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme?
		Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah	Kemampuan guru menghargai perbedaan karakter siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak menghargai serta menyikapi karakter siswa yang berbeda-beda?
			Pelaksanaan pembelajaran sejarah terkait materi nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai? • Bagaimana cara bapak memulai proses pembelajaran? • Suasana mengajar seperti apa yang bapak ciptakan pada saat proses pembelajaran? • Bagaimana cara bapak menghidupkan interaksi dalam proses pembelajaran?
			Ketertarikan siswa dengan pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana ketertarikan siswa/ antusias siswa dalam proses pembelajaran sejarah materi nilai-nilai nasionalisme?

					<ul style="list-style-type: none"> • Apakah siswa mendengarkan dan menyimak saat pembelajaran berlangsung? • Bagaimana sikap bapak ketika terdapat siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
				Model, media, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah materi nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran apa yang digunakan dalam materi nilai-nilai nasionalisme? • Apakah model tersebut lebih mengaktifkan siswa atau guru atau keduanya? • Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah materi nilai-nilai nasionalisme? • Metode apa yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?
				Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme cinta tanah air kepada siswa? • Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme persatuan dan kesatuan kepada siswa?

					<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme rela berkorban kepada siswa? • Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme berani kepada siswa? • Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme disiplin kepada siswa?
			Penilaian/ Evaluasi	Hasil belajar siswa atas materi berbasis nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hasil belajar siswa terkait materi nilai-nilai nasionalisme? • Aspek-aspek apa saja yang dinilai dalam diri siswa? • Apakah guru melaksanakan pengayaan dan remedial bagi siswa yang nilainya belum memenuhi standar nilai yang ditentukan? • Berapakah nilai kkm untuk mata pelajaran sejarah?
				Perilaku siswa setelah menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perilaku siswa setelah mendapat materi nilai-nilai nasionalisme?
	Informan Siswa		Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran sejarah dan proses	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

				<p>penanaman nilai-nilai nasionalisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah? • Model apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah? • Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah? • Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme? • Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui? • Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme? • Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu? • Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru? • Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
--	--	--	--	---	---

					<ul style="list-style-type: none">• Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?• Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!• Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?• Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?• Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?
--	--	--	--	--	---

	Dokumen	Kajian Dokumen (Silabus dan RPP mata pelajaran sejarah)	Perencanaan Pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat menyusun silabus sesuai dengan kurikulum. • Guru merancang rencana pembelajaran sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. • Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran. • Guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. • guru menyusun alat penilaian yang sesuai 	
--	---------	---	----------------------------------	---	--

				dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.	
--	--	--	--	--	--

			Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • kesesuaian materi dalam silabus dan RPP. • Keterkaitan muatan materi pembelajaran sejarah dengan nilai nasionalisme. 	
			Penilaian/ Evaluasi	Penilaian pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai nasionalisme	
Bagaimana peran peraturan sekolah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme?	Wakil Kepala Sekolah	Wawancara	Peran peraturan sekolah	Peraturan sekolah dan pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru sejarah menyusun RPP dan silabus terlebih dahulu sebelum mengajar? • Apakah ada kebijakan / peraturan sekolah terkait nilai-nilai nasionalisme? • Menurut anda apakah guru berperan dalam penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah? • Apakah guru telah melakukan penilaian sesuai dengan standart penilaian yang berlaku? • Apakah guru telah melakukan pengayaan ataupun remedial? • Menurut bapak bagaimana perilaku siswa di era sekarang ini?

					<ul style="list-style-type: none"> • Menurut bapak dengan adanya kebijakan bahwa pembelajaran sejarah hanya dilakukan di kelas x akan menghambat guru dalam proses penanaman nasionalisme? • Hambatan yang dirasakan sekolah dalam menanamkan nasionalisme? • Upaya sekolah dalam membantu guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
	Informan Guru			Peraturan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah terdapat kebijakan sekolah terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme? • Apakah terdapat peraturan sekolah yang mewajibkan siswa untuk mengikuti pelatihan secara militer?
Bagaimana hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme?	Informan Guru	Wawancara	Perencanaan Pembelajaran	Hambatan dalam perencanaan pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hambatan dalam menyusun perangkat pembelajaran materi nilai-nilai nasionalisme? • Bagaimana hambatan dalam menentukan media pembelajaran? • Bagaimana hambatan dalam mempersiapkan materi nilai-

					<p>nilai nasionalisme sebelum mengajar?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hambatan dalam mencari sumber pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme? • Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran? • Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam menentukan media pembelajaran? • Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam mencari sumber pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme?
			Pelaksanaan	Hambatan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hambatan bapak dalam memberi motivasi belajar kepada peserta didik? • Bagaimana hambatan dalam menggunakan media pembelajaran? • Bagaimana hambatan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai

					<p>dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme cinta tanah air? • Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme persatuan dan kesatuan? • Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme rela berkorban? • Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme berani? • Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme disiplin? • Apakah perubahan kurikulum yang semula pembelajaran sejarah dilaksanakan hingga kelas xi sekarang hanya sampai kelas x menghambat proses penanaman nilai-nilai nasionalisme? Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi hambatan saat memberi motivasi pada siswa?
--	--	--	--	--	---

					<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran? • Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah? • Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa? • Bagaimana upaya bapak dalam menyikapi perubahan kurikulum?
			Penilaian	Hambatan dalam melaksanakan penilaian.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hambatan bapak dalam melaksanakan penilaian tersebut?
	Informan Siswa		Pelaksanaan Pembelajaran	Hambatan yang dirasakan oleh siswa kaitannya dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan! • Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran? • Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-

					<p>nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?</p> <ul style="list-style-type: none">• Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam melaksanakan penilaian?
--	--	--	--	--	---

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA GURU

Nama : Hendi Supriyatna S.Pd

Tanggal Wawancara : 28 Februari 2020

A. Bagaimana cara bapak Bagaimana cara bapak menentukan tujuan pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme (cinta tanah air, persatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin) ?

B. Jawab : Kalau menentukan tujuan pembelajaran itu kan harus dilihat dulu, kira-kira sesuai tidak dengan anak-anak di kelas. Contohnya tentang materi proklamasi itu akan cocok untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme karna banyak peristiwa-peristiwa disekitar proklamasi itu tapi kalau materinya zaman praaksara otomatis kurang sesuai apabila ingin menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Jadi penentuan tujuan itu berdasarkan penanaman nilai-nilai nasionalisme itu lebih tepatnya kemateri sekitar proklamasi.

A. Apakah bapak menyusun silabus terlebih dahulu sebelum mengajar?

B. Jawab : Tentu saya menyusun silabus terlebih dahulu, karena itu adalah inti dari perangkat pembelajaran guru selain itu juga lewat silabus tersebut guru dapat merencanakan model pembelajaran yang akan dijalankan selama 1 tahun kedepan.

A. Apakah bapak menyusun RPP terkait materi nilai-nilai nasionalisme?

- B. Jawab : Tidak semua materi sejarah yang diajarkan di SMK mempunyai nilai – nilai nasionalisme, materi yang paling banyak mengandung nilai – nilai nasionalisme adalah sekitar proklamasi kemerdekaan. Sudah saya buat RPP dan juga media pembelajarannya.
- A. Bagaimana cara bapak mempersiapkan materi nilai-nilai nasionalisme sebelum pembelajaran dimulai?
- B. Jawab : Saya menganalisis dan memilah – milah beberapa sub materi yang ada terlebih dahulu, saya ringkaskan terlebih dahulu agar siswa mudah memahami materi tersebut. Tentunya sebelum memulai pembelajaran terkadang saya selipkan motivasi yang mengandung tentang nilai – nilai nasionalisme itu sendiri.
- A. Apa saja sumber materi yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Buku paket sejarah Indonesia dari KEMENDIKBUD untuk SMK kelas X, buku ajar dari penerbit Erlangga, Sejarah Indonesia untuk SMK/MAK kelas X sama buku paket penerbit Bumi Aksara tahun 2018 Sejarah Indonesia kelas X untuk SMK.
- A. Apakah bapak menggunakan buku lain selain buku paket sebagai sumber pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Tidak, saya cuma menggunakan buku paket sejarah Indonesia penerbit Airlangga yang memuat 13 KD karna itu sesuai dengan kurikulum sekarang.
- A. Apakah bapak menyiapkan media pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar?

- B. Jawab : Pastinya saya siapkan terlebih dahulu medianya, biasanya saya menggunakan media power point, kemrin juga saya menyiapkan beberapa uang zaman dahulu, karena didalamnya tergambar pahlawan – pahlawan nasional yang berjuang melawan kolonial, seperti Pattimura pada uang pecahan 1.000 , Sultan Mahmud Baharudin pada uang 10.000 dulu, Pangeran Antasari pada uang pecahan 2.000 dan Ki Hajar Dewantara pada uang pecahan 50.000.
- A. Bagaimana keterkaitan materi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Tidak semua materi sejarah mengandung nilai nasionalisme. Seperti tadi konsep berpikir sinkronik, diakronik, dan kronologis. Itu kan perjalanan bagaimana seseorang itu mempunyai pola pikir sejarah jadi cenderung kesitu bukan kenasionalismenya sendiri. Jadi beberapa materi yang mengandung nasionalisme keterkaitannya ya itu peristiwa sekitar proklamasi, penataan negara setelah proklamasi sampai reformasi.
- A. Bagaimana cara bapak menghargai serta menyikapi karakter siswa yang berbeda-beda?
- B. Jawab : Kalau menyikapi karakter secara nasionalis ya bagi bapak dapat memahami anak itu sendiri karena kan karakter itu dibangun berdasarkan latar belakang keluarga, tidak semua siswa berasal dari latar keluarga yang baik cuma disetiap kelas itu hampir saya sama ratakan bahwa karakter nasionalis yang mereka bawa ke sekolah itu saya berusaha untuk menstandarkan. Maksudnya penanaman nilai nasionalisme lewat sejarah lewat materi yang saya ajarkan bahwa mereka disini

menjadi generasi penerus bangsa, bahwa mereka disini nanti yang menjadi tonggak kepemimpinan negara ini, maju tidaknya itu tergantung mereka sendiri. Disitu penanamannya itu disitu yang jekas semuanya berbeda-beda disini saya memompa minimal sama rata.

- A. Bagaimana cara bapak memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai?
- B. Jawab : Sebuah motivasi biasanya saya berikan kepada siswa di pertengahan dan akhir pembelajaran. Hal itu sebenarnya juga bisa termasuk dalam refleksi diri. Misalnya ketika materi Proklamasi kemerdekaan, di akhir saya memberikan semacam motivasi untuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan, karena buah pendidikan dan segala apa yang dimiliki bangsa Indonesia tidak lepas dari pengorbanan para pahlawan.
- A. Bagaimana cara bapak memulai proses pembelajaran?
- B. Jawab : Seperti biasa saya membuka pembelajaran dengan salam dan menyambut anak – anak, terkadang saya langsung memberikan soal dadakan untuk mendapatkan perhatian dan menguji kesiapan mereka ketika akan memulai pembelajaran.
- A. Suasana mengajar seperti apa yang bapak ciptakan pada saat proses pembelajaran?
- B. Jawab : Tentunya suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Aktif saat mereka mendengarkan serta menyimak ketika materi diterangkan, aktif untuk bertanya walau tidak semua, memberikan mereka tugas kecil seperti mencatat beberpa hal penting dan kondusif maksudnya adalah anak – anak tetap fokus tenang.

- A. Bagaimana cara bapak menghidupkan interaksi dalam proses pembelajaran?
- B. Jawab : Biasanya memberikan pertanyaan kepada anak – anak, kalau tidak saya membuka pertanyaan kepada mereka walaupun tidak semuanya bertanya. Tentunya ada sebuah reward yang saya berikan biasanya berupa nilai tambahan. Dengan begitu anak lebih tertarik / merespon ketika mendapatkan tambahan nilai.
- A. Bagaimana ketertarikan siswa/ antusias siswa dalam proses pembelajaran sejarah materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Sebenarnya cukup tertarik karena mereka sendiri terkadang tidak tau sejarah-sejarah yang sengaja ditutupi dan saat dibuka sedikit mereka akan timbul penasaran dan ketika penasaran itupun mereka akan lebih memperhatikan pembelajaran. Katakanlah kemarin materi nasionalisme tetapi ini adalah perjuangan pangeran Diponegoro. Saya tanya kepada anak-anak, ada yang tau makan pangeran Diponegoro tidak ada yang tau trus ada yang tau peninggalan Diponegoro dimana? Tidak ada yang tau. Salah satu peninggalan Diponegoro itu adalah di Belanda itu babad Diponegoro 700 halaman tulisan asli beliau dan itu sekarang disana. Dari situ mereka menjadi loh kenapa disana pak kenapa tidak di Indonesia, saya menyampaikan di Indonesia itu secara kesadaran sejarahnya kurang maka dari itu mulai sejak dini bapak tanamkan kepada kalian bahwa asset negara asep pemerintah tentang nilai-nilai historis negara ini lewat sejarah itu sangat tinggi harganya, sangat bernilai. Maka dari itu sekarang harus peduli dengan sejarah dengan negara ini jangan sampai asset-aset kita itu dibawa ke Leiden

dibawa ke Belanda, museum Inggris Britani asana jangan sampai seperti itu. satu contohnya itu tadi.

- A. Apakah siswa mendengarkan dan menyimak saat pembelajaran berlangsung?
- B. Jawab : Dari beberapa kelas yang saya ajar, ada kelas yang mendengar maupun menyimak dengan baik seperti di kelas X AKL, X RPL dan X BDP, sedangkan untuk anak – anak di kelas X OTKP dan TKRO 1,2 sedikit sulit dikendalikan karena anak – anaknya memang suka banyak bicara sendiri. Apalagi anak – anak TKRO yang banyak anak laki – laki. Jadi suka se-enaknya sendiri.
- A. Bagaimana sikap bapak ketika terdapat siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
- B. Jawab : Satu mungkin menegurnya, yang kedua saya tunjuk untuk mempresentasikan sesuatu pendapat ya tetap menyangkut materi juga.
- A. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Model pembelajaran yang ada yaitu Discovery Learning, tapi tidak selalu saya gunakan karena terkadang anak bosan jadi saya menggunakan 2 arah antara guru dan murid. Anak – anak lebih suka diterangkan kemudian mereka mencatat dan merangkum serta menyimpulkan.
- A. Apakah model tersebut lebih mengaktifkan siswa atau guru atau keduanya?
- B. Jawab : Sejauh ini model pembelajaran 2 arah tersebut paling efektif bagi siswa, karena siswa orientasi pembelajarannya cenderung kepada nilai. Sederhananya ketika diterangkan kemudian diberi tugas dan terakhir adalah penilaian.

- A. Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah sejarah materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Satu laptop, dua proyektor, spiker aktif, sound, power point, buku juga dan hp. Ppt ya video, gambar terus keterangan point-point yang penting terus dari buku juga hp juga.
- A. Metode apa yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Metode pembelajaran yang saya lakukan itu campuran. Campuran itu antara ceramah dengan *discovery learning* itu saya *mix* jadi lima puluh lima puluh saya menyampaikan setelah itu anak juga berbicara biar ada timbal baliknya. Kalo ceramah 80% ceramah nanti kan kurang, kurang baik juga makanya saya *mix*. Kalau mau *pure* sepenuhnya *discovery learning* anak disini belum mampu untuk mengikuti hal itu jadi harus campuran.
- A. Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme cinta tanah air kepada siswa?
- B. Jawab : Saya memberi stimulus contohnya ketika pembelajaran katakanlah proklamasi, kemarin ada pembacaan teks proklamasi secara asli oleh presiden Soekarno dan saat itu saya memberikan stimulus ada yang mau membacakan teks proklamasi di depan itu, yang kedua ketika sumpah pemuda. Saya memberikan stimulus berupa apa, puisi puisi tentang kepemudaan. Ada yang mau membuat puisi? Ada yang mau membacakan puisi? Ya mereka memang malu-malu tidak ada yang berani maju namun setelah itu mau untuk membacakan puisi satu ya tidak

semuanya. Stimulus seperti itu. kemaarin juga kita kan kunjungan industri ke salah satunya ke museum ronggo warsito nah disiti momen saya untuk menanamkan rasa cinta tanah air karena disitu banyak sekali situs-situs peninggalan dari tengkorak manusia purba sampai kebudayaannya dan beberapa adat pakaian adat di jawa tengah sendiri itu saya bilang ke ana-anak itu adalah harta kalian milik Indonesia bapak tau kamu kurang peduli bapak tau kamu akan tidak sering kesini tetapi bapak yakin bahwa kalian adalah orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap bangsa ini minimal kalian tau apa saja yang ada dilingkungan ini. Lewat kunjungan itu mereka bertanya pak ini asli atau tidak pak replica kapal ini benar tidak milik nenek moyang kita, banyak sekali yang bertanya.

- A. Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme persatuan dan kesatuan kepada siswa?
- B. Jawab : Nah disini guru sebagai fasilitator sebagai penengah katakanlah ada siswa yang bertanya ya mungkin pertanyaannya tidak kalau secara kita pandangan kita kurang berkualitaslah pertanyaannya nah ada siswa lain yang sawut “heh takon ki seng apik to, takok koyok ngono” disitu saya berperan kamu jangan seperti itu, kalian segitu itu sudah mau bertanya itu sudah bagus. Masalah pertanyaannya itu berbobot atau tidak, pertanyaan itu sepele atau tidak itu urusan belakangan yang penting dia mau bertanya terlebih dahulu. Walaupun tidak semua kelas yang saya ampu itu aktif karena hanya beberapa kelas karena saat saya melemparkan ada yang mau bertanya terkadang tidak ada yang bertanya. Nah itu yang menjadi permasalahan itu memang benar-benar paham atau malu bertanya kan gitu. La

untuk memicunya ya ada sedikit *award* kalo ada yang mau tanya tanya apa kalo ada yang menjawab silahkan nati bapak kasih nilai. Pernah bapak memberikan satu stimulus lagi tentang saat itu materi pergerakan nasional organisasi budi utomo yang mana itu menjadi latar belakang lahir hari kebangkitan nasional saya bilang kepda anak-anak ini dalah pergerakan pemuda pertama dan kalian minimal harus bisa menjadi pemuda yang bisa siap untuk menjadi generasi penerus bangsa da yang mau maju menyampaikan tentang budi utomo ini? Ada satu orang, kamu mau meminta nilai berapa saya bilang seperti itu, terserah bapak aja, saya kasih 60 mau? Ya gak mau pak 80 pak, yauda itu sebagai *reward* dan penilaian sikap.

- A. Bagaiamana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme rela berkorban kepada siswa?
- B. Jawab : Rela berkorban? Kalau saya mending bukan rela berkorban konteksnya lebih cenderung ke mengalah contohnya gini katakanlah hp ya tidak semua anak itu dikelas pegang hp dan tidak semua anak yang pegang hp itu punya paketan iya kan sedangkan terkadang itu penggunaannya itu untuk browsing materi makanya saya yang punya kuato paketan yang unlimited bisa di tateringing temennya. Nah itu mungkin bisa dimasukkan ke rela berkorban ya berkorban paketan, yang jelas sperti itu, yang kedua ketika anak itu mau membantu temennya yang kesulitan dalam pembelajaran apalagi inikan da yang magang ya ada yang magang jadi terkadang anak itu memperbolehkan catatan. Di SMK Teuku umar ketika anak yang magang kembali ke kelas otomatis ketinggalan makanya yang setengah yang

tidak magang itu biasanya dengan suka rela memberi catatan bahkan setugas-tugasnya.

- A. Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme berani kepada siswa?
- B. Jawab : Kemarin saya menggunakan media power point dan juga menampilkan film Soekarno. Tidak semua saya tayangkan karena durasinya 2 jam. Saya potong di beberapa bagian kemudian saya sampaikan kepada anak – anak bahwa bangsa Indonesia ini meraih kemerdekaan dengan penuh pengorbanan, perjuangannya yang berat.
- A. Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai nasionalisme disiplin kepada siswa?
- B. Jawab : Yang pertama harus membawa buku sejarah yang kedua hp tetap saya kontrol. Kalau peraturan tentang hp, hp dikumpulkan. Boleh menggunakan hp apabila atas izin guru dan dipantau oleh guru itupun lewat izin. Izinnya lewat guru terlebih dahulu, yang kedua izin pada kesiswaan setelah kesiswaan dilanjut ke BK karna hp nya itu di BK. Ketika penggunaan saya pantau dan yang ketiga saya sering keliling, keliling anak-anak karna jika tidak seperti itu mereka sering tidak mengerjakan tugas. Terkadang saya berjalan aja anak sudah bersiap yang semula hpnya miring jadi gini lagi.
- A. Bagaimana hasil belajar siswa terkait materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Hasil belajar siswa bisa dilihat dari ulangan harian dan tugas – tugas yang ada. Untuk ulangan harian mereka rata – rata mendapatkan nilai 75 – 80, sedangkan untuk penugasan rata – rata setiap kelas mendapatkan nilai 80 karena mereka disiplin dalam mengerjakan tugasnya.

- A. Aspek-aspek apa saja yang dinilai dalam diri siswa?
- B. Jawab : Aspek kognitif itu dari nilai ulangan harian, penugasan dan penilaian tengah maupun akhir semester, aspek afektif berasal dari jurnal penilaian sikap serta pengamatan ketika pembelajaran, aspek psikomotorik biasanya saya ambil dari hasil presentasi siswa ketika di depan kelas.
- A. Apakah bapak melaksanakan pengayaan dan remedial bagi siswa yang nilainya belum memenuhi standar nilai yang ditentukan?
- B. Jawab : Remedial saya lakukan ketika hasil penilaian akhir semester belum mencapai KKM, untuk hasil Mid semester dan ulangan harian tidak ada remedial.
- A. Berapakah nilai kkm untuk mata pelajaran sejarah?
- B. Jawab : 65 iya 65 untuk sejarah
- A. Bagaimana perilaku siswa setelah mendapat materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Rata – rata mereka puas dengan nilai pada materi nasionalisme karena mereka paham setelah diterangkan terkait materi tersebut.
- A. Bagaimana hambatan dalam menyusun perangkat pembelajaran materi nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Untuk hambatan dalam penyusunan materi terkadang kekurangan bahan / materi yang harus diterangkan, karena dalam buku terlalu sedikit referensi. Pada akhirnya saya harus memilih kekurangan materi yang sesuai dengan kapasitas pemikiran siswa / pemahaman siswa.
- A. Bagaimana hambatan dalam menentukan media pembelajaran?

- B. Jawab : Hambatannya berupa ketidak sesuaian media dengan materi yang akan diajarkan, contohnya saya sudah menyiapkan power point sebagai media pembelajaran , tetapi ketika di kelas proyektor tidak bisa digunakan, akhirnya menggunakan media konvensional berupa buku paket. Hal tersebut terkadang membuat siswa jenuh dan kurang aktif untuk membaca.
- A. Bagaimana hambatan dalam mempersiapkan materi nilai-nilai nasionalisme sebelum mengajar?
- B. Jawab : Durasi waktu yang tidak cukup, saya sudah merencanakan durasi waktu dalam RPP, tp ternyata malah waktunya kurang lama karena materi yang saya ambil adalah peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan yang mana mencakup kedatangan Jepang, Romusha, sidang BPUPKI, Rengas Dengklok bahkan sampai pembentukan pemerintahan Indonesia.
- A. Bagaimana hambatan dalam mencari sumber pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Sumber utama saya yaitu buku paket sejarah Indonesia terbitan Erlangga tahun 2018, untuk tambahan biasanya saya sisipkan video tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia saya sedikit kesulitan dengan mencari video tersebut karena terkadang tidak ada yang sesuai.
- A. Bagaimana hambatan bapak dalam memberi motivasi belajar kepada peserta didik?
- B. Jawab : Sebenarnya pemberian motivasi itu tidak ada hambatan, yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana respon anak – anak setelah motivasi diberikan, apakah

sikap mereka berubah atau tidak itu tergantung pada mindset pikiran mereka kedepan.

- A. Bagaimana hambatan dalam menggunakan media pembelajaran?
- B. Jawab : Anak – anak terkadang menyalah gunakan HP saat menjadi media pembelajaran, mereka terkadang mencuri – curi kesempatan untuk bermain game padahal HP tersebut saya ijin gunakan untuk browsing materi pembelajaran selain apa yang ada di buku.
- A. Bagaimana hambatan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Anak kurang bisa mengikuti model pembelajaran yang saya terapkan, misalnya model discovery yang lebih menekankan kepada analisis kognitif dan diskusi, hal tersebut kurang berjalan dengan baik karena anak hanya mengandalkan 1 – 2 orang saja yang ada dalam kelompok tersebut.
- A. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme cinta tanah air?
- B. Jawab : Anak – anak sering lupa setelah diterangkan dan diberikan pemahaman akan pentingnya nilai nasionalisme. Jadi pertemuan yang akan datang saya merefleksi tentang nilai – nilai nasionalisme itu banyak anak yang lupa padahal baru pertemuan kemarin diajarkan.
- A. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme persatuan dan kesatuan?
- B. Jawab : Kurangnya responsif dari siswa karena pola pemikiran mereka yang masih belum bisa menyatu dengan teman – teman yang lain, contohnya di kelas X OTKP

yang kental akan kelompok – kelompok bukan kelompok belajar. Kesadaran akan persatuan dan kesatuan juga masih minim bagi anak – anak.

- A. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme rela berkorban?
- B. Jawab : Pemahaman siswa masih minim tentang apa itu rela berkorban untuk tanah air, ego mereka juga masih tinggi yangmana lebih mementingkan diri sendiri atau acuh terhadap keadaan lingkungan sekitar.
- A. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme berani?
- B. Jawab : Siswa masih belum berani dalam mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran di kelas, hanya anak tertentu dan itu – itu saja yang biasanya berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja dan menjawab pertanyaan dari guru. Mereka masih banyak yang malu / minder ketiak disuruh maju di depan kelas.
- A. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme disiplin?
- B. Jawab : Hamabatan itu bisa dilihan ketika adanya pengumpulan tugas – tugas yang diberikan, ada beberapa kelas yang masih mengalami hal demikian seperti kelas X TKRO 1 dan 2, X OTKP serta X RPL. Untuk AKL dan BDP anak – anaknya mempunyai disiplin yang bagus karena mereka langsung emngerjakan tugas dan langsung dikumpulkan.
- A. Apakah perubahan kurikulum yang semula pembelajaran sejarah dilaksanakan hingga kelas xi sekarang hanya sampai kelas x menghambat proses penanaman nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Pasti ada hambatanya karena terkadang penalaran anak – anak kelas X belum sampai pada nilai – nilai nasionalisme secara mendalam. Mereka masih

berfikir secara singkat dan tingkat kesadaran yang minim, ketika pemahaman diberikan kls X hal itu tidak dilanjutkan pada kelas XI, hal itu yang membuat kesadaran akan nilai – nilai nasionalisme menurun akibat perubahan kurikulum tersebut.

- A. Bagaimana hambatan bapak dalam melaksanakan penilaian tersebut?
- B. Jawab : Sejauh ini tidak ada.
- A. Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran?
- B. Jawab : Menyederhanakan perangkat pembelajaran (RPP) karena materi yang terlalu banyak sedangkan durasi pembelajaran yang minim membuat saya sering membuat ringkasan – ringkasan lalu saya berikan kepada anak – anak. Selain itu juga saya berikan point – point yang penting dan akan keluar ketika PTS maupun PAS.
- A. Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam menentukan media pembelajaran?
- B. Jawab : Mencari media alternatif. Contohnya ketika media power point mengalami kendala proyektor mati saya menggunakan media kertas untuk melakukan pembelajaran quiz time, tentunya anak – anak akan diberikan pertanyaan berdasarkan acak dan apabila anak – anak bisa menjawab maka akan diberikan reward semacam nilai tambahan.
- A. Bagaimana upaya bapak jika mengalami hambatan dalam mencari sumber pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme?

- B. Jawab : Saya meminta / menyuruh anak – anak untuk mencari sumber lain contohnya di internet tentunya dalam pantauan saya, maksudnya mereka melaporkan hasil browsing tersebut kepada saya agar tidak salah mengambil referensi .
- A. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi hambatan saat memberi motivasi pada siswa?
- B. Jawab : Biasanya saya lebih menenkankan lagi motivasi yang saya ambil dari pengalam hidup suatu tokoh bahkan orang tua mereka untuk sebagai stimulus agar lebih bersemangat dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran .
- A. Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran?
- B. Jawab : Sama seperti tadi, mencari media alternative.
- A. Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Saya biasanya menggunakan metode pembelajaran secara acak / campuran, terkadang ceramah lebih banyak, terkadang lebih banyak diskusi, terkadang lebih banyak kinerja siswa penugasan dan juga sering menampilkan video tentang sejarah tentunya berkaitan materi agar mereka tidak jenuh / bosan.
- A. Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa?

- B. Jawab : Biasanya saya merefleksi anak dengan menyuruh anak membuat catatan kecil / respon mereka yang dituliskan kedalam buku catatan agar mereka tidak mudah lupa terutama tentang pendapat dan refleksi mereka bagaimana cara mereka untuk menanamkan nilai – nilai nasionalisme dan cinta tanah air.
- A. Bagaimana upaya bapak dalam menyikapi perubahan kurikulum?
- B. Jawab : Menyesuaikan dengan kondisi lapangan atau siswa di kelas, karena perubahan tersebut tentunya mempengaruhi proses pembelajaran siswa meliputi waktu , bobot materi dan bobot penilaian siswa.
- A. Bagaimana upaya bapak saat mengalami hambatan dalam melaksanakan penilaian?
- B. Jawab : Tidak ada
- A. Apakah terdapat kebijakan sekolah terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Mengikuti upacara di sekolah dengan khidmat, menghayati serta memahami makna dari lagu-lagu perjuangan, menghubungkan setiap materi pembelajaran dengan nilai kepahlawanan, rajin belajar, menerapkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti kegiatan seperti pramuka, PMR, dll.
- A. Apakah terdapat peraturan sekolah yang mewajibkan siswa untuk mengikuti pelatihan secara militer?
- B. Jawab : Kalau itu namanya pendidikan kewiraan, ya sifatnya kondisional sebenarnya bagi siswa yang memang sikap nasionalismenya sudah melewati batas jadi nanti sekolah bekerja sama dengan pihak TNI untuk mendidik siswa tersebut.

Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Nama : Amarullah Dawamuddin, S.Pd., M.Pd, Gr.

Tanggal Wawancara : 28 Februari 2020

A. Apakah guru sejarah menyusun RPP dan silabus terlebih dahulu sebelum mengajar?

B. Jawab : Ya bahkan disusun itu sebelum awal tahun ya jadi guru sejarah itu menyusun namanya disini itukan perancangan kurikulum berupa buku dua dan buku tiga , kalau buku dua itu silabusnya kalo buku tiga itu RPPnya. Jadi sepaket kurikulum itu buku satu itu kurikulumnya muat, buku dua untuk masing-masing guru buku tiga juga untuk masing-masing guru termasuk juga guru sejarah nah itu harus selesai pada bulan April sebelum tahun ajaran baru jadi untuk RPP dan silabus tahun besuk, bulan ini harus selesai dan itu dievaluasi nanti sambil diterapkan pembelajaran, nah hasil evaluasinya nanti untuk pengajaran di tahun berikutnya.

A. Apakah ada kebijakan / peraturan sekolah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Kalau kita bicara nilai nasionalisme itu kan indikatornya sebenarnya banyak, mulai dari kedisiplinan kemudian ketertiban dan lain sebagainya itu sebetulnya kan mengarah ke nasionalisme, untuk peraturan ini sebenarnya itu ada sepaket, sepaket itu namanya tata tertib siswa. Jadi di tata tertib siswa mulai dari aturan A samapi dengan C apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilanggar itu ada, termasuk misalnya ketika dia ada pelanggaran tidak mengikuti upacara,

ketika upacara tidak lengkap seragamnya, ketika upacara itu kok bicara sendiri dan lain sebagainya itu ada sanksinya juga jadi diaturan itu tidak hanya untuk secara umum anak pelanggarannya apa tapi mengarah secara detail termasuk misalnya hal-hal ini, karna misalnya gini peraturan akademik ketika pagi itu setiap siswa di kelasnya itu bersama-sama secara serentak di pimpin dari sentral lewat speaker sentral itu satu berdoa, setelah itu bersama-sama serentak menyanyikan lagu Indonesia Raya nah nati da tim piket keliling itu kok di dalam kelas atau dari tim pengampunya kok ada anak yang ketika nyanyi Indonesia Raya sikapnya tidak sempurna itu nanti ada sanksi biasanya menyuruh dia untuk menyanyikan ulang lagu itu nah itu salah satu cara dari sekolah kami untuk menerapkan nilai-nilai dari nasionalisme itu sendiri, hal tersebut juga termasuk penilaian sikap.

- A. Menurut anda apakah guru berperan dalam penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Kalau dalam pembelajaran kalau kita liat Kd nya pasti iya, pasti iya nah untuk model dan metodenya nanti mungkin bisa ditanyakan langsung ke guru sejarahnya, tetapi ketika di silabus atau RPPnya kita melihat KD itu ada penerapan nasionalisme, otomatis kalau saya kan hanya bisa pertama melihat perencanaannya dulu, oh perencanaannya ada nanti di tengah jalan dalam pelaksanaan tahun ajaran nanti ada namanya supervisi, supervisi nanti kana da supervisor dari yang sekolah yang ditunjuk langsung biasanya timnya saya, kepala sekolah dan satu tim lagi dari tergantung sikon itu supervise, nah supervise itu memastikan apakah yang direncanakan itu sesuai dengan apa yang ditetapkan. Ketika melihat rencananya

sudah, nah supervise untuk saat ini belum terlaksana karna mungkin ada keadaan seperti ini.

- A. Apakah guru telah melakukan penilaian sesuai dengan standart penilaian yang berlaku?
- B. Jawab : Iya, untuk semester-semester dari semester sebelumnya itu memang kita sudah membuat acuan seperti itu, khusus semester genap ini kita belum karna penilaian selama ini kita andalkan kuis untuk yang apa namanya sejauh semester genap ini dengan keadaan yang sekarang ini, tetapi ketika kita dalam keadaan normal semua aturan semua acuan yang ada dalam standart penilaian baik itu dilampiran Permendikbud 34 ataupun dipanduan penilaian karakter yang dikeluarkan oleh dirjen SMK kita ikuti, mulai dari penilaian sikap, ketrampilan maupun pengetahuan. Untuk tugas utama sikap itu sebetulnya ada di guru PAI dan guru PPK tapi guru yang lain itu punya peran penting sebagai penilai pendukung jadi punya peran penting untuk menilai sikap dengan menggunakan apa, menggunakan jurnal nah kalau mungkin guru PAI PKn itu pakainya observasi ada penilaian diri, penilaian antar teman nah untuk penilaian sikap terutama sikap salah satunya nasionalisme, guru yang lain termasuknya guru sejarah minimal menggunakan jurnal. Jurnal penilaian sikap, contohnya itu misalnya si A nah terus deskripsinya apa, tindakan yang dilakukan apa terus butir sikapnya apa nah itu biasanay *plus* sama *minus* tapi kalau yang standart biasaya nggak dinilai berarti sudah baik gitu, biasanya yang menonjol , menonjol atas sama menonjol bawah jadi ada catatan khusus, jadi kita manfaatkan, kenapa, karena si A nilai-nilai disiplin

karakternya baik biasanya dimanfaatkan sebagai tutor sebaya, nah kemudian yang dinilai itu sikapnya kurang oh dia ketika upacara og ggak pernah apa namanya nggak pernah hormat, berdiri ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya nggak pernah betul dan lain sebagainya nah nanti itu yang akan dibina secara khusus. Nah pembinaan secara khusus itu mulai tingkatannya dari guru mapel nanti naik ke wali kelas naik ke BK, BK tidak bisa nanti naik ke kesiswaan nah di kesiswaan prosesnya ada tiga kali memang, jadi sebelum nanti anak kalau memang tidak bisa kan akhire *out* kan gitu, di kesiswaan itu ada satu yang namanya itu pendidikan kewiraan, pendidikan kewiraan itu dilaksanakan untuk anak-anak yang sikap seperti disiplin, ketertiban itu rendah, instrukturnya siapa? Nah biasanya itu kita panggil dari Danramil dari apa ya namana kalau tingkat kecamatan intinya dari TNI, itu juga bisa didani dari BOS dan pelaksanaannya bisa sewaktu-waktu, serentak.

- A. Menurut bapak bagaimana perilaku siswa di era sekarang ini?
- B. Jawab : Kalau era sekarang itu sebetulnya kalau kita katakana secara umum itu hampir kehilangan jati diri, kenapa karna kunci dari penanaman nasionalisnya sebetulnya adalah mencintai budaya bangsa sendiri, tapi sekarang ini kalau kita lihat siswa di tingkat manapun bahkan di tingkat SD/MI sekarang itu kan dia lebih cenderung menyukai budaya asinh, kita bisa liat film nasional, film tradisional ataupun pentas-pentas itu kalah dengan konser-konser music misalnya. Nah itu sebetulnya sedikit mempengaruhi sikap mereka yang apa ya dibandingkn dengan era dahulu itu jauh lebih rendah sikap nasionalismenya, sekarang tren di tik tok itu sebetulnya kaau kontennya tidak positif itu sebetulnya kan menguarangi atau

melemahkan apa ya nilai-nilai nasionalisme mereka, tapi kalau untuk positif sebetulnya mendukung. Bisa tidaknya kita memanfaatkan teknologi ini, kenapa rata-rata siswa sekarang itu nilai nasionalismenya turun itu adalah penyalahgunaan teknologi, masalahnya itu. Jadi menurut saya mungkin sebagian besar tidak semuanya ya nilai-nilai nasionalismenya turun.

- A. Menurut bapak dengan adanya kebijakan bahwa pembelajaran sejarah hanya dilakukan di kelas x akan menghambat guru dalam proses penanaman nasionalisme?
- B. Jawab : Saya jelaskan ya kalau sejarah untuk kurikulum yang baru hanya sampai kelas x untuk jenjang SMK hanya di kelas X, dulu sampai kelas xii jadi kurikulum 2013 revisi kurang lebih 3 kali atau 4 kali jadi pernah itu sampai kelas xii dulu bahkan di SMK sebelum K13 itu namanya IPS Terpadu jadi nggak hanya mapel sejarah di dalamnya, jadi mapel ekonomi iya kan geografi dan lain sebagainya tapi ketika K13 itu sejarah sampai kelas xii lalu revisi kedua hanya sampai kelas xi dan revisi yang terakhir ini sampai kelas x. apakah menghambat penanaman nasionalisme ya setidaknya itu menurut pendapat saya mengurangi komposisi ya jadi sebetulnya itu untuk penanaman nasionalisme itu megandalkan satu guru-guru pkn dan sejarah sama nanti tim-tim dari BK, tim-tim dari kesiswaan, tim-tim dari osis nanti kan juga nah dengan hanya mereka di kelas x yaitu mengurangi satu kekuatan dalam kita mengemban itu mestinya memang dalam pembelajaran apalagi dalam satu jam pembelajarannya satu minggunya itu kana da 3 kali 45 menit jadi kesempatan untuk menanamkan nilai itu di dalam kelas itu lebih banyak daripada

PPKn, PPKn kan hanya 2 kali 45 menit cuma memang PPKn kelebihannya sampai kelas xii. Memang mengurangi ya mengurangi komposisi kekuatan untuk menanamkan nilai nasionalisme itu sendiri.

- A. Hambatan yang dirasakan sekolah dalam menanamkan nasionalisme?
- B. Jawab : Sebetulnya kan gini apa ya kalau untuk jenjang SMK itu masalah utama adalah anak itu kan sudah terbentuk karakternya. Terbentuk dalam arti gini kita pendidikan lanjutan mereka dari SMP sebetulnya kunci dari karakter mereka yang muncul seperti kedisiplinan, nasionalisme, sopan santun, ketertiban dan lain sebagainya itu kan terbentuk dari SD nah ketika yang dari SD itu sudah terbentuk kemudian di lingkungan SMP itu sudah terbentuk maka sudah bagus disini tidak akan hambatan disini hanya menerapkan. Karena kalau kita liat karakter itu kan seperti pyramid karna semakin atas itu semakin dikit jadi kita itu nggak harus bicara lagi tentang *attitude* sebetulnya karena *attitude* itu sudah dibentuk di bawah nah ketika di bawah itu lemah maka akan ada hambatan disini. Hambatannya akan ada beberapa anak yang ketika *attitude* nya kurang maka dia ya nanti yang dikorbankan ketrampilan dan sikapnya, karna sebetulnya tujuan utama pendidikan nasional yang pertama adalah membina karakter nah karakter yang utama yang paling menonjol adalah nilai nasionalisme kalau sejak dini saja sudah lemah maka di atas juga lemah itu yang pertama. Kedua pengaruh lingkungan nonformal atau lingkungan masyarakat, ketika lingkungan masyarakatnya tidak mendukung dia sekolah disini atau dimanapun dibina disini kembali kesana kan akan kembali. Misal nya sini anak suruh sholat nah disini sholat Dzuhur Ashar kembali ke rumah

orang tuanya nggak sholat ya kembali nggak sholat yak an nah jadi itu jadi kendala karna pendidikan formal itu sebetulnya ketika kita menitikberatkan kepada karakter itu akan sangat kurang karna pendidikan karakter peningkatan nasionalisme merupakan pendidikan sepanjang hayatnya dia. Maka hambatannya bergantung dari input siswa yang masuk nah ketika input siswa yang masuk itu kok sudah terbentuk karakternya kita hanya mempertegas jadi nilai yang kita tanamkan itu tinggal memperkuat saja jadi memperkuat memperindah jadi pohonnya udah bagus jadi gimana caranya pohon itu bisa berbuah kan gitu jadi biar dia punya manfaat ke orang lain tapi kalau pohonnya saja sudah gersang dan lain sebagainya kita harus menanam dari awal dalam waktu tiga tahun itu sangat sulit. Kadang kalau kita sudah tidak mampu ya kita kembalikan ke orang tua karna memang anak apa ya gampangannya di keluarga kayak *nyuwun sewu* kayak selokan nah anak itu mutiara sampai di sekolah dicuci udah wangi nah kembali ke keluarga bau selokan lagi meskipun aslinya anak itu adalah mutiara jadi hambatannya disana.

- A. Upaya sekolah dalam membantu guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- B. Jawab : Satu biasanya kan gini pendidikan karakter itu baik nasionalisme atau apa itu adalah pembiasaan. Nah pembiasaan itu upaya mempertegas kita itu hanya yang pertama kita itu paling penting bagaimana membuat anak itu konsisten misalnya gini salah satu ciri anak itu punya nilai nasionalisme itu adalah taat pada aturan misal seragam disini aturannya adalah seragam osis terus kemudian anak itu yang laki-laki harus dimasukan di celana dan memakai sabuk tapi ada beberapa anak itu

dikeluarkan bajunya jadi untuk mempertegas maka setiap guru itu memiliki peran saat masuk kelas semua siswa berdisiplin rapiakan baju kalian, maka semua dirapikan taati aturan yang berlaku sudah tertib silahkan duduk. Setiap guru diminta setiap jam nya begitu karna apa ketika jam pertama selesai maka ada anak yang sudah mengeluarkan bajunya nah jam kedua jam ketiga jam keempat nah misalnya guru itu konsisten dari pertama samapi terakhir maka tidak ada kesempatan anak untuk melanggar tata tertib, yang kedua ketika di luar misalnya di luar itu dalam arti ketika istirahat misalnya itu ada yang namanya satua guru piket nah biasanya itu keliling nah dasar untuk mempertegasnya itu memang tadi pemantauan yang paling banyak minusnya siapa itu yang jadi pantauan khusus, yang umum biasa yauda tinggal kita pantau secara umum. Mempertegas yang kedua itu ada program pembinaan skorsing, anak itu tidak boleh masuk sekolah selama satu minggu. Kalau pelanggaran tertentu itu sudah mencapai sekian poin nah itu dibina pembinaanya BK kegiatannya banyak bisa satu misalnya tiga anak tiap pagi menaikkan bendera terus sore tidak boleh pulang dulu nanti harus upacara bertiga menurunkan bendera biasanya begitu selama satu minggu, terus harus membantu guru misalnya guru ada kegiatan apa siswa itu harus datang kemudian dia membawa lembar monitoring nah nanti lembar monitoring guru itu dibantu apa nah guru itu tandatangan. Anak minimal mendapat nilai baik maka dia akan lepas dari hukuman terus kemudian yang program ketiga itu yang saya sebut dengan pendidikan kewiraan itu bagi anak yang dengan tingkat kesadaran nasionalismenya

rendah maka kita akan bina kita panggilkan instruktur-instruktur dari TNI itu diantara program yang selama ini kita jalankan.

Hasil Wawancara Siswa

Nama : Destiana Safitri

Kelas : X AKL

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Ya dikasih, contohnya itu sebelum ngambil hp itu harus dengerin pak Hendi dulu, kayak apa ya jangan fokus ke hp dulu baru dengerin pak Hendi, ketika pak Hendi sudah boleh membawa hp ya silahkan digunakan.

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Pertama tu itu jelasin terus cari di google terus kayak diliatin video

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Laptop, hp, buku udah video ppt juga

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Mmm ya, karna apa ya yang membuat lebih semangat terus apa ya sifatnya tu kayak jadi motivasi gitu lho.

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

- B. Jawab : Kita harus belajar lebih giat lagi, terus apa ya kayak Indonesia kan berjuang kan nggak gampang jadi kita tu harus bener-bener menguasai apa ya kita tu harus kerja keras untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan.
- A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
- B. Jawab : Memotivasi memberi tahu biar kita tu bertanggung jawab, terus disiplin gitu.
- A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?
- B. Jawab : Iya soalnya kan apa kalo sebelum ngumpulin kan nggak boleh pegang hp jadi itu harus dikerjakan dulu baru ambil hp
- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Sepertinya tidak pernah, karna ya itu kan kadang ditunjuk dulu, biasanya kalo gak ada yang mau maju kan ditunjuk.
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Pernah, ee ya kayak tanya it utu apa kan itu kan yang liat video nggak semuanya jadi kan ada yang tanya itu gimana ceritanya terus kayak apa ya, ya gitu
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Yakan pendapat kan masing-masing ya, kalo misalkan positif ya diambil kalo negative ya biarkan saja

- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Ya bangga soalnya kan perjuangannya juga bener-bener berjuang banget gitu lho untuk mendapatkan Indonesia biar merdeka.
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Kadang saya mendengarkan kadang tidak mendengarkan
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Ya ada sih ya berperan juga karna kita kalau pelajaran sejarah kan kita apa kayak tau itu lho bagaimana perjuangan dahulu bagaimana mendapatkan Indonesia gitu.
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?
- B. Jawab : Ketika menyanyikan Indonesia Raya kita tu berdiri dengan tegap, terus apa menjaga kayak gimana ya kita harus terus belajar biar kita tu bisa kayak pahlawan hhe.
- A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!
- B. Jawab : Ya bisa
- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Nonton film lebih mudah memahami lewat video, karna kita kan lebih langsung gitu lho kalo dijelaskan kan kita hanya bisa berhayal.

- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Sudah contohnya berteman baik sesama teman, saling membantu, membantu teman ketika kesulitan.

Nama : Isna Ana Setiawati

Kelas : X AKL

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Memberikan motivasi, ya motivasi untuk memahami apa itu sih proklamasi, bagaimana kita menghargai perjuangan pejuang-pejuang dulu.

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Melalui penjelasan kalau enggak pakai power point, video sama diliatin film-film tentang sejarah.

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Sound speaker, lct, proyektor

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Tertarik, karna nggak bosenin gitu pakainya video kalau enggak film

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Nilai ya rasa bangga si, nilai lebih menghargai perjuangan-perjuangan, lebih ingin mengembangkan budaya-budaya

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Disuruh meringkas nyari di *google* baru dipelajari

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

B. Jawab : Hhe kadang enggak

A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?

B. Jawab : Belum

A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?

B. Jawab : Belum karna ga ada yang tanya

A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?

B. Jawab : Enggak, dirunding bareng-bareng

A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!

B. Jawab : Bangga, karena melihat perjuangan-perjuangan kayak gimana buat merdekain bangsa Indonesia

A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?

B. Jawab : Iya memperhatikan

A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Sangat mempunyai, karna ya dari guru sejarah itulah kita mengetahui perjuangan-perjuangan dulunya kayak gimana kita harus kayak gimana untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia

A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

- B. Jawab : Sebelum pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu
- A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!
- B. Jawab : Memahami, karna disuruh ngafalin dulu sebelum pembelajaran baru boleh ambil hp
- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Video bu
- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Ada beberapa yang sudah ada beberapa yang belum, kalau yang belum misalnya kayak upacara itu nggak terlaksana dengan baik atau kurang khidmat, yang sudah itu menaati peraturan yang ditetapkan sekolah, menghormati guru-guru disekitar, membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran.

Nama : Nadhea Putri Sukma Maharani

Kelas : X AKL

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Ngasih motivasi suruh ngliatin dengan seksama trus diambil hikmahnya.

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Kadang pakai ceramah kadang lcd komputer abis nyatet, kalau enggak ngafalin, nulis catetan trus dihafalin. Kan kalau pembelajaran pake hp kadang kalo sejarah itu harus ngafalin dulu baru ambil hp.

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Kadang kertas lembar, lembar soal, trus pilihan ganda kayak ulangan- ulangan gitu terus ngerjain soal kayak ngafalin proklamasi, pancasila, trus sumpah pemuda, film sejarah nasional

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Kalau nonton film. Tertarik juga kalau dulu-dulu perjuangannya kayak gimana terus ngelawan penjajah

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Tau perjuangane lebih cinta sama Indonesia

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

- B. Jawab : Suruh ngerjain tugas nyari contoh mnggk liat hp tapi ngasih contoh sendiri awalan pelajaran
- A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?
- B. Jawab : Kalau itu pelajarannya harus dikumpulin nggak boleh besok-besok. Harus pelajaran ini diselesain sekarang gitu
- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Kalo itu belum pernah, kan soalnya itu kan kelompok terus suruh ngerjain terus maju ke depan kan dibagi-bagi gitu tiap kelompok beda tema jadi perwakilan satu kelompok.
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : He'e kalau susah ngafalin nati tak bantuin, dia ngafalin ke aku kalo masih salah sedikit-sedikit tak bantuin ngafalin sampai hafal.
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Dirembug bareng-bareng dulu mana yang lebih bagus gitu kan yang pendapat bukan aku sama dia tok kan banyak jadi pilihan terbaik
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!

- B. Jawab : Bangga kan kayak perjuangannya saat buat proklamasi kan juga bingung kayak apa buat proklamasinya terus dirembug bareng-bareng ya bangga aja, seneng jadi warga Indonesia
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Iya saya memperhatikan kadang hhe
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Peran ada, kan ngasih contoh juga kan kayak tadi jadi perannya juga besar gimana ya ngejelasinnya bingung aku ig mmm ya berperan Cuma kan kalau kasadarannya kurang kan jadinya nggak ngefek kayak kekehidupan sehari-hari sih butuh kesadaran diri dulu baru bisa dapet makna.
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?
- B. Jawab : Mm itu kalau lagi kan tiap pagi nyanyi lagu Indonesia Raya kan banyak yang nggak apa nggak nyanyi juga gitu to itu tak marahanin kalau habis itu jadi mm biar besoke nyanyi Indonesia Raya nggak mainan nggak ngobrol nggak gerak-gerak gitu soale kan aku kan ikut paskibra gitu jadi harus khidmat.
- A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!
- B. Jawab : Kalau nggak memahi nanti tanya trus suruh ngulangin lagi gitu sampai paham
- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Film bu

- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Menurut saya sudah bu hehe kan saya sudah nyanyiin lagu Indonesia Raya dengan sikap yang tidak semaunya sendiri gitu bu

Nama : Dicky Arif Riyanto

Kelas : X TKRO

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Memberi contoh dan materi

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Dengan cara ceramah

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Ya pake buku kalau nggak liat video bu

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Tertarik hhe karna bisa mengetahui masa-masa dahulu

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Menghargai jasa-jasa pahlawan

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Hal yang kecil adalah menghormati guru menghormati orang tua

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

B. Jawab : Eee iya

A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?

B. Jawab : Pernah tapi tidak sering

A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?

B. Jawab : Eee pernah contohnya dengan cara menjelaskan kembali secara singkat dan jelas

A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau ikut dengan pendapat temanmu?

B. Jawab : Akan ikut pendapat teman jika itu yang terbaik

A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!

B. Jawab : Bangga karna perjuangan pahlawan kita gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia

A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?

B. Jawab : Ya memperhatikan lah hhe

A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Mempunyai peran sangat banyak, contohnya dengan menerangkan dengan jelas ke muridnya e kesiswa

A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

B. Jawab : Dengan cara berprestasi di sekolah

A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!

B. Jawab : Iya karna itu masuk dalam pembelajaran

- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Lebih paham dengan media film
- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Alhamdulillah sudah, kalau disekolah menghormati guru kalau di rumah menghormati orang tua

Nama : Allendra Danu Pamungkas

Kelas : X TKRO 1

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Iya kayaknya soalnya udah lupa

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Ya itu ada ceramah ada diskusi tapi ya pak Hendi itu ngajarnya santai jadinya enak

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Buku kadang-kadang hp

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Kurang tertarik bu

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Saya kurang tau bu saya jawab asal ya nilai pertempuran masa dulu bu

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Itu sering bu kalau setiap pembelajaran to bu pak Hendi sering ngasih cerita-cerita yang kayak gitu

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

- B. Jawab : Iya kalau pas tugasnya nggak mepet itu bisa bu tapi kalau mepet banget ya nggak bisa kadang hari besoknya
- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Itu sesuai suasana bu ya kadang maju sendiri kadang ya ditunjuk
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Ya pernah bu
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau ikut dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Kalau aku mengikuti temanku bu
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Bangga karna masyarakatnya sudah merdeka dan harmonis dan lain-lain bu.
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Memperhatikan bu tapi kadang-kadang ketiduran
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Iya Bu, Pak Hendi memiliki peran, pantang menyerah sih bu, walaupun sering dipojokan kadang satu kelas tapi pantang menyerah.
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

B. Jawab : Menjaga dan memelihara Indonesia Bu.

A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!

B. Jawab : Ya bu karna Pak Hendi ngajarnya dengan satu contoh yang sangat jelas.

A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?

B. Jawab : Film

A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?

B. Jawab : Sudah bu, kayak pantang menyerah, sabar dan bertanggung jawab hhe

Nama : Khoirul Umam

Kelas : X TKRO

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Iya, pelajarannya itu dibuat guyon gitu

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Kadang ceramah kadang suruh jawabin soal

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Mediana kadang buku kadan juga pakai lcd buk

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Saya tertarik karna kalau pak Hendi pas ngajar gitu nggak sepaneng sering bercanda trus karna ingin mengetahui perjuangan Indonesia gitu hehe

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Saling menghormati bu

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Dengan memberi semangat pada murid-murid.

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

B. Jawab : Iya kadang sih tepat waktu kadang agak keundur dikit.

- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Pernahnya sih menjawab pertanyaan.
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Ya pernah sih bu tapi nggak sering
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau ikut dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Kadang ikut pendapat sendiri kadang ikut pendapat teman, kalau pendapat sendiri itu aku udah tau jawabannya kalau ikut pendapat teman berarti aku ragu-ragu
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Bangga karna walaupun berbeda susku agama ras dan bangsa tetap satu dalam negara Indonesia hehe.
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Ya terkadang terkadang juga asik ngobrol sendiri
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Mmm iyaa
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

- B. Jawab : Ya saya berdoa kepada Allah SWT semoga tanah air Indonesia selalu aman bu hehe
- A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!
- B. Jawab : Ya saya terkadang memahami dengan baik ya terkadang kalau saya lagi ngobrol ya kurang paham banget sih
- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Kalau saya paling itu ppt itu.
- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Ya belum semua masih cuman paling saling menghormati, rela berkorban gitu thok bu. Bila ketemu bapak ibu guru itu menyapa kalau rela berkorban ya di kelas kadang sering hotspoti bu haha .

Nama : Musyarofah

Kelas : X BDP

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Iya, ya sebelum belajar di apa ya kayak santai dulu biar itu pikirannya nggak terlalu berat

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Ya kalau di kelas kadang pakai hp buat *browsing* kadang pakai paket, kalau nggak pakai lcd buat ppt buat nerangin

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Iya kadang ppt atau video

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Ya kalau lagi apa mudeng kadang seneng tapi kalau lagi mmm rasanya bingung

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Ya seperti rela berkorban untuk bangsa dan negara, mencintai tanah air dan bangsa, bangga berbangsa dan bernegara di Indonesia

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

- B. Jawab : Memotivasi siswa-siswa biar kedepannya itu lebih baik dan bisa cinta sama tanah air, menghargai gini
- A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?
- B. Jawab : Kadang tepat waktu kadang enggak hhe kadang tu memang gimana ya kurang tau tapi ya kadang ada yang tepat waktu terus nanti kalau tepat waktu kadang teman sebelah kurang tau kayak gini tapi seringnya tepat waktu
- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Tidak pernah, kurang percaya diri.
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Pernah, kayak tanya ini tu carane gimana terus nanti ee ini jawabannya dibuku ini terus nanti kan kalau kurang jelas kan bisa nanya lagi sama gurunya.
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Ya kalau pendapat itu tepat ya ikutin tapi kalau rasanya kurang tepat ya pertahanin pendapat sendiri
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Bangga, ya karna perjuangan pahlawan yang sangat kuat terus semangat untuk kemerdekaan.
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?

B. Jawab : Ya saya kadang memperhatikan kadang ya tidak

A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Iya, karna untuk memberi siswa-siswa pengetahuan tentang sejarah Indonesia, pahlawan yang gugur yang telah berjuang

A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

B. Jawab : Keteman sesame, gimana ya mencintai contohnya kayak menyayangi toleransi saling menyayangi satu sama lain

A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!

B. Jawab : Kurang memahami karena belum tau sejarah-sejarahny jadi belum tau

A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?

B. Jawab : Video film

A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?

B. Jawab : Belum karena rasa semangat saya masih kurang untuk melakukan nilai-nilai nasionalisme yang saya sebutkan tadi

Nama : Tedi Hermawan

Kelas : X BDP

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Ya, contohnya motivasi belajar mmm ga bisa ngomong aku buk

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Caranya itu pake nganu apa itu namane lcd disetelin video gitu tentang sejarah Indonesia.

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Handphone, lcd video juga

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Tertarik, karna ya bagus aja kalau ditayangin video itu kyak lebih enak gitu di kelas

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Cinta tanah air dan rela berkorban

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Kadang-kadang dijelaskan misalnya pak Soekarno itu gini gitu

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

- B. Jawab : Kalau tepat waktunya jarang karna sering gimana ya buk tugase kadang banyak ada yang sedikit, jarang tepat waktu tapi tetep dikumpulin
- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Tidak pernah
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Tidak pernah, karna saya tidak tau juga saya juga tidak mudeng
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Tinggal ikut yang bener aja, kalau temen saya bener saya salah kalau saya bener temen saya salah
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Bangga, ya kayak gimana ya buk tau kalau perjuangan zaman dulu itu susah
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Ya memperhatikan ya karna guru saya
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Iya perberan ding karna guru
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?
- B. Jawab : Ya menghargai, menghormati dan tidak melanggar hukum

A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!

B. Jawab : Sangat bisa, ya kayak itu jelasinnya lebih apa itu lebih jelas

A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?

B. Jawab : Ya semuanya enak bu tapi yang paling enak film

A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?

B. Jawab : Belum, alasannya ya ndak tau bu hehe

Nama : Azzahra Irma Sakila

Kelas : X BDP

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020

A. Apakah guru memberi motivasi kepada anda sebelum proses pembelajaran dimulai?

B. Jawab : Iya, bisa membuat seneng muridnya dulu, pak Hendi buat game

A. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Ya pernah pakai buku paket kadang pakai hp seringnya pake hp sih pake lcd.

A. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B. Jawab : Video, ppt pernah

A. Apakah kamu tertarik dalam menerima materi pembelajaran sejarah terkait nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Belum tertarik, karna belum suka

A. Nilai-nilai nasionalisme apa yang kamu ketahui?

B. Jawab : Nilai cinta tanah air terus nilai yang apa solidaritas

A. Menurut kamu bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

B. Jawab : Memberi motivasi eee jangan pantang menyerah

A. Saat guru memberi penugasan apakah kamu mengumpulkan tepat waktu?

B. Jawab : Belum, tugasnya terlalu banyak

- A. Apakah kamu pernah menjelaskan atau menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru?
- B. Jawab : Belum pernah, karna harus dipanggil uru dulu baru maju ke depan hhe
- A. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan memahami materi?
- B. Jawab : Pernah, saat proklamasi yang itu apa namanya kami bangsa Indonesia itu lho, kan banyak temennya ini buae gimana saya jawab ini kayak gini kayak gini.
- A. Jika kamu memiliki pendapat dan pendapatmu berbeda dengan temanmu, apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau iku dengan pendapat temanmu?
- B. Jawab : Pendapat saya sendiri
- A. Dengan adanya pembelajaran sejarah kamu menjadi tahu tentang perjuangan bangsa Indonesia, apakah kamu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Beri alasan!
- B. Jawab : Iya, ya bangga karna bangsa Indonesia udah maju
- A. Saat guru menjelaskan, apakah kalian memperhatikan?
- B. Jawab : Kadang sih pernah memperhatikan kadang enggak
- A. Menurut anda apakah guru mempunyai peran dalam memupuk nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah?
- B. Jawab : Iya, kayak bisa Pak Hendi bisa membela bangsa Indonesia
- A. Bagaimana caramu mengungkapkan rasa cintamu terhadap tanah air?

- B. Jawab : Ya cinta banget kepada bangsa Indonesia bisa membangun kayak gini, saling menghargai kepada berbeda agama.
- A. Ketika guru menjelaskan materi apakah anda memahami dengan baik? Beri alasan!
- B. Jawab : Belum, kadang susah
- A. Apakah media yang digunakan oleh guru membuat anda lebih memahami materi pelajaran?
- B. Jawab : Film bu hhe
- A. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme? Jika belum, apa alasannya?
- B. Jawab : Ya sudah sih buk, solidaritas ke temen-temen ngasih tau pelajaran ini yang nggak paham apa itu udah pernah bu.

Lampiran 4. Observasi Penelitian

HASIL PENGAMATAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1.	Rela berkorban	Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia.	Mereka saling membantu untuk memberikan penjelasan kepada temannya yang kesulitan memahami materi proklamasi kemerdekaan
2.	Cinta Tanah	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi dengan guru	Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah
3.	Persatuan dan kesatuan	Sikap peserta didik dalam menghargai pendapat dari teman sekelasnya ketika ada sebuah diskusi	Mereka menghargai sebuah perbedaan yang terjadi di dalam kelas
		Sikap peserta didik dalam menghormati guru ketika pembelajaran berlangsung tentang materi proklamasi kemerdekaan RI	Menghormati ketika gurunya sedang menjelaskan pelajaran namun masih banyak yang berbicara sendiri.
4.	Disiplin	Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu	Sebagian ada yang tepat waktu karena biasanya tidak dinilai guru ketika telat

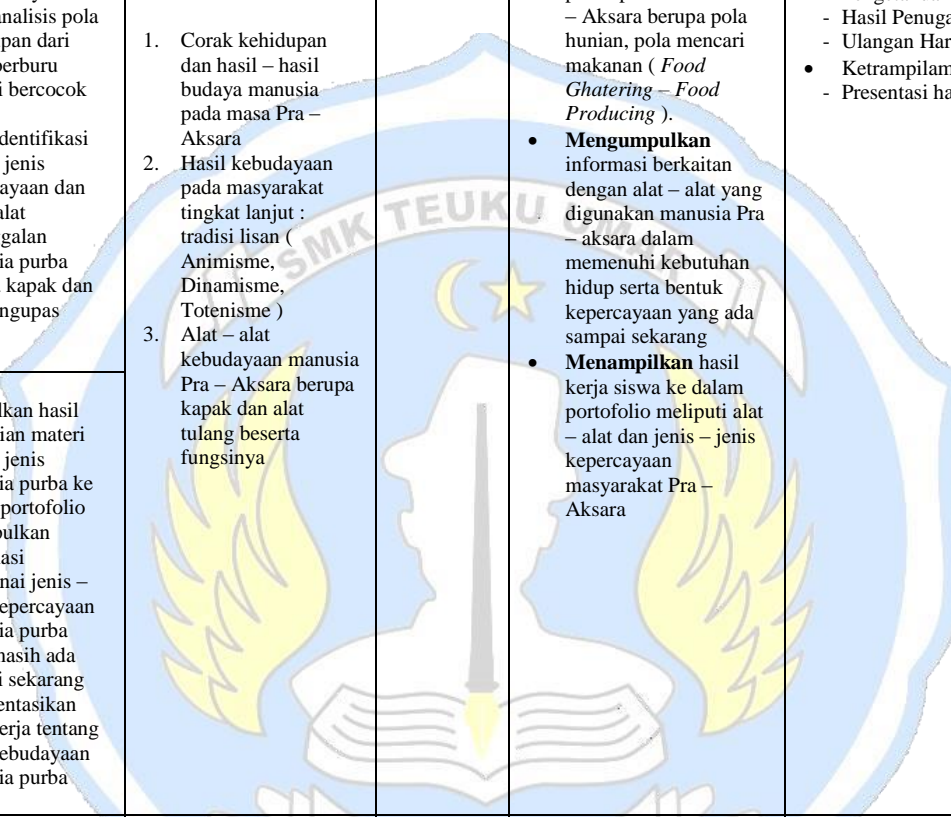
		Mengikuti pembelajaran dengan baik pada materi Proklamasi Kemerdekaan RI	Mengikuti dengan baik namun antusias dalam mendengarkan penjelasan guru
5.	Berani	Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu	Masih banyak siswa yang tidak mau maju ketika tidak ditunjuk guru
		Memberikan pendapat ketika guru bertanya yang berkaitan dengan materi	Beberapa siswa memberikan pendapat yang mereka bisa

Lampiran 5. Perangkat Pembelajaran

SILABUS

Nama Sekolah	:	SMK Teuku Umar Semarang
Bidang Keahlian	:	Semua Bidang Keahlian
Kompetensi Keahlian	:	Semua Kompetensi Keahlian
Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Durasi (Waktu)	:	108 JP
KI-1 (Sikap Spiritual)	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI-2 (Sikap Sosial)	:	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3 (Pengetahuan)	:	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian Sejarah pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.
KI-4 (Keterampilan)	:	Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kajian Sejarah Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Pokok	Alokasi Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
3.1 Memahami konsep dasar sejarah (berfikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu serta perubahan berkelanjutan)	<p>3.1.1 Menganalisis pengertian dari berbagi sumber yang ada</p> <p>3.1.2 Mendiskripsikan hasil pencarian mengenai konsep berfikir sejarah</p> <p>3.1.3 Menemukan letak perbedaan konsep berfikir sejarah meliputi Sinkronik, Diakronik dan Kronologis</p>	<p>1. Pengertian Sejarah secara istilah dan beberapa ahli</p> <p>2. Konsep manusia ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>3. Cara berfikir Sinkronik, Diakronik dan Kronologis serta keberlanjutan dalam sejarah</p>	6 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi maupun materi dari berbagai sumber belajar seperti buku paket Sejarah Indonesia, dan media elektronik lainnya mengenai konsep berfikir sejarah. • Mengkatagorikan unsur – unsur dari konsep berfikir sejarah meliputi Sinkronik, Diakronik dan Kronologis ke dalam tabel / bagan. • Merancang dan membuat suatu peta konsep berfikir sejarah yang berisikan 3 landasan berfikir sejarah (Sinkronik, Diakronik, dan Kronologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK ➤ Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai kelas X SMK/MAK Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
4.1 Menyajikan hasil pemahaman tentang konsep dasar sejarah (berfikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu serta perubahan berkelanjutan	<p>4.1.1 Membuat Peta konsep mengenai konsep berfikir dan keberlanjutan sejarah meliputi Sinkronik, Diakronik, dan Kronologis</p> <p>4.1.2 Mempresentasikan hasil diskusi terkait konsep sejarah tentang perbedaan konsep sejarah</p> <p>4.1.3 Merangkum hasil kerja siswa mengenai Konsep berfikir sejarah</p>					
3.2 Menganalisis kehidupan manusia melalui hasil – hasil	3.2.1 Mendiskripsikan jenis – jenis manusia purba Indonesia beserta		9 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati video kehidupan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan siswa di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai

kebudayaan masyarakat pra aksara Indonesia	3.2.2 Menganalisis pola kehidupan dari masa berburu sampai bercocok tanam 3.2.3 Mengidentifikasi jenis – jenis kepercayaan dan alat – alat peninggalan manusia purba berupa kapak dan alat pengupas lainnya	1. Corak kehidupan dan hasil – hasil budaya manusia pada masa Pra – Aksara 2. Hasil kebudayaan pada masyarakat tingkat lanjut : tradisi lisan (Animisme, Dinamisme, Totenisme) 3. Alat – alat kebudayaan manusia Pra – Aksara berupa kapak dan alat tulang beserta fungsinya		<p>purba pada zaman Pra – Aksara berupa pola hunian, pola mencari makanan (<i>Food Ghtering – Food Producing</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi berkaitan dengan alat – alat yang digunakan manusia Pra – aksara dalam memenuhi kebutuhan hidup serta bentuk kepercayaan yang ada sampai sekarang • Menampilkan hasil kerja siswa ke dalam portofolio meliputi alat – alat dan jenis – jenis kepercayaan masyarakat Pra – Aksara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan <ul style="list-style-type: none"> - Presentasi hasil diskusi 	<p>kelas X SMK/MAK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
4.2 Menyajikan informasi mengenai kehidupan manusia melalui hasil – hasil kebudayaan masyarakat pra aksara Indonesia	4.2.1 Menampilkan hasil pencarian materi jenis – jenis manusia purba ke dalam portofolio 4.2.2 Mengumpulkan informasi mengenai jenis – jenis kepercayaan manusia purba yang masih ada sampai sekarang 4.2.3 Mempresentasikan hasil kerja tentang hasil kebudayaan manusia purba					
3.3 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agam Hindu dan Buddha serta pengaruh terhadap kehidupan	3.3.1 Menganalisis persebaran agama Hindu – Buddha berdasarkan teori yang ada di Indonesia 3.3.2 Mengidentifikasi Kerajaan – kerajaan bercorak Hindu –	1. sejarah lahir dan masuknya Hindu – Buddha di Indonesia 2. Teori masuknya Hindu – Buddha 3. Kerajaan – Kerajaan bercorak Hindu – Buddha (Kutai, Singasari, Majapahit, Sriwijaya)		<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati peta jalur persebaran agama Hindu – Buddha melalui beberapa jalur seperti jalur perdagangan / ekonomi • Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - observasi • Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian - Penilaian tengah dan akhir semester • Ketrampilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai kelas X SMK/MAK

masyarakat Indonesia	Buddha yang ada di Indonesia 3.3.3 Menemukan hasil – hasil peninggalan Hindu Budhha di Indonesia yang ada sampai sekarang	4. Bukti peninggalan Hindu – Buddha yang ada di dalam masyarakat yang masih ada sampai sekarang	9 JP	kerajaan – kerajaan bercorak Hindu – Buddha meliputi Kutai, Majapahit, Singosari dan Sriwijaya • Mengkomunikasikan hasil pencarian tentang kerajaan Hindu – Buddha	Presentasi hasil diskusi	
4.3 Mengolah Informasi tentang berbagai teori tentang proses masuknya agam Hindu dan Buddha sert pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia	4.3.1 Menampilkan Hasil kerja mengenai kerajaan – kerajaan Hindu – Buddha di Indonesia 4.3.2 Merangkum hasil – hasil kebudayaan Hindu – Buddha di Indonesia di bidang sosial, ekonomi, agama, dan budaya 4.3.3 Mempresentasikan hasil kerja siswa mengenai kebudayaan Hindu – Buddha di Indonesia yang masih ada sampai sekarang		9 JP	• Mempresentasikan hasil rangkuman siswa tentang peninggalan Hindu – Buddha di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama		
3.4 Menganalisis berbagai teori masuknya agama dan kebudayaan Islam serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia	3.4.1 Mengidentifikasi proses penyebaran agama islam di Indonesia 3.4.2 Menemukan kerajaan – kerajaan Islam beserta peninggalanya sampai sekarang di bidang sosial,ekonomi dan budaya 3.4.3 Menganalisis peninggalan Islam yang masih dilestarikan	1. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berdasarkan teori – teori yang ada 2. Kerajaan – kerajaan Islam yang ada di Indonesia meliputi Samudra Pasai, Aceh, Demak dan	9 JP	• Mengamati Video tentang awal mula masuknya Islam di Indonesia • Menanyakan hal – hal terkait proses dan teori yang digunakan • Mengumpulkan informasi dari sumber baik konvensional maupun online mengenai kerajaan – kerajaan bercorak Islam yang pernah ada di Indonesia • Menampilkan hasil	• Sikap : - Jurnal Penilaian sikap - observasi • Pengetahuan - Hasil Penugasan • Ketrampilan Presentasi hasil diskusi	- Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK

	masyarakat sampai sekarang	3. Mataram Bukti – bukti pengaruh Islam yang masih dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sampai sekarang		kerja siswa mengenai bukti – bukti peninggalan kerajaan Islam yang masih ada sampai sekarang		
4.4 Menyajikan hasil analisis berbagai teori masuknya agama dan kebudayaan Islam serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia	4.4.1 Menyusun teori- teori masuknya agama Islam di Indonesia secara urut berdasarkan periodisasi waktu yang ada 4.4.2 Membuat bagan mengenai kerajan – kerajaan bercorak Islam beserta peninggalanya berdasarkan sejarah 4.4.3 Mempresentasikan hasil pencarian tentang peninggalan Islam di bidang sosial, ekonomi, dan budaya yang masih ada di masyarakat					
3.5 Menganalisis Proses masuknya dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) di Indonesia	3.5.1 Mendiskripsikan latar belakang masuknya kolonialisme di Indonesia 3.5.2 Menganalisis kebijakan – kebijakan negara barat (Inggris dan Belanda) selama berada di Indonesia 3.5.3 Mengidentifikasi lahirnya VOC dan kebijakn yang diterapkan di Indonesia	1. Kolonialisme – Imperialisme Barat di wilayah Nusantara 2. Lahirnya Vereenigde Oostindische Compagne (VOC) tahun 1602 – 1709 beserta kebijakanya 3. Indonesia pasca VOC : masuknya	9 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati video tentang masuknya kolonialisme di Indonesia • Menanyakan hal – hal yang menjadikan bangsa barat datang ke Indonesia • Mengumpulkan Informasi tentang strategi bangsa barat yang datang dan menaklukan beberapa wialayah di Indonesia • Mengkomunikasikan tentang hasil pencarian sejarah lahirnya VOC serta kebijakan yang diterapkan • Mempresentasikan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK

<p>4.5 Mengolah informasi tentang Proses masuknya dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) di Indonesia</p>	<p>4.5.1 Merangkum hasil pencarian latar belakang masuknya kolonialisme di Indonesia</p> <p>4.5.2 Membuat tabel pengklasifikasian negara barat yang pernah datang dan menjajah Indonesia</p> <p>4.5.3 Mempresentasikan hasil diskusi mengenai sejarah lahirnya VOC serta kebijakan – kebijakan yang pernah di terapkan</p>	<p>pengaruh Prancis dan pendudukan Inggris</p> <p>4. Masa kekuasaan Belanda ke 2 (1816 – 1942)</p>		<p>diskusi tentang VOC sampai penjajahan Belanda periode ke 2</p>		
<p>3.6 Menganalisis dampak politik budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan masa penjajahan bangsa Eropa, lahirnya pergerakan Nasional dan peristiwa sumpah pemuda</p>	<p>3.6.1 Menganalisis berbagai kebijakan pemerintahan kolonial yang memicu lahirnya pergerakan Nasional Mendiskripsikan organisasi pergerakan Nasional seperti Boedi Oetomo, <i>Indisect Partij</i>, Sarekat Islam dan Muhammadiyah beserta kebijakan politik didalamnya</p> <p>3.6.2</p>	<p>1. Berbagai kebijakan pemerintahan kolonial yang memicu lahirnya kesadaran Nasional</p> <p>2. Perlawanan terhadap kolonialisme lewat jalur organisasi pergerakan pemuda seperti Boedi Oetomo, <i>Indisect Partij</i>, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah</p>	<p>9 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat dan mengamati video lahirnya kesadaran nasional dalam melawan kolonialisme di Indonesia • Menanyakan dan mengkomunikasikan tentang pengamatan video lahirnya pergerakan nasional tersebut • Mengumpulkan informasi terkait organisasi – organisasi pergerakan nasional yang menjadi awal mula perjuangan meraih kemerdekaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
<p>4.6 Menalar dampak politik budaya, sosial, ekonomi</p>	<p>4.6.1 Mengumpulkan Informasi mengenai kebijakan</p>					

<p>dan pendidikan masa penjajahan bangsa Eropa, lahirnya pergerakan Nasional dan peristiwa sumpah pemuda</p>	<p>4.6.2</p> <p>pemerintahan kolonial yang menjadi latar belakang lahirnya kesadaran dan pergerakan Nasional</p> <p>Membuat tabel klasifikasi organisasi – organisasi pergerakan Nasional (Boedi Oetomo, Indisect Partij, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah) yang menjadi tonggak awal perjuangan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>3. Lahirnya Sumpah Pemuda</p> <p>4. Pengaruh kolonialisme di bidang politik, sosial dan budaya sampai saat ini</p>	<p>• Mempresentasikan hasil pencaharian informasi berupa tabel klasifikasi organisasi pergerakan nasional Indonesia</p>		
<p>3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia serta maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan bangsa Indonesia</p>	<p>3.7.1 Menemukan proses masuknya Jepang di Indonesia</p> <p>3.7.2 Menganalisis peristiwa – peristiwa sekitar kemerdekaan meliputi Romusha, BPUPKI Rengas Dengklok dan peristiwa Proklamasi kemerdekaan Indonesia</p> <p>3.7.3 Mengidentifikasi sistem pemerintahan Indonesia pada masa awal kemerdekaan</p>	<p>1. Pendudukan Jepang di Indonesia (Hindi – Belanda)</p> <p>2. Peristiwa – peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan</p> <p>3. Pembentukan pemerintahan Indonesia dalam sidang PPKI (18 – 22 Agustus 1945)</p> <p>4. Dukungan dan reaksi rakyat Indonesia terhadap proklamasi kemerdekaan</p> <p>5. Sistem pemerintahan Indonesia pada masa awal kemerdekaan</p>	<p>• Mengamati Video tentang masuknya penjajahan Jepang di Indonesia lewat film Soekarno</p> <p>• Mengumpulkan Informasi mengenai peristiwa – peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan</p> <p>• Mempresentasikan hasil kerja siswa tentang sistem pemerintahan Indonesia pada awal demokrasi (Parlementer – terpimpin)</p>	<p>• Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas <p>• Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian <p>• Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<p>- Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK</p> <p>- Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai kelas X SMK/MAK</p> <p>- Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK</p>
<p>4.7 Menalar peristiwa</p>	<p>4.7.1 Menyimpulkan</p>				

<p>proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia serta maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan bangsa Indonesia</p>	<p>4.7.2</p> <p>4.7.3</p>	<p>latar belakang masuknya Jepang di Indonesia</p> <p>Merangkul peristiwa – peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan meliputi Romusha, BPUPKI, Rengas Dengklok dan proklamasi kemerdekaan Indonesia</p> <p>Mempresentasikan hasil kerja siswa tentang periodisasi pemerintahan Indonesia pada awal kemerdekaan</p>				
<p>3.8 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda</p>	<p>3.8.1</p> <p>3.8.2</p>	<p>Mendiskripsikan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan</p> <p>Menganalisis strategi atau langkah – langkah yang diambil Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>1. Konflik yang terjadi di beberapa daerah karena peperangan melawan penjajah (Belanda) pasca Proklamasi seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertempuran Medan area Pertempuran Ambarawa Pertempuran Surabaya Pertempuran 5 hari Semarang 	<p>6 JP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan menyimak video tentang peperangan di beberapa daerah pasca kemerdekaan Indonesia • Mengumpulkan Informasi terkait peperangan yang terjadi pasca kemerdekaan • Mengkomunikasikan dengan kelompok terkait strategi bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan lewat jalur diplomasi • Merangkul perjanjian – perjanjian yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan <ul style="list-style-type: none"> - Penugasan Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
<p>4.8 Mengolah Informasi tentang strategi dan</p>	<p>4.8.1</p>	<p>Menelaah perjuangan bangsa Indonesia dalam</p>				

<p>bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda</p>	<p>4.8.2</p>	<p>mempertahankan kemerdekaan Merangkum strategis / langkah – langkah yang diambil pemerintahan demi mempertahankan kemerdekaan</p>	<p>kemerdekaan seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> Perjanjian Linggarjati Perjanjian Renville Perjanjian Roem – Royen Konferensi Meja Bundar Penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia 		<p>pernah dijalankan Indonesia dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan</p>		
<p>3.9 Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30 S/PKI</p>	<p>3.9.1 3.9.2 3.9.3</p>	<p>Menyimpulkan upaya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan Integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia Mendiskripsikan tokoh – tokoh yang mempertahankan Integritas Bangsa Indonesia Menganalisis ancaman – ancaman disintegrasi Bangsa Indonesia</p>	<p>1. Integrasi untuk kedaulatan bangsa Indonesia 2. Disintegrasi Bangsa Indonesia meliputi : a. Pemberontakan PKI di Madiun b. DI/TII c. Gerakan APRA d. Gerakan Andi Aziz e. Gerakan sparatis Republik Maluku Selatan (RMS) 3. Tokoh – tokoh perjuangan yang mempertahankan Integritas bangsa Indonesia</p>	<p>9 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar tokoh – tokoh yang memperjuangkan Integritas Bangsa Indonesia • Menanyakan latar belakang terjadinya Disintegrasi Bangsa Indonesia • Mengumpulkan informasi lewat media / sumber pembelajaran tentang ancaman – ancaman yang terjadi dan mengganggu Integrasi Bangsa Indonesia • Menampilkan hasil kinerja siswa tentang upaya bangsa Indonesia dalam memperjuangkan integritas Negara 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemendikbud 2014, Sejarah Indonesia kls X SMA/SMK - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
<p>4.9 Menyajikan hasil telaah upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi</p>	<p>4.9.1 4.9.2</p>	<p>Menyajikan rangkain perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia Mempresentasika</p>					

Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30 S/PKI	4.9.3 n nilai – nilai kepahlawanan daro tokoh yang mempertahankan Integritas Bangsa Indonesia Menampilkan hasil kerja kelompok tentang Integritas Bangsa Indonesia					
3.10 Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai dengan demokrasi terpimpin	3.10.1 Menganalisis perkembangan kehidupan politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan 3.10.2 Mendiskripsikan pelaksanaan demokrasi Liberal dan pengaruhnya pada kondisi politik serta ekonomi 3.10.3 Menyimpulkan pelaksanaan demokrasi terpimpin serta pengaruhnya di bidang politik dan ekonomi	1. Pelaksanaan demokrasi pada awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 – 1950 2. Pelaksanaan demokrasi libeal dan pengaruhnya terhadap kondisi politik serta ekonomi tahun 1950 – 1959 3. Pelaksanaan demokrasi terpimpin dan pengaruhnya di beberapa bidang seperti politik serta ekonomi pada tahun 1959 - 1965	6 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati objek maupun video tentang sejarah pembentukan sistem pemerintahan Indonesia pada awal kemerdekaan • Mengajukan pertanyaan tentang proses terjadinya perubahan sistem pemerintahan Indonesia • Mengumpulkan Informasi mengenai dampak – dampak yang terjadi ketika penerpan sistem kemerdekaan liberal, parlementer dan terpimpin di Indonesia • Mempresentasikan hasil kerja siswa tentang sistem pemerintahan yang pernah di terapkan di Indonesia pada masa awal kemerdekaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Ketrampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesai kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
4.10 Menyajikan hasil telaah perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai	4.10.1 Menyajikan perkembangan kehidupan politik Indonesia pada awal kemerdekaan berbentuk tabel 4.10.2 Mempresentasikan pelaksanaan demokrasi liberal yang pernah					

dengan demokrasi terpimpin	dilaksanakan di Indonesia 4.10.3 Membuat rangkuman tentang demokrasi terpimpin yang pernah dilaksanakan Indonesia pada awal kemerdekaan					
3.11 Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa orde baru sampai reformasi serta peranan mahasiswa dan pemuda dalam perubahan politik ketatanegaraan Indonesia	3.11.1 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Indonesia pada awal orde baru sampai reformasi 3.11.2 Mendiskripsikan demokrasi Pancasila dan perkembangan politik serta ekonomi dari masa Orde Baru sampai awal Reformasi 3.11.3 Menelaah hasil kerja siswa tentang masa pemerintahan Orde baru sampai Reformasi	1. Pokok – pokok pikiran demokrasi Pancasila 2. Perkembangan politik dan ekonomi pada masa Orde Baru meliputi : a. Bidang politik b. Bidang Budaya c. Bidang Ekonomi d. Bidang Infrastruktur 3. Perkembangan demokrasi Pancasila pada masa Reformasi 4. Arah perkembangan demokrasi di Indonesia	9 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar peristiwa peristiwa sekitar tahun 1967 yang menjadi tonggak lahirnya pemerintahan Orde Baru • Mengumpulkan informasi mengenai perkembangan politik dan ekonomi pada masa Orde baru sampai lahirnya Informasi • Mendiskusikan faktor – faktor yang meruntuhkan masa pemerintahan Orde Baru • Mempresentasikan dampak yang ditimbulkan pasca Orde baru di bidang politik dan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Keterampilan - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
4.11 Mengolah Informasi tentang perkembangan kehidupan politik dan	4.11.1 Mempresentasikan hasil diskusi siswa mengenai perkembangan politik dan					

<p>ekonomi bangsa Indonesia pada masa orde baru sampai awal reformasi serta peranan mahasiswa dan pemuda dalam perubahan politik ketatanegaraan Indonesia</p>	<p>ekonomi pada masa Orde baru sampai Reformasi</p> <p>4.11.2 Merangkum hasil presentasi siswa tentang perkembangan politik dan ekonomi pada masa Orde Baru sampai Reformasi</p>					
<p>3.12 Mengevaluasi peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia antara lain KAA, Misi Garuda, Deklarasi Djuanda, Gerakan Non Blok dan ASEAN, OKI, dan Jakarta Meeting</p>	<p>3.12.1 Menganalisis peran Indonesia dalam perdamaian dunia seperti KAA, Misi Garuda dan Gerakan Non – Blok</p> <p>3.12.2 Mendiskripsikan peran Indonesia sebagai salah satu pelopor beridinya ASEAN dalam menciptakan dan menjaga perdamaian dunia</p>	<p>1. Munculnya organisasi – organisasi bersifat regional</p> <p>2. Pengaruh perang dingin terhadap munculnya organisasi – organisasi bersifat regional maupun global</p> <p>3. Peran Indonesia dalam perdamaian dunia melalui organisasi – organisasi regional maupun global seperti :</p> <p>a. Konferensi Asia – Afrika</p> <p>b. Gerakan Non Blok</p> <p>c. ASEAN</p>	<p>9 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca latar belakang munculnya organisasi – organisasi yang bersifat regional maupun Internasional dan peran Indonesia di dalamnya • Mengamati video tentang peran Indonesia dalam menciptakan dan menjaga perdamaian dunia • Mengumpulkan informasi terkait organisasi regional maupun global seperti KAA, ASEAN dan Gerakan Non – Blok • Mempresentasikan hasil pencarian siswa terkait peran Indonesia dalam menjaga perdamaian dunia lewat organisasi regional dan global 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK
<p>4.12 Menyajikan Informasi mengenai peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia antara lain KAA,</p>	<p>4.12.1 Menampilkan peran Indonesia dalam menciptakan dan menjaga perdamaian dunia lewat gerakan internasional seperti Misi</p>					

<p>Misi Garuda, Deklarasi Djuanda, Gerakan Non Blok dan ASEAN, OKI, dan Jakarta Meeting</p>	<p>Garuda, KAA, dan Gerakan Non – Blok</p> <p>4.12.2 Menyajikan informasi mengenai gerakan – gerakan Indonesia dalam dunia Internasional seperti ASEAN, KAA, dan Jakarta Meeting</p>				
<p>3.13 Mengevaluasi kehidupan bangsa Indonesia dalam mengemban Ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kemerdekaan sampai dengan reformasi</p>	<p>3.13.1 Mendiskripsikan kehidupan bangsa Indonesia dalam mengemban ilmu pengetahuan dan teknologi dari era reformasi sampai sekarang</p> <p>3.13.2 Menganalisis hasil – hasil dan dampak – dampak yang ditimbulkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era reformasi sampai sekarang</p>	<p>1. perkembangan revolusi teknologi abad ke 20 dan revolusi hijau</p> <p>2. dampak yang ditimbulkan dari revolusi teknologi abad 20</p> <p>3. perkembangan revolusi teknologi abad ke 20 dari sudut pandang sejarah</p> <p>4. perkembangan revolusi hijau sejak proklamasi hingga reformasi</p>	<p>9 JP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati video sejarah perkembangan teknologi dari masa proklamasi hingga reformasi • Mengumpulkan informasi mengenai perkembangan teknologi abad ke 20 yang berdampak bagi bangsa Indonesia • Mendiskusikan hasil pencarian tentang hasil – hasil teknologi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan revolusi hijau yang dialami Indonesia • Mempresentasikan hasil pencarian tentang teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta dampak yang dialami bangsa Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap : <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal Penilaian sikap - Pengamatan di kelas • Pengetahuan : <ul style="list-style-type: none"> - Hasil Penugasan - Ulangan Harian • Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kelompok - Presentasi hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Erlangga, 2018. Sejarah Indonesia kelas X SMK/MAK - Bumi Aksara 2018, Sejarah Indonesia untuk SMK dan MAK

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

No. 07

Nama Satuan Pendidikan	: SMK Teuku Umar
Mata Pelajaran/ KD	: Sejarah Indonesia / 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia serta maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan bangsa Indonesia
Kelas/ Semester	: X / Ganjil
Materi Pokok	: Pendudukan Jepang dan sejarah lahirnya proklamasi Indonesia
Alokasi Waktu	: 9 x 40 menit (3 Pertemuan)

1. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menemukan proses masuknya Jepang di Indonesia
- Siswa dapat menganalisis peristiwa – peristiwa sekitar kemerdekaan meliputi Romusha, BPUPKI Rengas Dengklok dan peristiwa Proklamasi kemerdekaan Indonesia
- Siswa mampu merangkum peristiwa – peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan meliputi Romusha, BPUPKI, Rengas Dengklok dan proklamasi kemerdekaan Indonesia

2. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

2.1. Alat dan Bahan

2.1.1. Alat : Laptop, LCD, Proyektor, Papan Tulis, Spidol.

2.1.2. Bahan : Film Soekarno tahun 2013

2.1.3. Pertanyaan :

- a. Apa yang menjadi latar belakang masuknya Jepang ke Indonesia ?
- b. Seperti apa peristiwa sekitar proklamasi berlangsung (Sidang BPUPKI, Rengas Dengklok, dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia)
- c. Bagaimana penyusunan pemerintahan di masa awal kemerdekaan ?

2.2. Siswa berlatih praktik mengerjakan tugas buku

- Siswa mengumpulkan informasi terkait sejarah pendudukan Jepang di Indonesia
 - Siswa menganalisis peristiwa – peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia (BPUPKI, Rengas Dengklok, dan Proklamasi kemerdekaan)
- 2.3. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/ individu
- Siswa mempresentasikan hasil penelusuran mengenai penyusunan pemerintahan di awal kemerdekaan

3. MENYIMPULKAN DAN PENILAIAN

3.1. Kesimpulan Pembelajaran

- Siswa dapat menyusun periodisasi sejarah lahirnya proklamasi dan pembentukan pemerintahan di awal kemerdekaan Indonesia

3.2. Penilaian

3.2.1. Penilaian Sikap : Jurnal Penilaian sikap

3.2.2. Penilaian Pengetahuan : Ulangan Harian dan Penugasan

3.2.3. Penilaian Keterampilan : Presentasi siswa

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Komarudin, S.Ag.
NPP 1996 12 229

Semarang, 17 Maret 2020

Guru Mata Pelajaran

Hendi Supriyatna, S.Pd
NPP. -

**LEMBAR REFLEKSI
SETELAH MELAKUKAN PEMBELAJARAN**

Nama Guru :
Mata Pelajaran :
Kelas/ Semester :
KD/ Materi Pokok :

Refleksi Komponen

1. Apakah kegiatan membuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa mengikuti pelajaran dengan baik ?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi/ bahan ajar yang saya sajikan sesuai dengan yang diharapkan? (Apakah materi terlalu sulit? Terlalu mudah? Atau sudah sesuai dengan kemampuan siswa?)
3. Bagaimana respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar yang sudah saya rancang?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode/ Teknik pembelajaran yang saya gunakan ?
6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pengelolaan kelas yang saya lakukan?
7. Apakah siswa dapat menangkap penjelasan/ instruksi yang saya berikan dengan baik?

Lampiran 6. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian

Lokasi SMK Teuku Umar Semarang



Gambar 1. Lokasi Penelitian SMK Teuku Umar Semarang

Sumber: Data Primer

Proses Pembelajaran di Kelas



Gambar 2. Proses Pembelajaran di Kelas
Sumber: Data Primer

Foto Wawancara Dengan Guru



Gambar 3. Informan Peneliti : Hendi Supriyatna S.Pd (Guru Sejarah)
Sumber: Data Primer

Foto Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah



Gambar 4. Informan Amarullah Dawamuddin, M.Pd (Wakil Kepala Sekolah)
Sumber : Data Primer

Foto Wawancara Dengan Salah Satu Siswa



Gambar 5. Wawancara dengan Tedi Hermawan (X BDP)
Sumber: Data Primer



Gambar 6. Wawancara dengan Destiana Safitri (X AKL)
Sumber: Data Primer



Gambar 7. Wawancara dengan Dicky Arif Riyanto (X TKRO)
Sumber: Data Primer